

Dini W. Tamam



Dongeng Sebelum Tidur

2



Dongeng Sebelum Tidur

2

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dongeng Sebelum Tidur

2

Dini W. Tamam



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

 KOMPAS GRAMEDIA

DONGENG SEBELUM TIDUR 2

Oleh Dini W. Tamam

GM 617201003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrator: Ferlina Gunawan
Desain cover: Isran Febrianto
Desain isi: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-5696-9

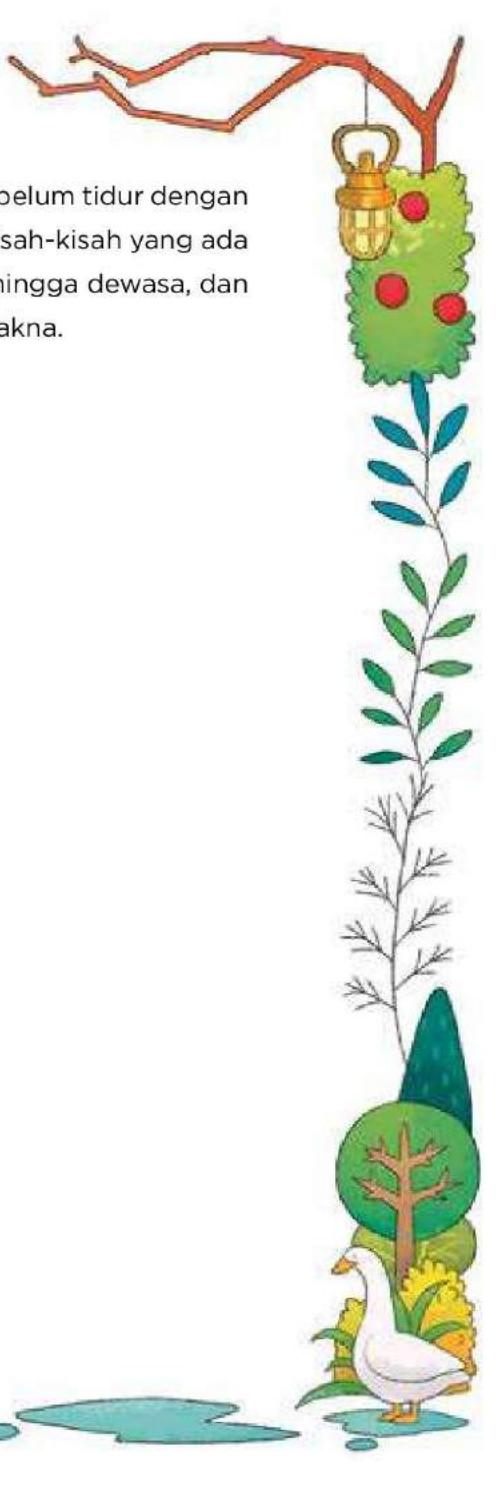
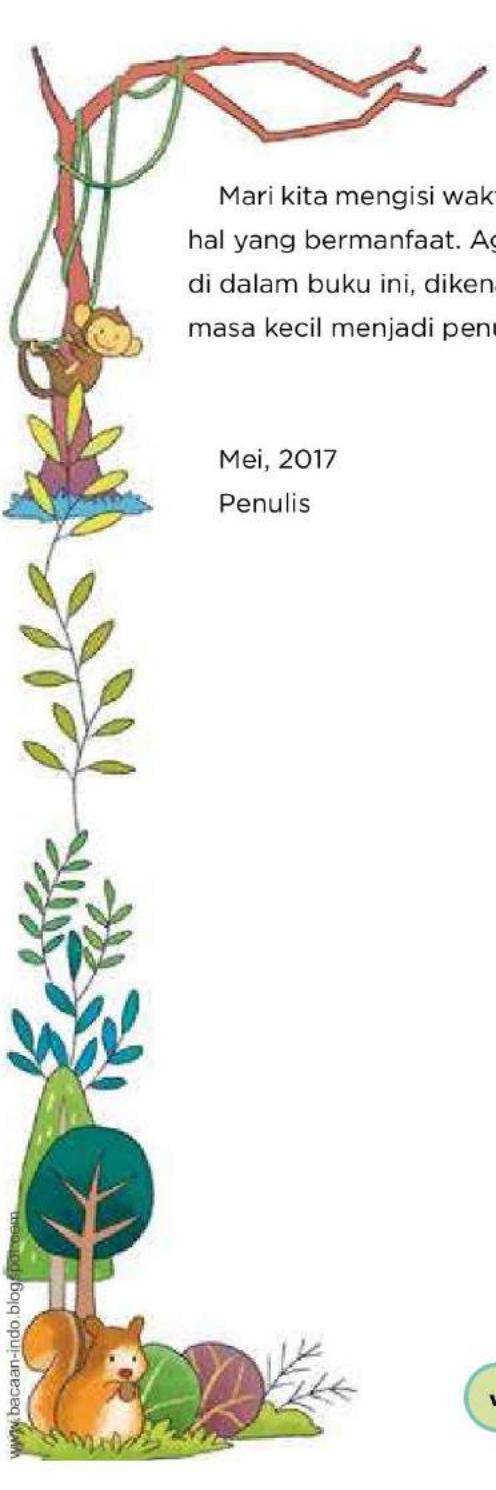
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Dalam setiap amal dan berbuatan baik, maka Allah Swt. akan membalas dengan kebaikan. Begitupula dengan perbuatan jahat, maka Allah Swt. akan memberi ganjaran yang serupa. Seperti halnya cerita dalam buku ini, yang setiap tokohnya memiliki sifat berbeda, namun selalu ada hikmah yang bisa dipetik.

Dengan membaca buku cerita pengantar tidur, secara tidak langsung akan membantu pembentukan karakter islami dalam tumbuh kembang anak. Sebab, buku "*Dongeng Sebelum Tidur 2*" mengandung nilai-nilai yang mendorong anak untuk selalu berbuat kebajikan, sifat terpuji, dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, buku ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi yang menarik, dan kisah-kisah yang unik.



Mari kita mengisi waktu sebelum tidur dengan hal yang bermanfaat. Agar kisah-kisah yang ada di dalam buku ini, dikenang hingga dewasa, dan masa kecil menjadi penuh makna.

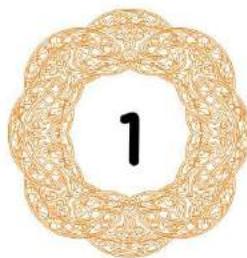
Mei, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

1. Monyet yang Rakus	1
2. Nyamuk dan Pemburu	6
3. Nelayan yang Kurang Beruntung	11
4. Penggembala Kambing dan Raksasa Bodoh	15
5. Pemburu dan Singa Licik	21
6. Pohon Akasia yang Selalu Menangis	26
7. Pesan yang Terpotong	31
8. Pembuat Keris yang Bijaksana	37
9. Peramat Ulung	41
10. Pedagang Karpet dan Pedagang Teko	48
11. Penjual Beras dan Jam Saku	53
12. Pencari Kayu	58
13. Putri Bermata Biru	62
14. Pangeran yang Tertukar	69
15. Pelaut dan Lumba-Lumba	75
16. Peni dan Piano Rusak	79

17. Si Tamak yang Selalu Sial	82
18. Semua adalah Sama	87
19. Sebelum Pare Rasanya Pahit	92
20. Si Pelit	99
21. Si Pemalas	103
22. Si Pembohong	109
23. Si Jujur	113
24. Sepasang Sepatu Butut	117
25. Tabib dan Pangeran	122
Tentang Penulis	127



MONYET YANG RAKUS



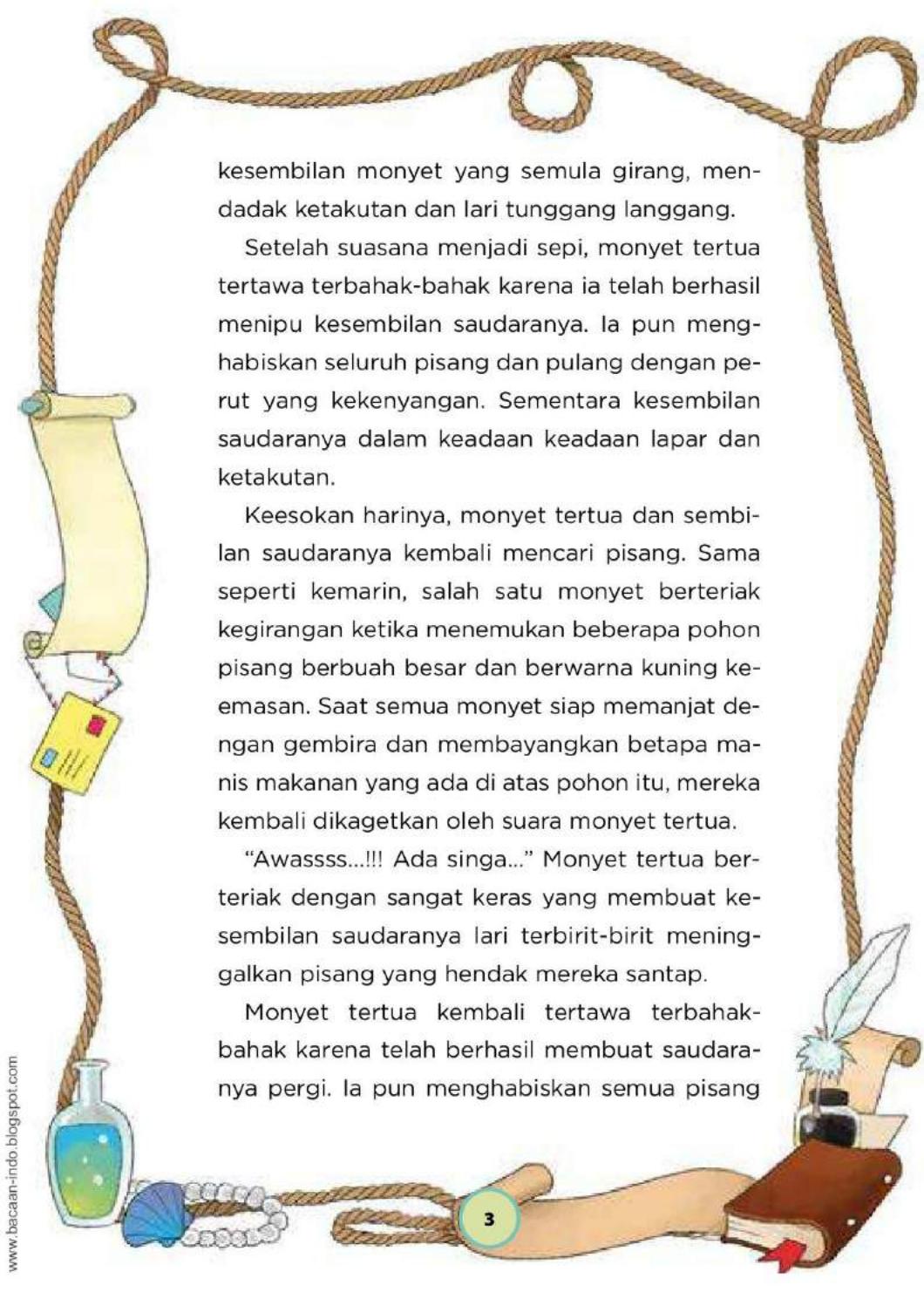


Di tengah hutan yang luas, hiduplah sepuluh ekor monyet bersaudara. Setiap hari, kese puluh ekor monyet itu berkeliling hutan bersama untuk mencari pisang yang matang. Monyet tertua yang memiliki tubuh paling besar merasa pi sang yang mereka temukan bersama belumlah cukup untuk mengenyangkan perutnya.

"Jika setiap hari kami menemukan pisang dan harus dibagi dengan sepuluh monyet, maka aku akan selalu merasa lapar, aku harus mencari cara agar semua pisang tidak perlu dibagi dengan kesembilan saudaraku." Gumam monyet tertua.

Perjalanan mencari pisang kali ini sangatlah jauh, namun tidak lama kemudian seekor monyet bertubuh kurus berkata pada saudara-saudaranya, "Aku menemukan beberapa pohon pisang yang matang, cepat kemariiiiii..." teriak monyet kurus itu dengan berjingkrak seraya menunjuk beberapa pisang yang berkilau terkena cahaya matahari, diikuti monyet lainnya yang tak kalah senang dan berlari mendekati pohon pisang yang dimaksud monyet kurus.

Saat semua monyet bersiap untuk memanjat, monyet tertua berteriak mengagetkan monyet lainnya. "Lari... ada singa besar!!!!!!!" Sontak



kesembilan monyet yang semula girang, mendadak ketakutan dan lari tunggang langgang.

Setelah suasana menjadi sepi, monyet tertua tertawa terbahak-bahak karena ia telah berhasil menipu kesembilan saudaranya. Ia pun menghabiskan seluruh pisang dan pulang dengan perut yang kekenyangan. Sementara kesembilan saudaranya dalam keadaan keadaan lapar dan ketakutan.

Keesokan harinya, monyet tertua dan sembilan saudaranya kembali mencari pisang. Sama seperti kemarin, salah satu monyet berteriak kegirangan ketika menemukan beberapa pohon pisang berbuah besar dan berwarna kuning keemasan. Saat semua monyet siap memanjat dengan gembira dan membayangkan betapa manis makanan yang ada di atas pohon itu, mereka kembali dikagetkan oleh suara monyet tertua.

"Awassss....!!! Ada singa..." Monyet tertua berteriak dengan sangat keras yang membuat kesembilan saudaranya lari terbirit-birit meninggalkan pisang yang hendak mereka santap.

Monyet tertua kembali tertawa terbahak-bahak karena telah berhasil membuat saudaranya pergi. Ia pun menghabiskan semua pisang

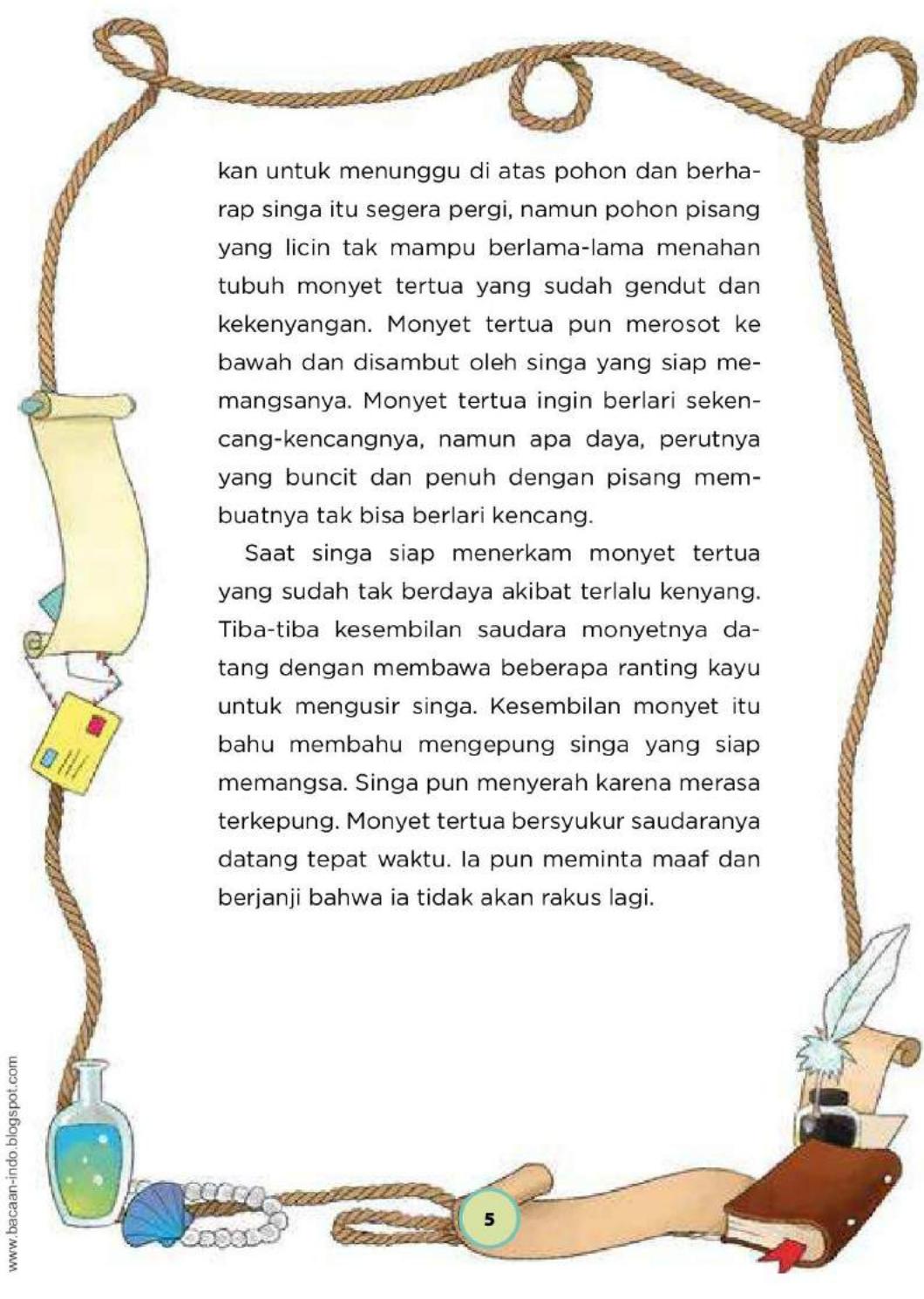


dan pulang dengan perut buncit. Monyet tertua sama sekali tak peduli dengan saudaranya yang kelaparan akibat kerakusannya.

Keesokan harinya, monyet tertua dan kesembilan saudaranya kembali mencari pisang. Seperti hari-hari sebelumnya, saat salah satu monyet menemukan pisang yang matang dan monyet-monyet belum sempat menyantap, lagi-lagi monyet tertua mengagetkan mereka dengan teriakannya yang membuat saudaranya lari ketakutan.

"Ada singa datang...!!!!!" teriak monyet tertua. Monyet tertua pun terbahak-bahak saat melihat kesembilan saudaranya yang kocar-kacir meninggalkannya. Tanpa menunggu waktu lagi, ia naik ke atas pohon dan menyantap semua pisang serta menghabiskannya. Saat ia tengah melahap pisang terakhir, monyet tertua terkejut karena ia mendengar suara singa mengaum. Sontak ia pun melihat ke bawah pohon dengan tubuh gemetar, matanya terbelalak ketakutan saat seekor singa bertubuh besar sedang berputar-putar di bawah pohon pisang yang dipanjatnya.

Singa lapar itu menatapnya dengan garang, Monyet tertua semakin ketakutan. Ia memutus-



kan untuk menunggu di atas pohon dan berharap singa itu segera pergi, namun pohon pisang yang licin tak mampu berlama-lama menahan tubuh monyet tertua yang sudah gendut dan kekenyangan. Monyet tertua pun merosot ke bawah dan disambut oleh singa yang siap memangsanya. Monyet tertua ingin berlari sekenyang-kencangnya, namun apa daya, perutnya yang buncit dan penuh dengan pisang membuatnya tak bisa berlari kencang.

Saat singa siap menerkam monyet tertua yang sudah tak berdaya akibat terlalu kenyang. Tiba-tiba kesembilan saudara monyetnya datang dengan membawa beberapa ranting kayu untuk mengusir singa. Kesembilan monyet itu bahu membahu mengepung singa yang siap memangsa. Singa pun menyerah karena merasa terkepung. Monyet tertua bersyukur saudaranya datang tepat waktu. Ia pun meminta maaf dan berjanji bahwa ia tidak akan rakus lagi.



NYAMUK DAN PEMBURU





Seluruh penghuni hutan tengah dilanda ketakutan, karena hari ini mereka kedatangan lima orang pemburu. Kelima pemburu itu membawa senapan yang siap ditembakkan kapan pun. Beberapa di antara mereka juga membawa tombak, pedang, serta peralatan berburu lainnya.

Tidak ada satu binatang pun yang berani menampakkan diri. Mereka semua sembunyi di sarang masing-masing. Namun, kelima pemburu tidak akan pergi sebelum mereka mendapatkan hewan buruan. Binatang hutan juga butuh makanan, tidak bisa terus menerus diam di dalam sarang.

Saat malam datang, ketika pemburu beristirahat, binatang hutan menggelar pertemuan. Binatang hutan berencana mengusir kelima pemburu itu dari hutan ini. Namun tidak ada satu binatang pun yang berani mengusirnya, baik singa maupun harimau serta binatang lain. Mereka takut pada senapan para pemburu itu dan senjata lain yang sewaktu-waktu dapat membunuh mereka. Akhirnya pemimpin sekawanan nyamuk angkat bicara.

"Serahkan semua itu pada pasukanku" ujar pemimpin nyamuk.



"Hahahahaha." Tiba-tiba hutan menjadi riuh rendah karena suara tawa para binatang.

"Tubuhmu saja nyaris tak tampak, mana bisa mengusir pemburu," jawab beruang.

"Sudah, kalian lihat saja aksi pasukanku dalam mengusir pemburu yang membuat kalian ketakutan itu," jawab pemimpin nyamuk dengan tenang.

Karena binatang hutan tidak punya pilihan lain dan hanya sekawanan nyamuk yang berani, mereka pun mempersilakan nyamuk mengusir para pemburu. Nyamuk-nyamuk pun beraksi. Di saat pemburu dilanda kantuk dan suasana yang gelap, sekawanan nyamuk itu menyerbu tubuh para pemburu. Setelah mengisap darah, kawan-an nyamuk itu memasukkan penyakit ke dalam tubuh pemburu.

Pemburu yang merasa gatal, menepuk-nepuk tubuhnya dan mengusir nyamuk. Namun sudah terlambat, sekawanan nyamuk sudah kenyang, mereka juga sudah memasukkan bibit penyakit kepada lima pemburu, sekawanan nyamuk pun bergegas pergi.

Pagi-pagi sekali binatang hutan melihat ke-lima pemburu itu membereskan peralatan ber-



buru dan bergegas pulang. Kelima pemburu tampak pucat, bahkan ada yang menggigil. Semua binatang hutan takjub atas kerja sekawanan nyamuk yang selama ini dianggap remeh, ternyata mampu melumpuhkan kelima pemburu dengan membuat mereka sakit.

Sejak itu, sekawanan nyamuk menjadi disegani. Nyamuk juga menjadi angkuh. Mereka ingin harimau, singa dan binatang lainnya menghormati mereka. Jika tidak, nyamuk tidak segan-segan menyuntikkan penyakit ke dalam tubuh hewan yang tidak hormat.

Beberapa bulan kemudian, beberapa orang pemburu mendatangi hutan. Telisik punya telisik, mereka adalah pemburu yang sama dengan pemburu yang dulu hendak berburu di hutan dan diserang nyamuk. Kelima pemburu itu membawa senjata yang sama dengan senjata yang dulu dibawa.

Saat malam datang, sekawanan nyamuk pun bersiap menyerang kelima pemburu itu. Mereka menggigit dan mengisap darah pemburu, tetapi nyamuk-nyamuk itu seharusnya tidak boleh mengisap darah terlalu kenyang. Sebab jika kekenyangan akan membuat mereka susah ter-



bang. Nyamuk-nyamuk berpikir kelima pemburu tidak akan bertindak apa-apa.

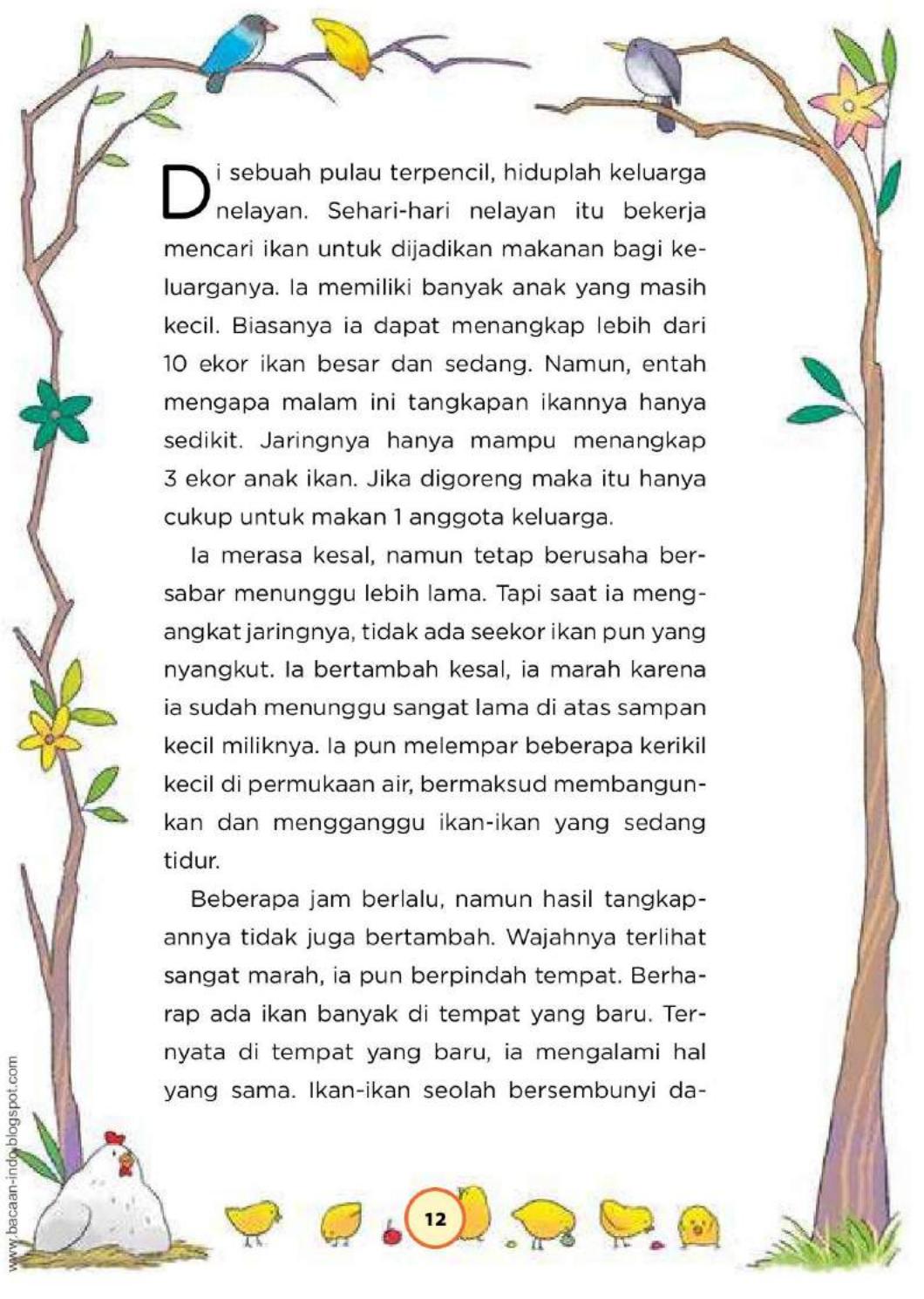
Namun nyamuk salah, tiba-tiba kelima pemburu itu serempak menyalakan lampu. Hal itu membuat sekawanan nyamuk itu terlihat, dan secapat kilat tangan-tangan pemburu itu memukul nyamuk yang ada di tubuhnya. Beberapa nyamuk mati, sebagian besar hendak melarikan diri. Namun belum sempat mereka lari, salah satu pemburu menyalakan korek api dan membakar dedaunan kering yang sudah mereka siapkan.

Semua nyamuk terkapar, sayapnya terbakar dan tubuhnya hangus. Mereka tidak sempat menyelamatkan diri. Nyamuk-nyamuk lupa bahwa pemburu pasti mengambil pelajaran berharga atas apa yang terjadi sebelumnya. Sementara nyamuk merasa angkuh dengan merasa mereka adalah binatang paling hebat.



NELAYAN YANG KURANG BERUNTUNG

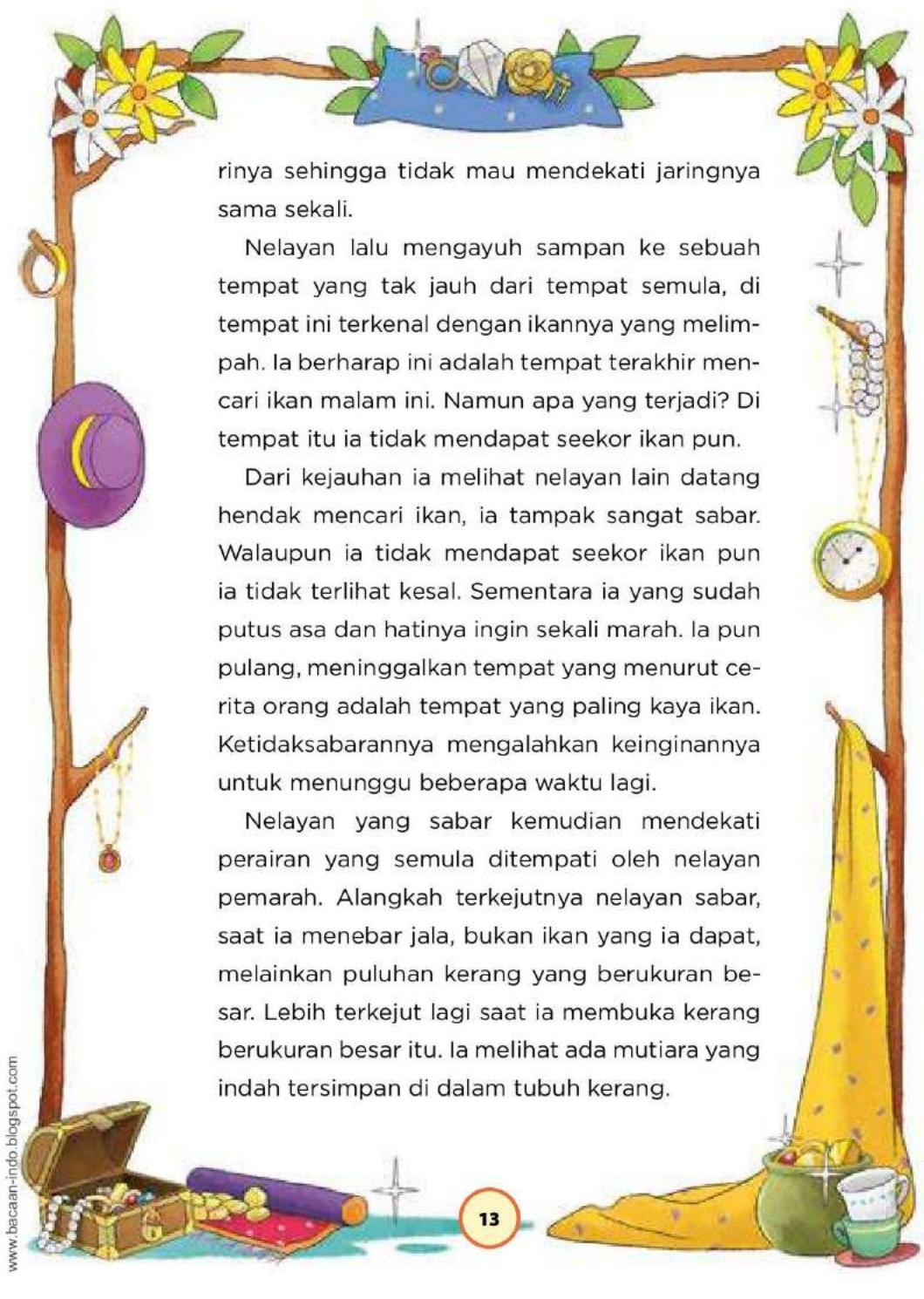




Di sebuah pulau terpencil, hiduplah keluarga nelayan. Sehari-hari nelayan itu bekerja mencari ikan untuk dijadikan makanan bagi keuanganya. Ia memiliki banyak anak yang masih kecil. Biasanya ia dapat menangkap lebih dari 10 ekor ikan besar dan sedang. Namun, entah mengapa malam ini tangkapan ikannya hanya sedikit. Jaringnya hanya mampu menangkap 3 ekor anak ikan. Jika digoreng maka itu hanya cukup untuk makan 1 anggota keluarga.

Ia merasa kesal, namun tetap berusaha bersabar menunggu lebih lama. Tapi saat ia mengangkat jaringnya, tidak ada seekor ikan pun yang nyangkut. Ia bertambah kesal, ia marah karena ia sudah menunggu sangat lama di atas sampan kecil miliknya. Ia pun melempar beberapa kerikil kecil di permukaan air, bermaksud membangunkan dan mengganggu ikan-ikan yang sedang tidur.

Beberapa jam berlalu, namun hasil tangkapannya tidak juga bertambah. Wajahnya terlihat sangat marah, ia pun berpindah tempat. Berharap ada ikan banyak di tempat yang baru. Ternyata di tempat yang baru, ia mengalami hal yang sama. Ikan-ikan seolah bersembunyi da-



rinya sehingga tidak mau mendekati jaringnya sama sekali.

Nelayan lalu mengayuh sampan ke sebuah tempat yang tak jauh dari tempat semula, di tempat ini terkenal dengan ikannya yang melimpah. Ia berharap ini adalah tempat terakhir mencari ikan malam ini. Namun apa yang terjadi? Di tempat itu ia tidak mendapat seekor ikan pun.

Dari kejauhan ia melihat nelayan lain datang hendak mencari ikan, ia tampak sangat sabar. Walaupun ia tidak mendapat seekor ikan pun ia tidak terlihat kesal. Sementara ia yang sudah putus asa dan hatinya ingin sekali marah. Ia pun pulang, meninggalkan tempat yang menurut cerita orang adalah tempat yang paling kaya ikan. Ketidaksabarannya mengalahkan keinginannya untuk menunggu beberapa waktu lagi.

Nelayan yang sabar kemudian mendekati perairan yang semula ditempati oleh nelayan pemarah. Alangkah terkejutnya nelayan sabar, saat ia menebar jala, bukan ikan yang ia dapat, melainkan puluhan kerang yang berukuran besar. Lebih terkejut lagi saat ia membuka kerang berukuran besar itu. Ia melihat ada mutiara yang indah tersimpan di dalam tubuh kerang.



Nelayan pemarah yang melihat kejadian itu merasa amat menyesal. Andai ia lebih sabar, mungkin ia yang akan mendapatkan kerang besar berisi mutiara indah itu. Marah hanya membuatnya menjadi tidak beruntung, gumamnya dengan sedih dan penuh penyesalan.



PENGEMBALA KAMBING DAN RAKSASA BODOH





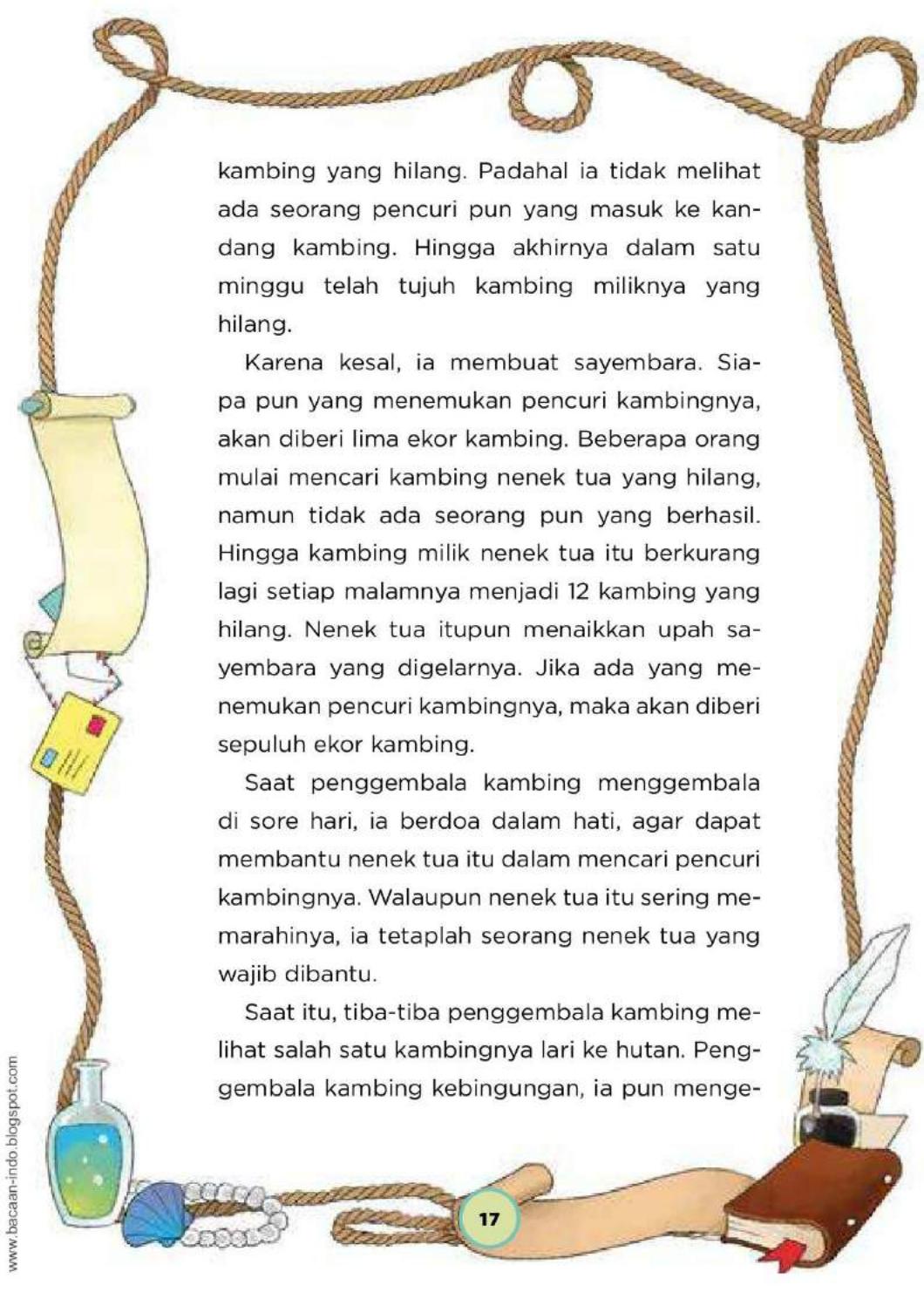
Ada seorang anak muda miskin yang bekerja sebagai penggembala kambing. Ia hidup sendiri dan setiap harinya menggembala 50 ekor kambing milik majikannya, seorang nenek tua yang galak dan cerewet. Kambing-kambing milik nenek tua itu semua bertubuh gemuk, karena penggembala kambing tidak boleh membawa pulang sebelum semua kambingnya merasa kenyang.

Penggembala kambing sangat menjaga kambing majikannya dengan baik. Ia menggembala kambing-kambing itu disebuah padang rumput yang luas saat sore hari dan mengembalikan semua kambing itu ke kandang ketika matahari akan tenggelam.

Saat penggembala kambing mengembalikan semua kambing gembalanya, nenek tua itu selalu menghitung kambing miliknya untuk memastikan tidak ada kambing yang hilang. Nenek tua itu juga selalu mengomel pada penggembala kambing jika ia melihat ada kambingnya yang bulunya kotor dan berantakan, ataupun kaki-kakinya yang menginjak lumpur.

Namun, akhir-akhir ini nenek tua itu kebingungan. Karena setiap malam, ada satu ekor





kambing yang hilang. Padahal ia tidak melihat ada seorang pencuri pun yang masuk ke kandang kambing. Hingga akhirnya dalam satu minggu telah tujuh kambing miliknya yang hilang.

Karena kesal, ia membuat sayembara. Siapa pun yang menemukan pencuri kambingnya, akan diberi lima ekor kambing. Beberapa orang mulai mencari kambing nenek tua yang hilang, namun tidak ada seorang pun yang berhasil. Hingga kambing milik nenek tua itu berkurang lagi setiap malamnya menjadi 12 kambing yang hilang. Nenek tua itupun menaikkan upah sayembara yang digelarnya. Jika ada yang menemukan pencuri kambingnya, maka akan diberi sepuluh ekor kambing.

Saat penggembala kambing menggembala di sore hari, ia berdoa dalam hati, agar dapat membantu nenek tua itu dalam mencari pencuri kambingnya. Walaupun nenek tua itu sering memarahinya, ia tetaplah seorang nenek tua yang wajib dibantu.

Saat itu, tiba-tiba penggembala kambing melihat salah satu kambingnya lari ke hutan. Penggembala kambing kebingungan, ia pun menge-

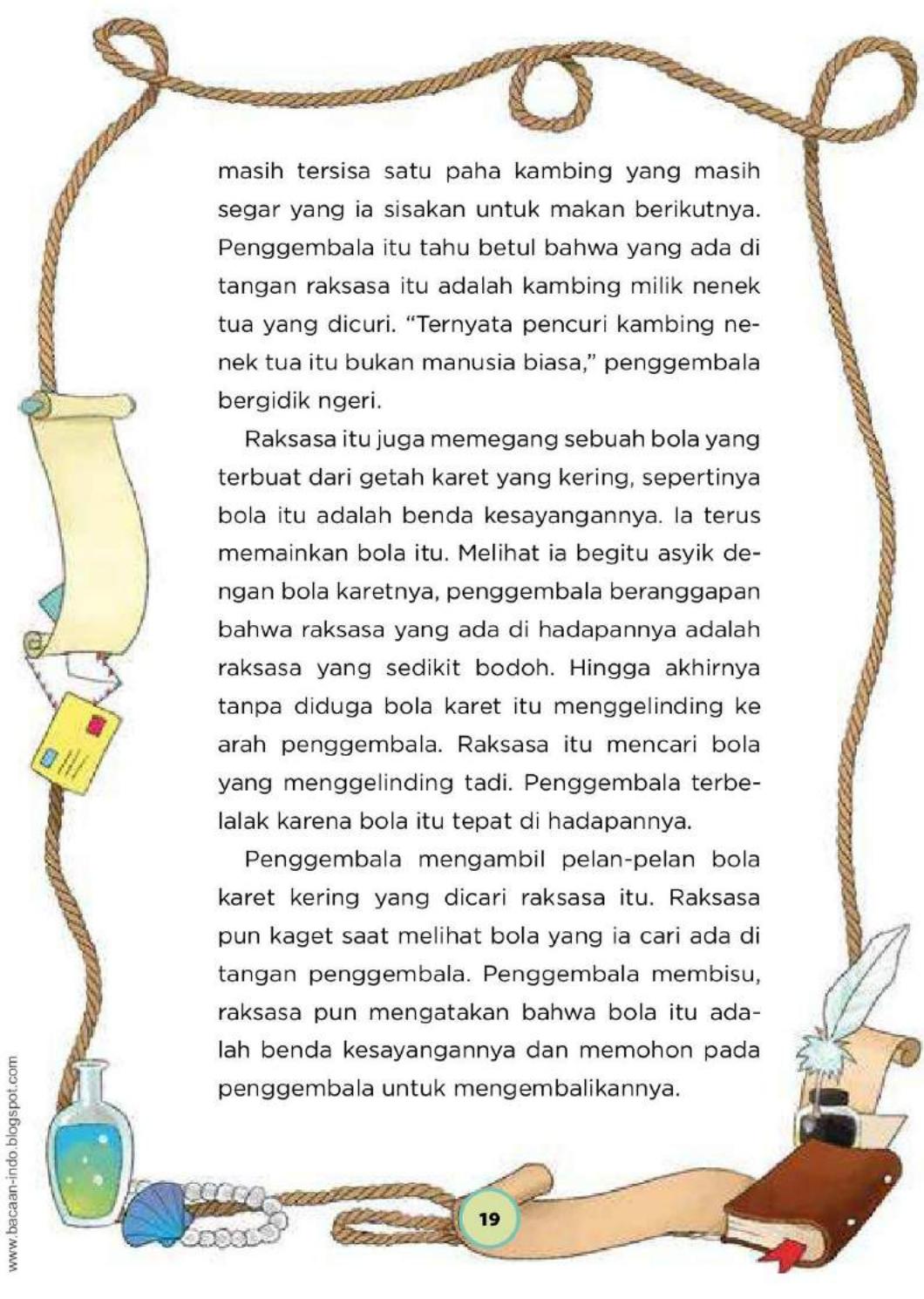


jar kambing yang lari itu. Penggembala kambing masuk ke hutan dan mencari salah satu kambing gembalanya. Namun penggembala kambing tak kunjung menemukannya, bahkan ia terus berlari ke dalam hutan dan kambing tak kunjung ditemukan.

Saat penggembala sadar, ia sudah jauh di dalam hutan. Matahari sudah terbenam di Barat, karena sudah gelap, penggembala tidak bisa melihat arah jalan pulang. Penggembala pun berhenti di bawah sebuah pohon yang sangat besar. Ia melihat di dalam pohon besar itu seperti ada seseorang yang tinggal di dalamnya. Ada sebuah kursi dan meja berukuran besar, cangkir dan sendok yang juga berukuran besar.

Saat itu juga, penggembala mendengar seperti ada yang datang. Betapa terkejutnya ia saat melihat raksasa bertubuh tambun mendekat dan masuk ke dalam rumah pohon besar itu, tempat penggembala bersembunyi. Penggembala gemetar dan ketakutan, ia pun memilih diam dan sembunyi.

Yang membuat penggembala kambing itu bertambah kaget adalah, raksasa itu terlihat kenyangan setelah makan sesuatu, di tangannya



masih tersisa satu paha kambing yang masih segar yang ia sisakan untuk makan berikutnya. Penggembala itu tahu betul bahwa yang ada di tangan raksasa itu adalah kambing milik nenek tua yang dicuri. "Ternyata pencuri kambing nenek tua itu bukan manusia biasa," penggembala bergidik ngeri.

Raksasa itu juga memegang sebuah bola yang terbuat dari getah karet yang kering, sepertinya bola itu adalah benda kesayangannya. Ia terus memainkan bola itu. Melihat ia begitu asyik dengan bola karetnya, penggembala beranggapan bahwa raksasa yang ada di hadapannya adalah raksasa yang sedikit bodoh. Hingga akhirnya tanpa diduga bola karet itu menggelinding ke arah penggembala. Raksasa itu mencari bola yang menggelinding tadi. Penggembala terbelalak karena bola itu tepat di hadapannya.

Penggembala mengambil pelan-pelan bola karet kering yang dicari raksasa itu. Raksasa pun kaget saat melihat bola yang ia cari ada di tangan penggembala. Penggembala membisu, raksasa pun mengatakan bahwa bola itu adalah benda kesayangannya dan memohon pada penggembala untuk mengembalikannya.



"Aku akan menyerahkan bola ini namun dengan satu syarat, kau harus mengatakan dengan jujur pada nenek tua pemilik kambing di desa pinggir hutan, bahwa kau telah mencuri kambing-kambing miliknya. Kau juga harus berjanji tidak akan mencuri lagi, setelah itu baru aku berikan bola karet ini." Walaupun penggembala takut dengan raksasa yang ada di hadapannya, namun ia yakin bahwa raksasa yang terlihat bodoh itu akan menuruti apa yang ia katakan. Setelah termenung sejenak, raksasa setuju untuk menuruti perintah penggembala.

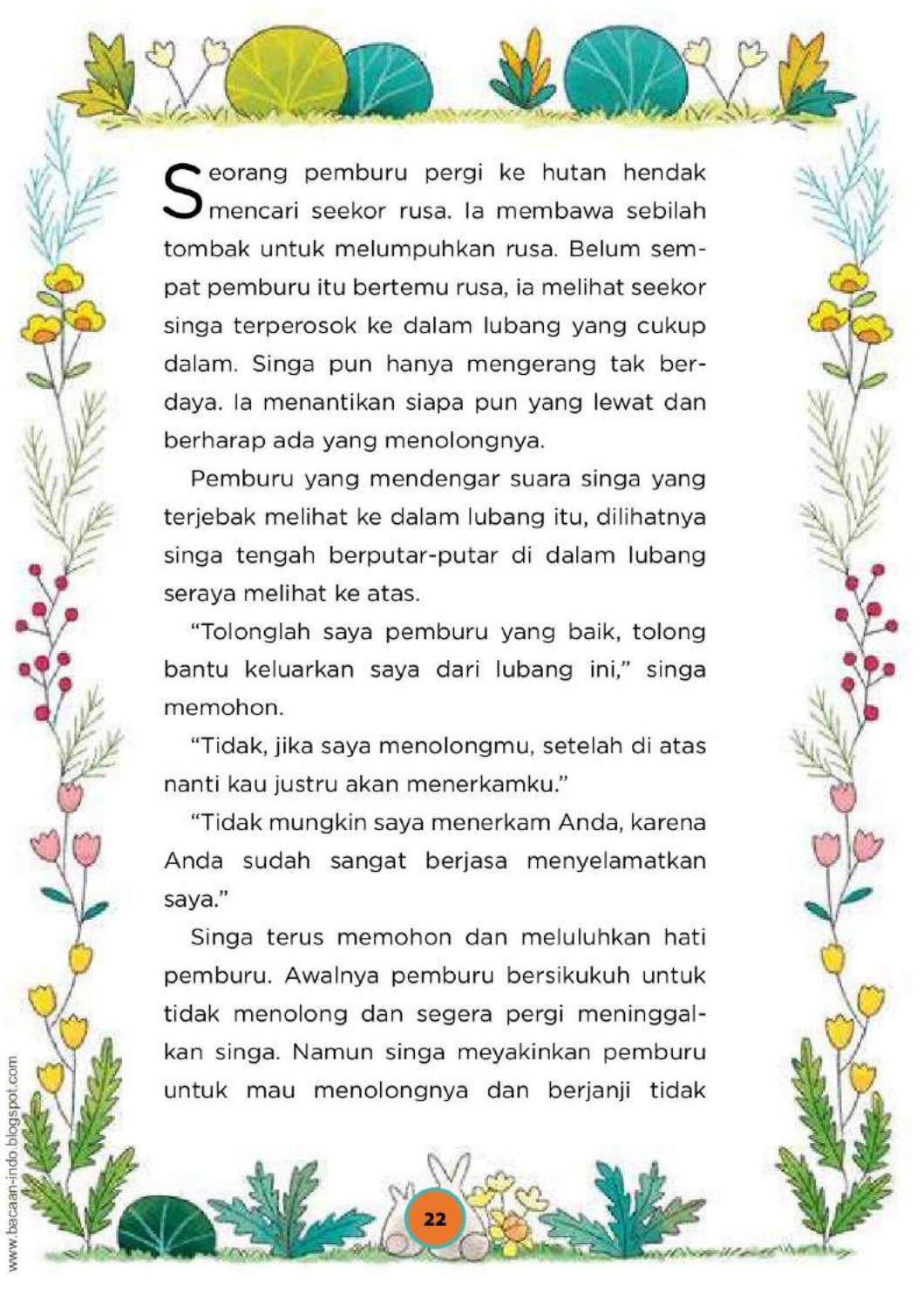
Akhirnya, raksasa itu mengatakan yang sebenarnya pada nenek tua dan berjanji tidak akan mencuri lagi. Penggembala pun menyerahkan bola karet itu pada raksasa, ia pun berlalu, kambing nenek tua itu tak pernah hilang lagi.

Nenek tua yang selalu marah itu kini berubah baik pada penggembala. Penggembala pun menerima hadiah sepuluh ekor kambing dari nenek tua itu. Penggembala menerima dengan sangat gembira.

5

PEMBURU DAN SINGA LICIK





Seorang pemburu pergi ke hutan hendak mencari seekor rusa. Ia membawa sebilah tombak untuk melumpuhkan rusa. Belum sempat pemburu itu bertemu rusa, ia melihat seekor singa terperosok ke dalam lubang yang cukup dalam. Singa pun hanya mengerang tak berdaya. Ia menantikan siapa pun yang lewat dan berharap ada yang menolongnya.

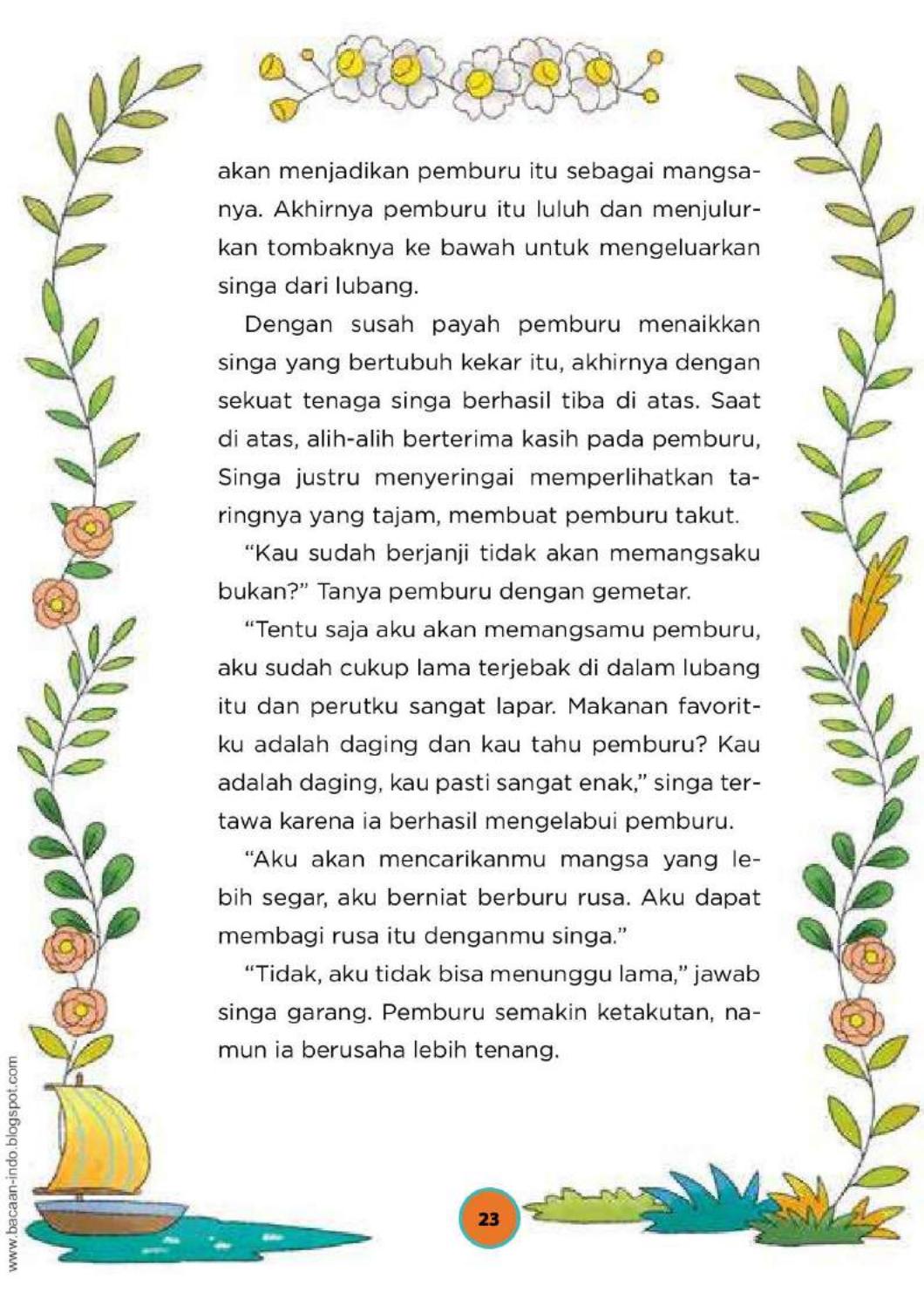
Pemburu yang mendengar suara singa yang terjebak melihat ke dalam lubang itu, dilihatnya singa tengah berputar-putar di dalam lubang seraya melihat ke atas.

"Tolonglah saya pemburu yang baik, tolong bantu keluarkan saya dari lubang ini," singa memohon.

"Tidak, jika saya menolongmu, setelah di atas nanti kau justru akan menerkamku."

"Tidak mungkin saya menerkam Anda, karena Anda sudah sangat berjasa menyelamatkan saya."

Singa terus memohon dan meluluhkan hati pemburu. Awalnya pemburu bersikukuh untuk tidak menolong dan segera pergi meninggalkan singa. Namun singa meyakinkan pemburu untuk mau menolongnya dan berjanji tidak



akan menjadikan pemburu itu sebagai mangsa-nya. Akhirnya pemburu itu luluh dan menjulur-kan tombaknya ke bawah untuk mengeluarkan singa dari lubang.

Dengan susah payah pemburu menaikkan singa yang bertubuh kekar itu, akhirnya dengan sekuat tenaga singa berhasil tiba di atas. Saat di atas, alih-alih berterima kasih pada pemburu, Singa justru menyeringai memperlihatkan taringnya yang tajam, membuat pemburu takut.

"Kau sudah berjanji tidak akan memangsaku bukan?" Tanya pemburu dengan gemetar.

"Tentu saja aku akan memangsamu pemburu, aku sudah cukup lama terjebak di dalam lubang itu dan perutku sangat lapar. Makanan favoritku adalah daging dan kau tahu pemburu? Kau adalah daging, kau pasti sangat enak," singa ter-tawa karena ia berhasil mengelabui pemburu.

"Aku akan mencarikanmu mangsa yang lebih segar, aku berniat berburu rusa. Aku dapat membagi rusa itu denganmu singa."

"Tidak, aku tidak bisa menunggu lama," jawab singa garang. Pemburu semakin ketakutan, namun ia berusaha lebih tenang.



"Baiklah, jika kau hendak memangsaku, namun aku memiliki satu permintaan. Nanti tolong berikan tombak ini kepada istriku, ia tinggal di gubuk kecil di ujung hutan. Tombak ini sangat berarti bagiku, paling tidak jika ia melihat tombak ini, ia akan selalu mengingatku." Pemburu memberikan tombak itu pada singa.

"Lalu katakan padanya bagaimana kau bertemu denganku, semula kau melihatku ada di dalam lubang dan meminta pertolonganmu dan kau menolongku dengan menjulurkan tombakmu." Kata pemburu.

"Tidak, bukan seperti itu, kau menolongku dengan menjulurkan tombakmu, akulah yang berada di dalam lubang," sanggah singa.

"Bagaimana bisa aku menjulurkan tombak dan menolongmu, akulah yang berada di dalam lubang," ujar pemburu.

"Akulah yang berada di dalam lubang dan kau datang dengan tombakmu. Baiklah agar kau mengerti aku akan mengulanginya. Semula aku sedang berjalan-jalan dan tanpa kusadari ada lubang di hadapanku. Aku pun terperosok ke dalamnya, lalu kau datang dan menjulurkan tombakmu." Singa berusaha menjelaskan pada



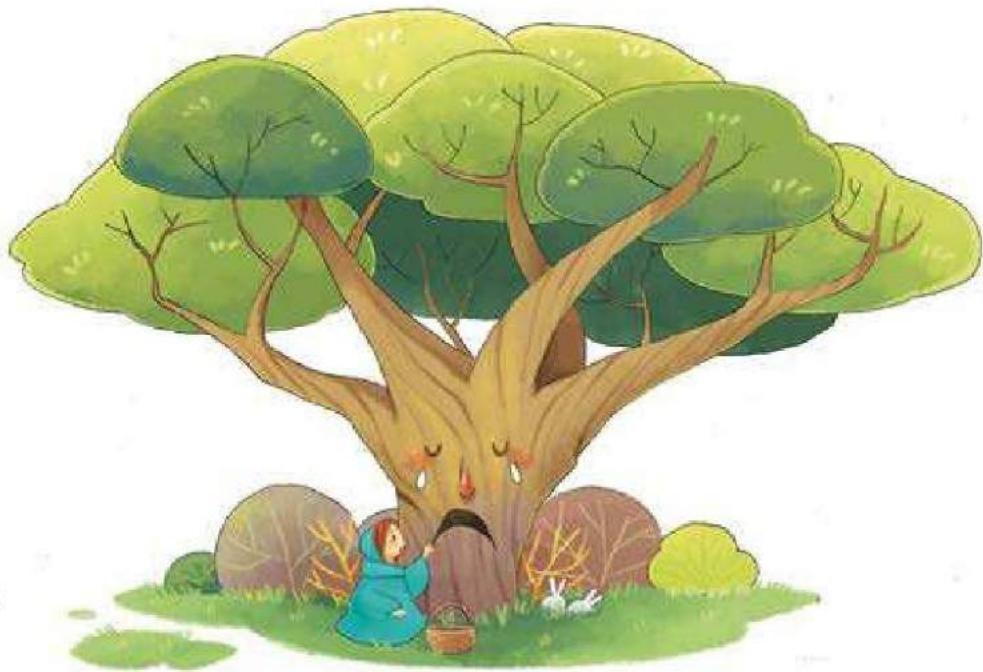
pemburu, seraya memperagakan perkataannya dengan masuk ke dalam lubang agar pemburu mengerti.

"Aha." Saat singa berada di dalam lubang, pemburu tertawa karena ia berhasil membuat singa bingung dan mengembalikannya ke dalam lubang.

Singa sadar saat ia telah berada di dalam lubang. Kali ini pemburu meninggalkan ia sendiri dan tidak menolongnya. Singa menyadari kebo-dohannya. Kini ia hanya dapat menyesali per-buatannya karena berusaha memperdaya pem-buru. Kini justru ia yang teperdaya.



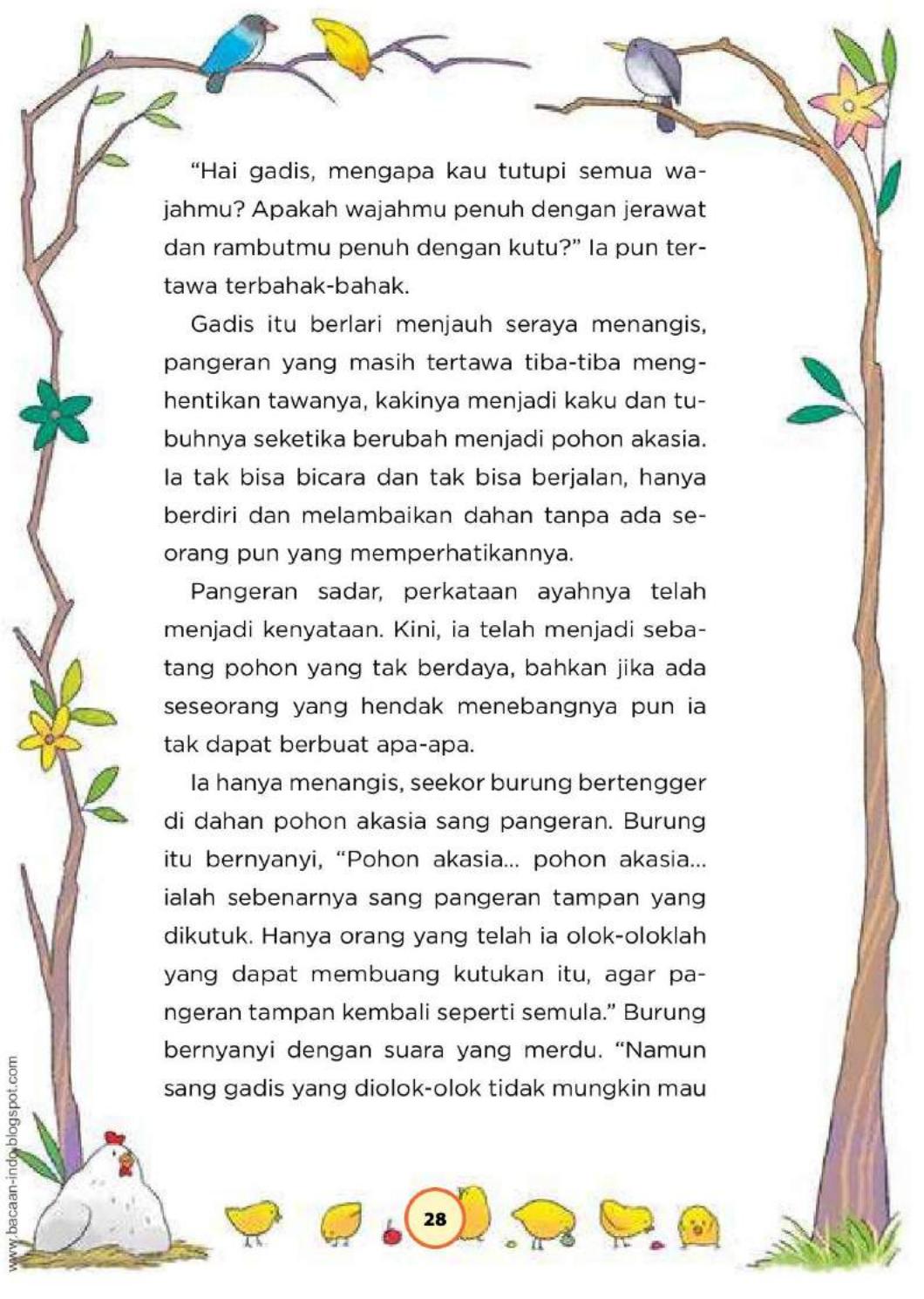
POHON AKASIA YANG SELALU MENANGIS



Di sebuah kerajaan besar, rakyatnya hidup makmur dan tanaman tumbuh subur. Raja yang memerintah sangatlah baik dan bijaksana kepada rakyatnya. Ia memiliki satu anak laki-laki, seorang pangeran tampan yang sudah beranjak dewasa. Sang raja dibuat pusing oleh sikap sang pangeran yang kerap membuat ulah.

Pangeran kerap bertengkar dengan beberapa pengawal istana. Ketika melihat gadis-gadis, pangeran kerap mengolok-olok dan menertawakannya. Terhadap para pelayan, pangeran tampan itu juga kerap tidak sopan dan membuat kesal mereka. Raja pun memperingatkan kepada pangeran, jika ia masih bersikap seperti itu, maka ia akan dikutuk menjadi pohon akasia yang hanya bisa berdiri melambaikan daunnya dan tidak bisa ke mana-mana.

Raja berkata seperti itu hanya untuk memperingatkan pangeran, namun pangeran tidak berubah. Akhirnya suatu hari, saat ia tengah berada di halaman belakang istana yang luas, ia melihat seorang gadis mengenakan selendang yang sudah kumal. Ia menutupi hampir semua wajahnya yang terpapar sinar matahari, pangeran itu mengolok-olok gadis itu.

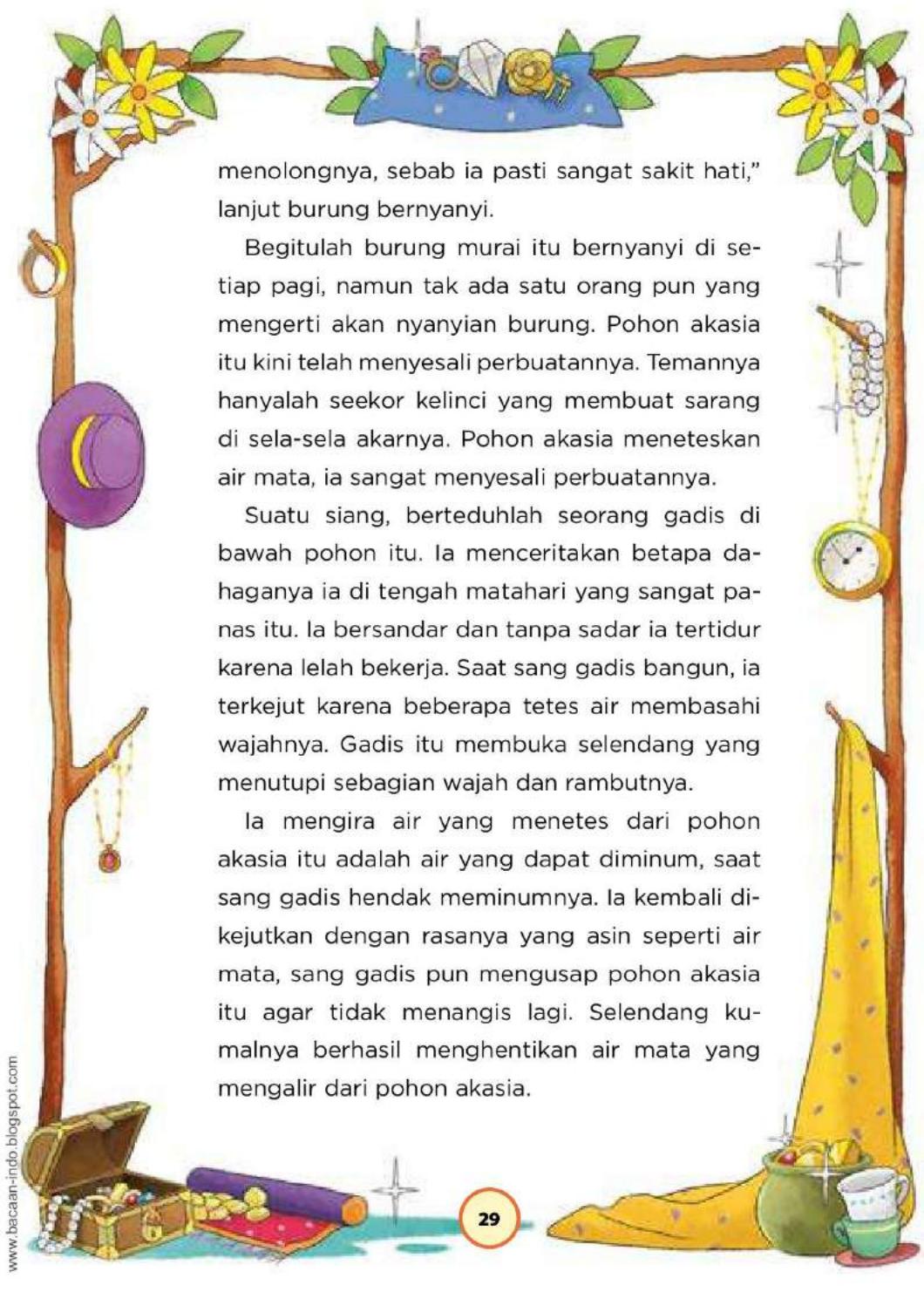


"Hai gadis, mengapa kau tutupi semua wajahmu? Apakah wajahmu penuh dengan jerawat dan rambutmu penuh dengan kutu?" ia pun tertawa terbahak-bahak.

Gadis itu berlari menjauh seraya menangis, pangeran yang masih tertawa tiba-tiba menghentikan tawanya, kakinya menjadi kaku dan tubuhnya seketika berubah menjadi pohon akasia. Ia tak bisa bicara dan tak bisa berjalan, hanya berdiri dan melambaikan dahan tanpa ada seorang pun yang memperhatikannya.

Pangeran sadar, perkataan ayahnya telah menjadi kenyataan. Kini, ia telah menjadi sebatang pohon yang tak berdaya, bahkan jika ada seseorang yang hendak menebangnya pun ia tak dapat berbuat apa-apa.

Ia hanya menangis, seekor burung bertengger di dahan pohon akasia sang pangeran. Burung itu bernyanyi, "Pohon akasia... pohon akasia... ialah sebenarnya sang pangeran tampan yang dikutuk. Hanya orang yang telah ia olok-oloklah yang dapat membuang kutukan itu, agar pangeran tampan kembali seperti semula." Burung bernyanyi dengan suara yang merdu. "Namun sang gadis yang diolok-olok tidak mungkin mau

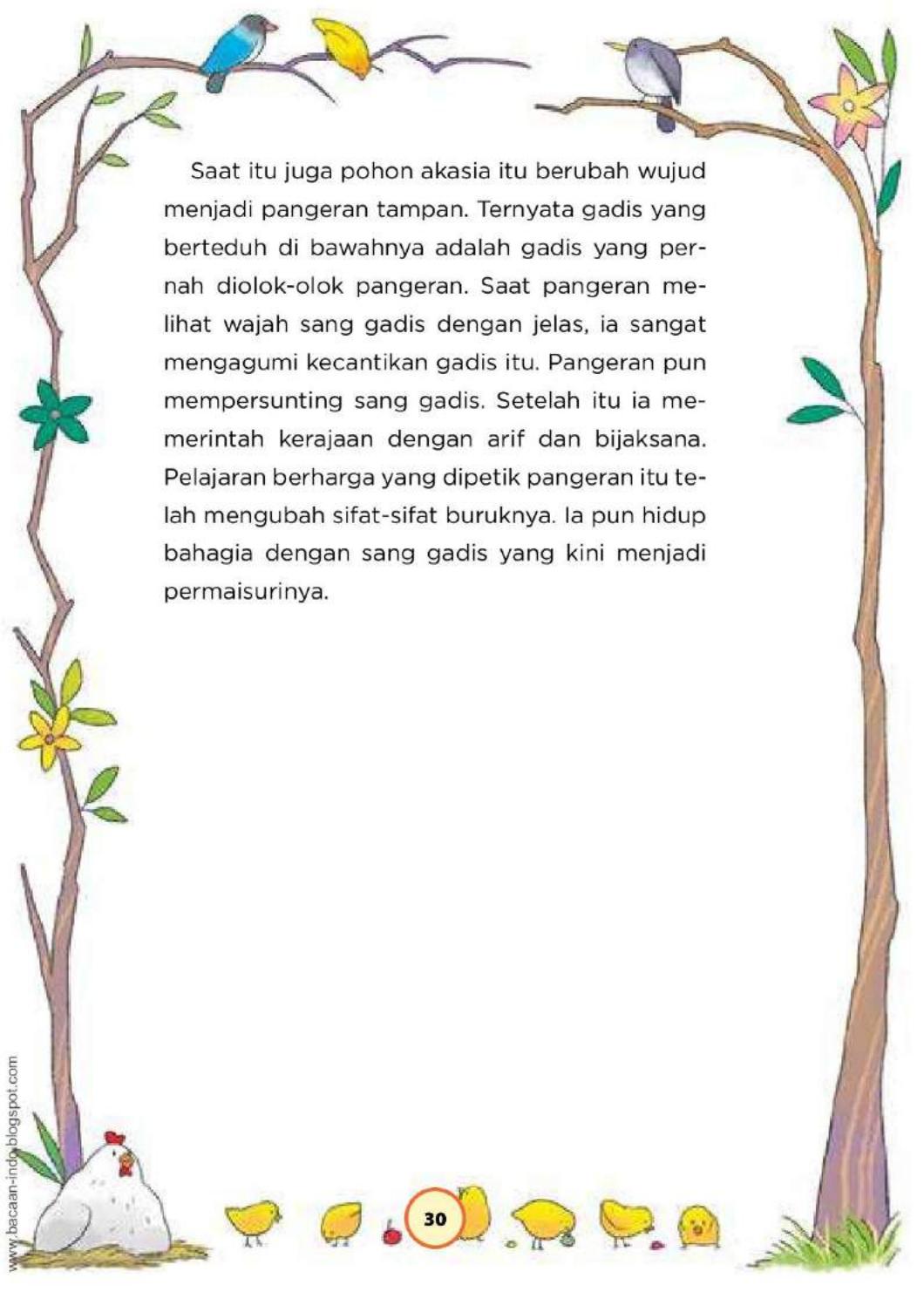


menolongnya, sebab ia pasti sangat sakit hati," lanjut burung bernyanyi.

Begitulah burung murai itu bernyanyi di setiap pagi, namun tak ada satu orang pun yang mengerti akan nyanyian burung. Pohon akasia itu kini telah menyesali perbuatannya. Temannya hanyalah seekor kelinci yang membuat sarang di sela-sela akarnya. Pohon akasia meneteskan air mata, ia sangat menyesali perbuatannya.

Suatu siang, berteduhlah seorang gadis di bawah pohon itu. Ia menceritakan betapa dahaganya ia di tengah matahari yang sangat panas itu. Ia bersandar dan tanpa sadar ia tertidur karena lelah bekerja. Saat sang gadis bangun, ia terkejut karena beberapa tetes air membasahi wajahnya. Gadis itu membuka selendang yang menutupi sebagian wajah dan rambutnya.

Ia mengira air yang menetes dari pohon akasia itu adalah air yang dapat diminum, saat sang gadis hendak meminumnya. Ia kembali dikejutkan dengan rasanya yang asin seperti air mata, sang gadis pun mengusap pohon akasia itu agar tidak menangis lagi. Selendang kumalnya berhasil menghentikan air mata yang mengalir dari pohon akasia.



Saat itu juga pohon akasia itu berubah wujud menjadi pangeran tampan. Ternyata gadis yang berteduh di bawahnya adalah gadis yang pernah diolok-olok pangeran. Saat pangeran melihat wajah sang gadis dengan jelas, ia sangat mengagumi kecantikan gadis itu. Pangeran pun mempersunting sang gadis. Setelah itu ia memerintah kerajaan dengan arif dan bijaksana. Pelajaran berharga yang dipetik pangeran itu telah mengubah sifat-sifat buruknya. Ia pun hidup bahagia dengan sang gadis yang kini menjadi permaisurinya.



PESAN YANG TERPOTONG

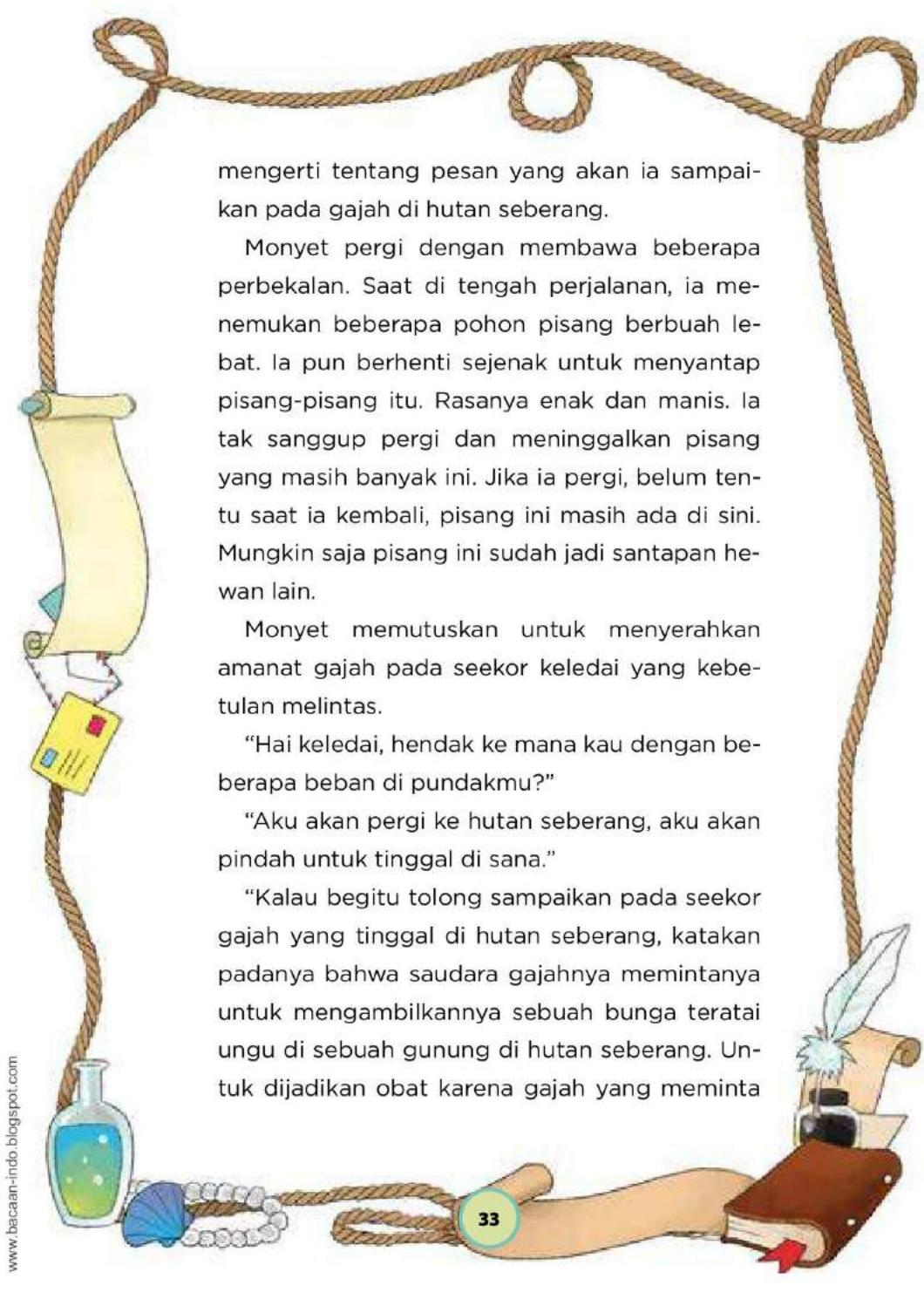




Seekor gajah yang tengah sakit dan membutuhkan obat, meminta tolong kepada tetangganya yang merupakan seekor monyet. Monyet itu diminta oleh gajah untuk pergi ke hutan seberang dan menemui saudara sang gajah. Sang gajah juga memohon kepada monyet untuk menyampaikan pesan itu oleh dirinya sendiri. Gajah dan monyet itu memang sudah lama berteman dan saling membantu, sehingga saat gajah kini meminta tolong ia pun bersedia membantu.

Karena gajah yang tengah sakit dan saudaranya yang berada di hutan seberang tidak bisa membaca dan menulis, ia pun menyampaikan pesan tidak menggunakan surat.

"Sampaikan pesan ini kepada saudaraku: *"Saudaraku, pergilah ke sebuah gunung, di sana ada bunga teratai berwarna ungu, ambillkan untukku beberapa tangkai. Karena akan aku gunakan sebagai obat, aku tengah sakit. Ambillah air di pegunungan itu untuk kau minum, karena saat kau menuruni gunung kau akan merasa sangat kehausan dan kau tidak akan menemui sungai selama perjalanan, bawakan padaku bunga itu agar aku segera sembuh."*" Monyet mengangguk



mengerti tentang pesan yang akan ia sampai-kan pada gajah di hutan seberang.

Monyet pergi dengan membawa beberapa perbekalan. Saat di tengah perjalanan, ia menemukan beberapa pohon pisang berbuah lebat. Ia pun berhenti sejenak untuk menyantap pisang-pisang itu. Rasanya enak dan manis. Ia tak sanggup pergi dan meninggalkan pisang yang masih banyak ini. Jika ia pergi, belum tentu saat ia kembali, pisang ini masih ada di sini. Mungkin saja pisang ini sudah jadi santapan hewan lain.

Monyet memutuskan untuk menyerahkan amanat gajah pada seekor keledai yang kebetulan melintas.

"Hai keledai, hendak ke mana kau dengan beberapa beban di pundakmu?"

"Aku akan pergi ke hutan seberang, aku akan pindah untuk tinggal di sana."

"Kalau begitu tolong sampaikan pada seekor gajah yang tinggal di hutan seberang, katakan padanya bahwa saudara gajahnya memintanya untuk mengambilkannya sebuah bunga teratai ungu di sebuah gunung di hutan seberang. Untuk dijadikan obat karena gajah yang meminta



tolong itu sedang sakit, jangan lupa meminum air di pegunungan karena selama perjalanan pulang ia tidak akan menemukan sungai," monyet menitipkan pesan sang gajah pada keledai di hadapannya.

"Baik," jawab keledai. Keledai berlalu dan monyet menikmati pisang-pisang yang ada di hadapannya.

Saat keledai sudah menempuh perjalanan yang cukup jauh, ia beristirahat. Keledai sangat lelah karena beban yang ada di punggungnya cukup berat. Kakinya seperti akan patah. Dari-pada memaksakan diri dan berakibat buruk, ia pun memutuskan untuk beristirahat beberapa hari. Saat itu melintas seekor kelinci, keledai pun bertanya pada kelinci.

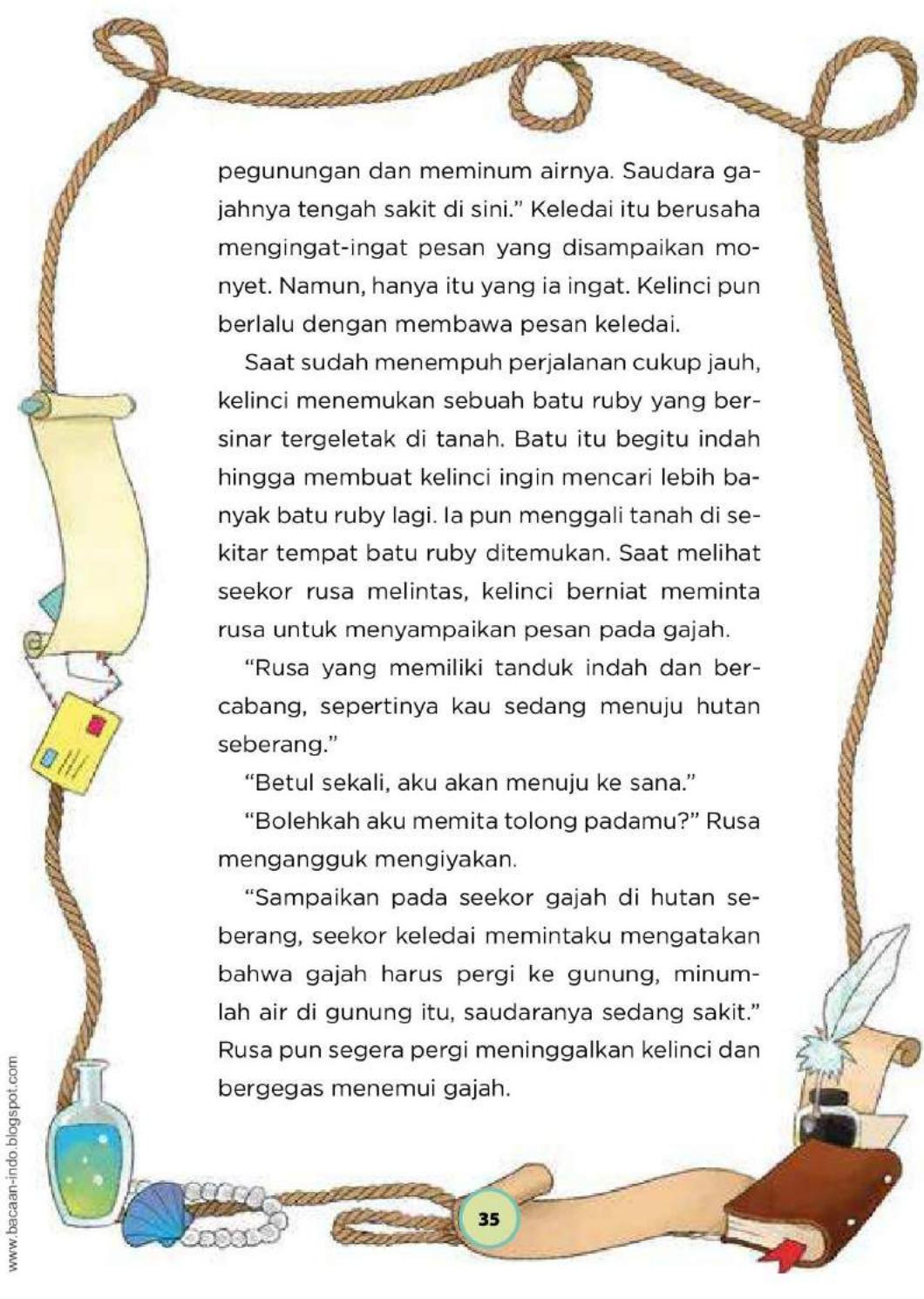
"Hendak ke mana kiranya tuan kelinci ini akan pergi?" Tanya keledai.

"Aku akan pergi ke hutan seberang," jawab kelinci.

"Bolehkah saya menitipkan pesan kepada se-ekor gajah yang ada di hutan tersebut?"

"Silakan," jawab kelinci.

"Baiklah, tolong sampaikan kepada gajah, se-ekor monyet memintanya mengambil bunga di



pegunungan dan meminum airnya. Saudara gajahnya tengah sakit di sini.” Keledai itu berusaha mengingat-ingat pesan yang disampaikan monyet. Namun, hanya itu yang ia ingat. Kelinci pun berlalu dengan membawa pesan keledai.

Saat sudah menempuh perjalanan cukup jauh, kelinci menemukan sebuah batu ruby yang bersinar tergeletak di tanah. Batu itu begitu indah hingga membuat kelinci ingin mencari lebih banyak batu ruby lagi. Ia pun menggali tanah di sekitar tempat batu ruby ditemukan. Saat melihat seekor rusa melintas, kelinci berniat meminta rusa untuk menyampaikan pesan pada gajah.

“Rusa yang memiliki tanduk indah dan bercabang, sepertinya kau sedang menuju hutan seberang.”

“Betul sekali, aku akan menuju ke sana.”

“Bolehkah aku memita tolong padamu?” Rusa mengangguk mengiyakan.

“Sampaikan pada seekor gajah di hutan seberang, seekor keledai memintaku mengatakan bahwa gajah harus pergi ke gunung, minumlah air di gunung itu, saudaranya sedang sakit.” Rusa pun segera pergi meninggalkan kelinci dan bergegas menemui gajah.



Saat tiba di hutan seberang, rusa segera menemui gajah.

"Gajah... Saudaramu sedang sakit dan minumlah air," rusa yang terengah-engah menyampaikan pesan pada gajah. Gajah tampak kebingungan. Ia pun berpikir mengapa saudaranya yang tengah sakit itu memintanya meminum air.

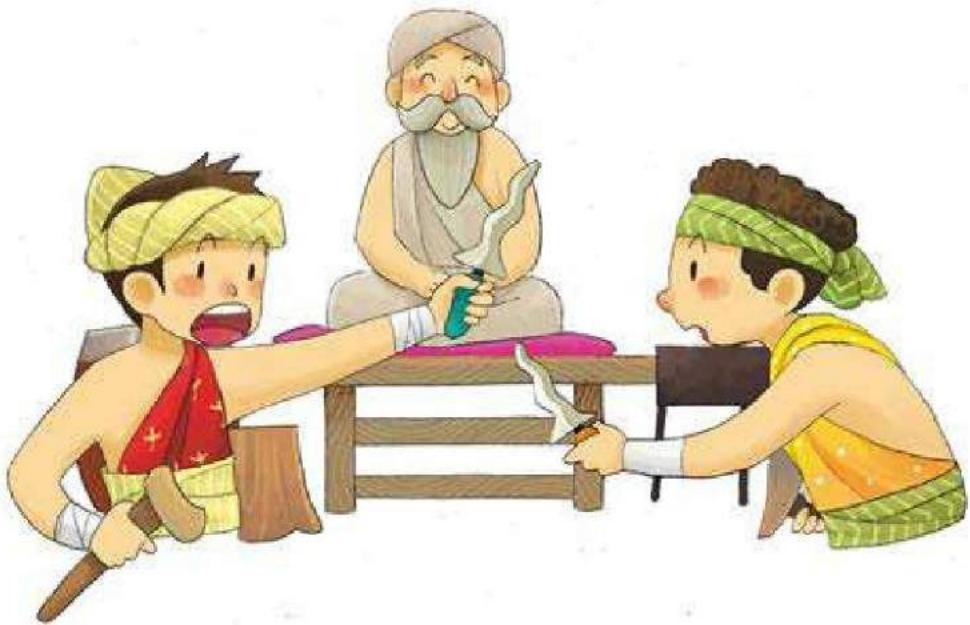
Setelah berpikir cukup lama, ia pun memutuskan untuk menemui saudaranya itu. Setelah menempuh perjalanan yang jauh, gajah tiba di tempat saudaranya terbaring lemah.

"Mana bunga teratai ungu yang aku minta saudaraku?" Tanya gajah yang sakit dan telah sabar menunggu kedatangannya saudaranya itu. Sontak gajah terkejut karena ia tidak mendengar rusa mengatakan tentang bunga teratai. Monyet yang berada tidak jauh dari situ merasa sangat menyesal karena ia mengabaikan sahabatnya demi beberapa tandan pisang.

Gajah hendak kembali ke hutan seberang dan mencari bunga teratai ungu di gunung, namun saudara gajahnya yang sudah lemah itu tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Ia pun pergi meninggalkan gajah dan monyet untuk selamanya. Monyet merasa sangat terpukul akibat perbuatannya.



PEMBUAT KERIS YANG BIJAKSANA



Ada seorang pembuat keris terkenal yang setiap harinya berkutat di dekat tungku api yang panas dan membakar besi. Keris buatannya merupakan pesanan para raja, panglima perang, atau pun orang-orang penting di kerajaan. Keris yang ia hasilkan sangat tajam, membuat yang memegangnya merasa sangat gagah dan berani, sehingga dapat membuat musuh ketakbir.

Ia bernama Mpu Samba. Hari ini Mpu Samba kedatangan seorang pria dengan tubuh kekar. Ia datang dengan wajah merah karena marah. Ia memesan sebilah keris yang paling tajam yang pernah dibuat Mpu Samba. Keris itu digunakan untuk melawan seseorang yang telah membuatnya marah.

"Mengapa kau terlihat sangat marah, anak muda?" Tanya Mpu Samba.

"Saudaraku berpikir aku ingin merebut kekayaan yang ditinggalkan orangtua kami. Padahal aku tidak berniat melakukannya. Aku hanya ingin kami dapat menjaga dengan baik semua harta peninggalan orangtua kami." Mpu Samba manggut-manggut.

"Baiklah, tiga hari lagi kau datang kemari untuk mengambil keris yang kau pesan." Pemuda



itu pun setuju dan segera pergi meninggalkan Mpu Samba.

Tidak lama kemudian, Mpu Samba kembali kedatangan seorang pemuda yang juga tampak sangat marah. Tubuhnya lebih kecil dari pemuda yang pertama menemuinya.

"Mpu, buatkan aku sebilah keris yang ujungnya paling runcing." Mpu Samba terdiam.

"Mengapa kau terlihat begitu kesal anak muda?"

"Aku kecewa dengan saudaraku yang mendudukku ingin memiliki semua harta kekayaan orangtua kami. Sebenarnya aku sangat menyayangi orangtuaku sehingga aku ingin kami berdua menjaga harta kedua orangtua kami dengan baik." Mpu Samba mengangguk pelan.

Kembalilah tiga hari lagi untuk mengambil keris pesananmu. Pemuda itu pun berlalu untuk kembali tiga hari lagi.

Setelah kedua pemuda itu kembali untuk mengambil keris masing-masing, Mpu Samba pun menyerahkan kepada kedua pemuda itu keris-keris pesanan mereka. Dengan wajah marah, keduanya memegang keris dan ingin menyerang. Namun alangkah terkejutnya kedua pemuda itu, saat masing-masing membuka sa-



rung kerisnya, mereka melihat keris yang dibuat Mpu Samba terbuat dari kayu yang tumpul. Pemuda yang marah itu mendatangi Mpu Samba yang tampak tenang.

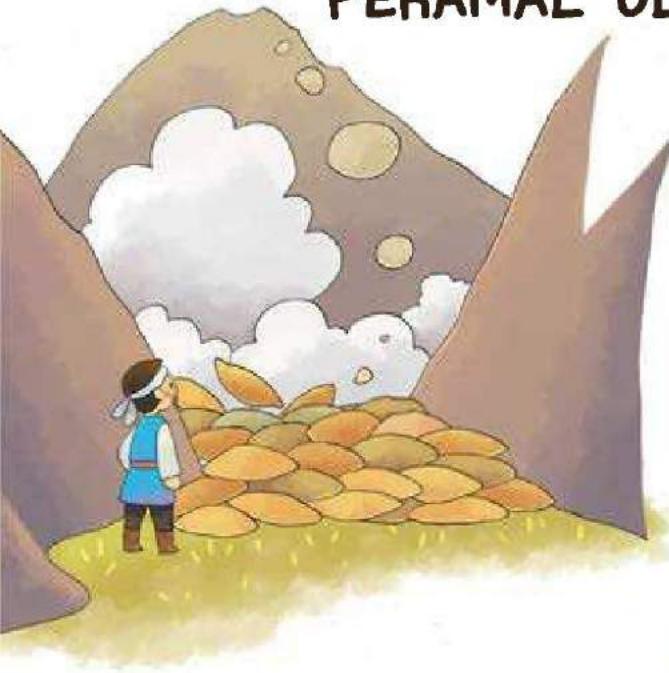
"Kalian bersaudara, segala sesuatunya juga harus diselesaikan dengan cara persaudaran. Coba kalian saling tenang dan saling mendengarkan, aku yakin kalian tidak akan saling membenci satu sama lain."

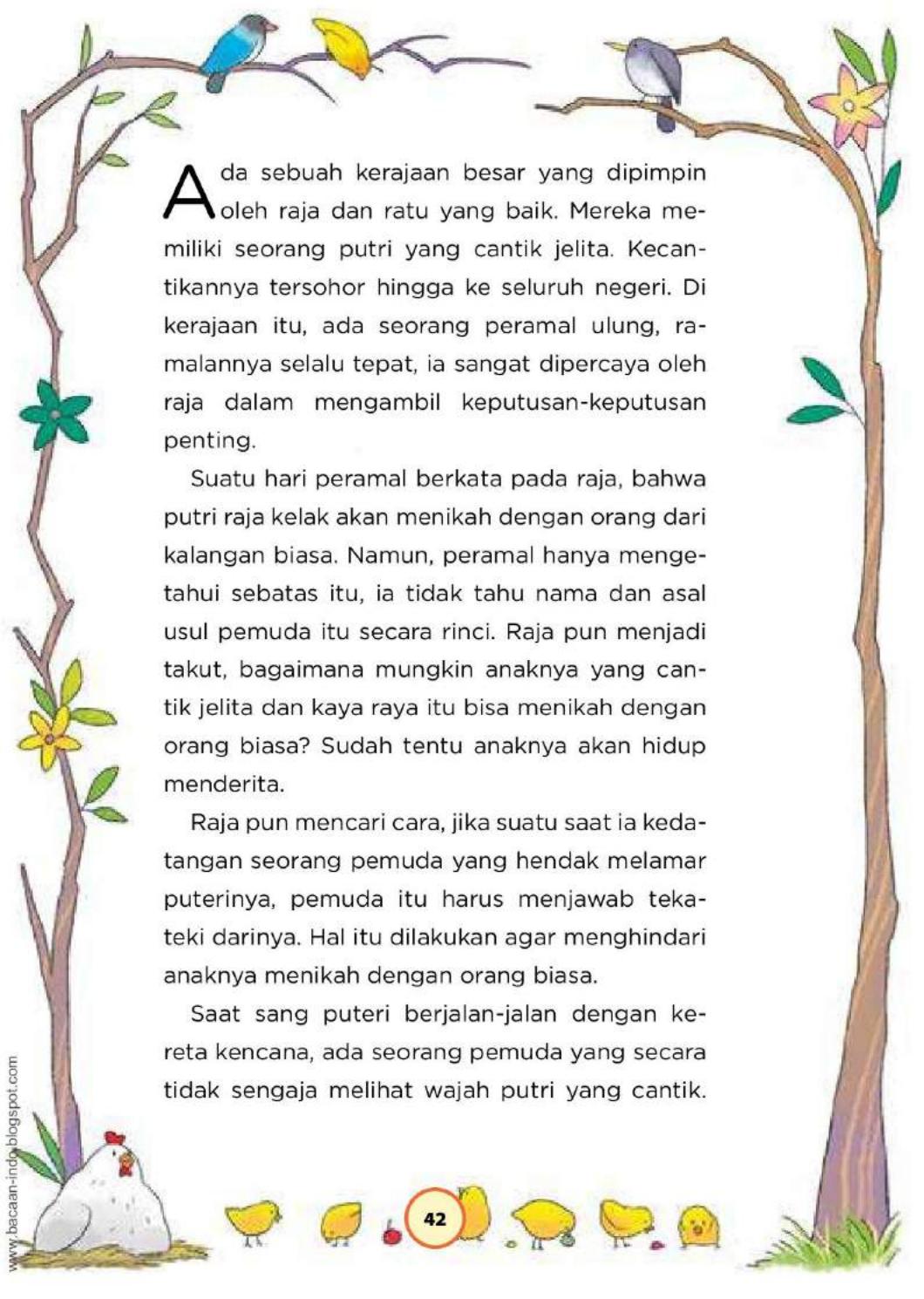
Akhirnya, dengan ditemani Mpu Samba kedua pemuda itu saling bercerita. Keduanya tampak lebih tenang dan sudah mulai tersenyum. Mpu samba senang melihat pemuda itu akur kembali. Mpu Samba pun bertugas membagi rata harta yang mereka perebutkan. Kedua pemuda itu pun merasa puas dengan harta yang telah dibagi dua oleh Mpu Samba. Mereka berterima kasih karena tanpa Mpu Samba mungkin mereka tidak akan bisa berdamai lagi.



9

PERAMAL ULUNG



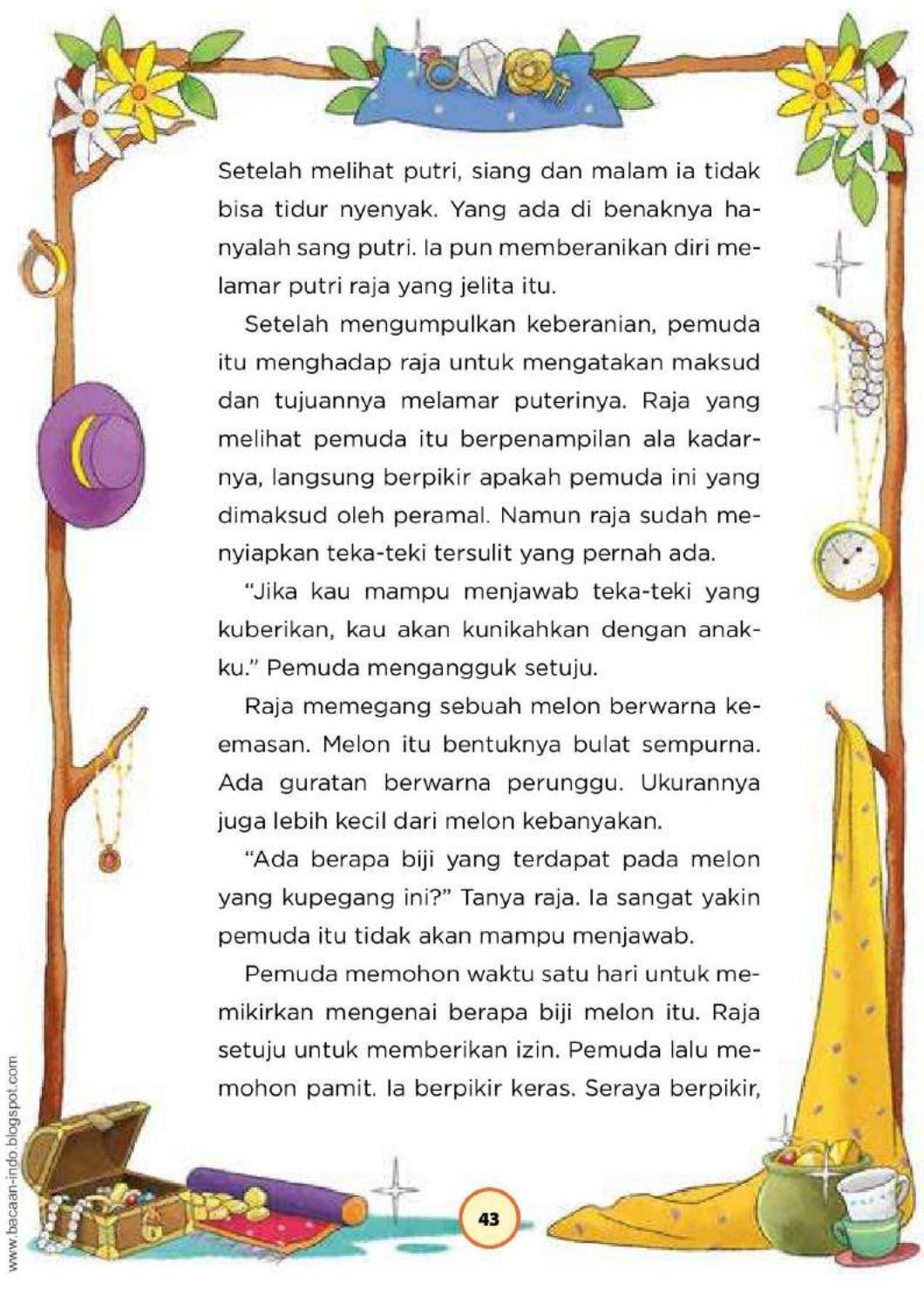


Ada sebuah kerajaan besar yang dipimpin oleh raja dan ratu yang baik. Mereka memiliki seorang putri yang cantik jelita. Kecantikannya tersohor hingga ke seluruh negeri. Di kerajaan itu, ada seorang peramal ulung, ramalannya selalu tepat, ia sangat dipercaya oleh raja dalam mengambil keputusan-keputusan penting.

Suatu hari peramal berkata pada raja, bahwa putri raja kelak akan menikah dengan orang dari kalangan biasa. Namun, peramal hanya mengetahui sebatas itu, ia tidak tahu nama dan asal usul pemuda itu secara rinci. Raja pun menjadi takut, bagaimana mungkin anaknya yang cantik jelita dan kaya raya itu bisa menikah dengan orang biasa? Sudah tentu anaknya akan hidup menderita.

Raja pun mencari cara, jika suatu saat ia kedatangan seorang pemuda yang hendak melamar puterinya, pemuda itu harus menjawab teka-teki darinya. Hal itu dilakukan agar menghindari anaknya menikah dengan orang biasa.

Saat sang puteri berjalan-jalan dengan kereta kencana, ada seorang pemuda yang secara tidak sengaja melihat wajah putri yang cantik.



Setelah melihat putri, siang dan malam ia tidak bisa tidur nyenyak. Yang ada di benaknya hanya sang putri. Ia pun memberanikan diri melamar putri raja yang jelita itu.

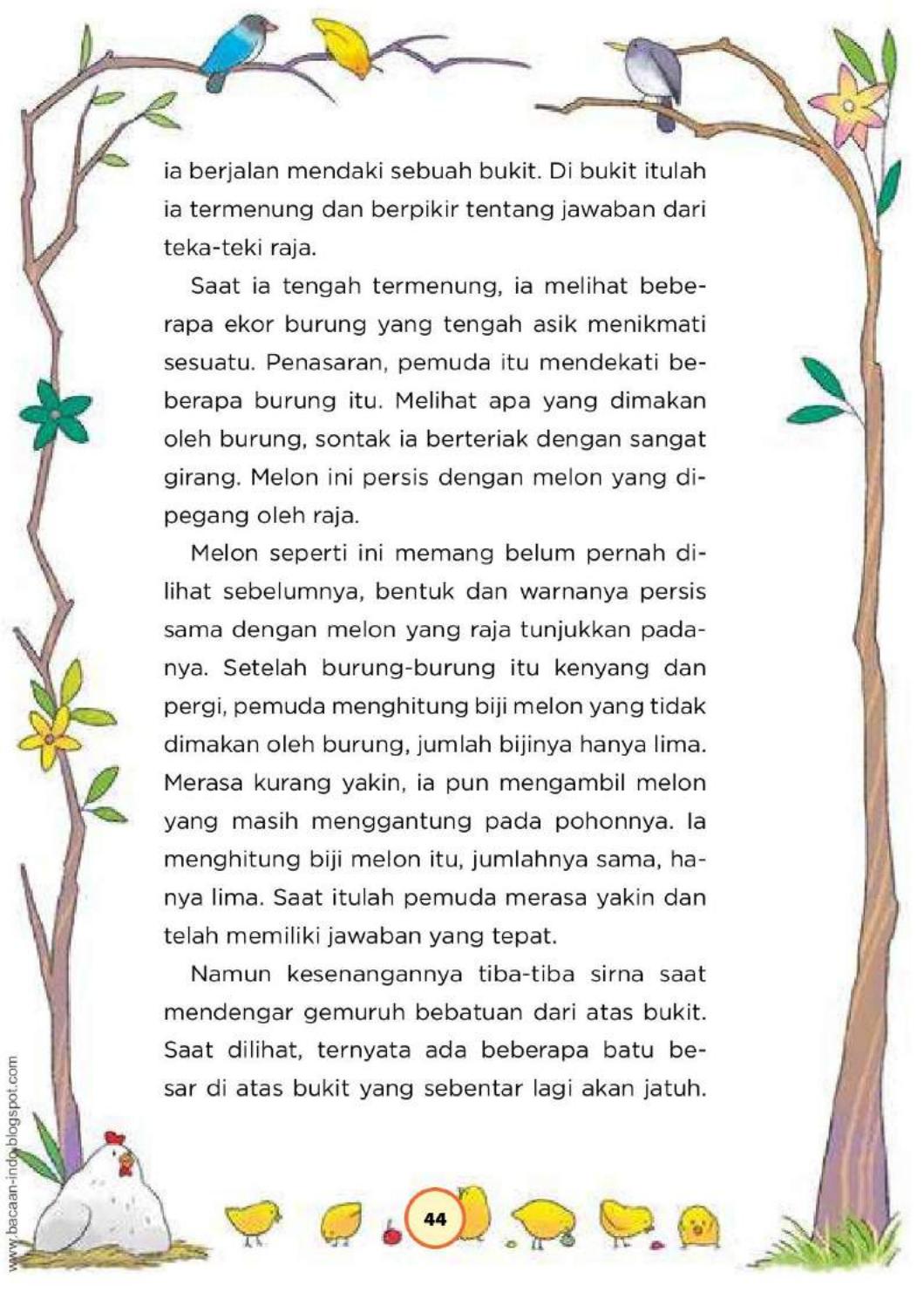
Setelah mengumpulkan keberanian, pemuda itu menghadap raja untuk mengatakan maksud dan tujuannya melamar puterinya. Raja yang melihat pemuda itu berpenampilan ala kadarnya, langsung berpikir apakah pemuda ini yang dimaksud oleh peramal. Namun raja sudah menyiapkan teka-teki tersulit yang pernah ada.

"Jika kau mampu menjawab teka-teki yang kuberikan, kau akan kunikahkan dengan anakku." Pemuda mengangguk setuju.

Raja memegang sebuah melon berwarna keemasan. Melon itu bentuknya bulat sempurna. Ada guratan berwarna perunggu. Ukurannya juga lebih kecil dari melon kebanyakan.

"Ada berapa biji yang terdapat pada melon yang kupegang ini?" Tanya raja. Ia sangat yakin pemuda itu tidak akan mampu menjawab.

Pemuda memohon waktu satu hari untuk memikirkan mengenai berapa biji melon itu. Raja setuju untuk memberikan izin. Pemuda lalu memohon pamit. Ia berpikir keras. Seraya berpikir,



ia berjalan mendaki sebuah bukit. Di bukit itulah ia termenung dan berpikir tentang jawaban dari teka-teki raja.

Saat ia tengah termenung, ia melihat beberapa ekor burung yang tengah asik menikmati sesuatu. Penasaran, pemuda itu mendekati beberapa burung itu. Melihat apa yang dimakan oleh burung, sontak ia berteriak dengan sangat girang. Melon ini persis dengan melon yang dipegang oleh raja.

Melon seperti ini memang belum pernah dilihat sebelumnya, bentuk dan warnanya persis sama dengan melon yang raja tunjukkan padanya. Setelah burung-burung itu kenyang dan pergi, pemuda menghitung biji melon yang tidak dimakan oleh burung, jumlah bijinya hanya lima. Merasa kurang yakin, ia pun mengambil melon yang masih menggantung pada pohonnya. Ia menghitung biji melon itu, jumlahnya sama, hanya lima. Saat itulah pemuda merasa yakin dan telah memiliki jawaban yang tepat.

Namun kesenangannya tiba-tiba sirna saat mendengar gemuruh bebatuan dari atas bukit. Saat dilihat, ternyata ada beberapa batu besar di atas bukit yang sebentar lagi akan jatuh.



Jika beberapa batu jatuh, maka batu lainnya juga akan ikut jatuh. Karena batu-batu itu saling menopang. Jika sudah jatuh, akan menimpa penduduk desa dan bukan mungkin akan menimpa istana kerajaan. Pemuda bergegas menuruni bukit dan menemui sang raja.

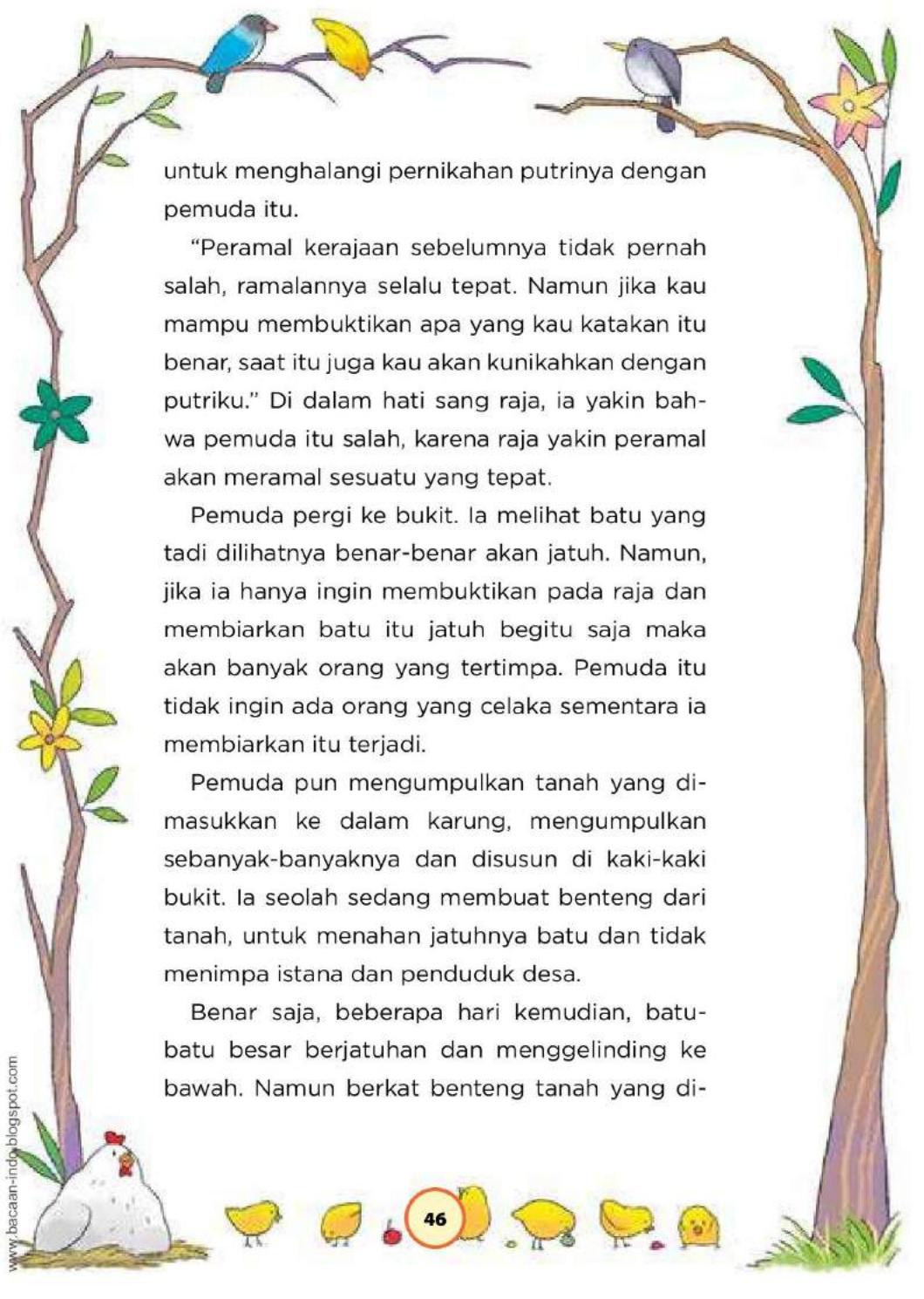
"Ampun hamba Baginda, hamba telah memiliki jawaban dari teka-teki baginda, jawabannya adalah lima biji yang terdapat pada melon itu."

Raja tersentak, bagaimana mungkin pemuda itu bisa tahu jawabannya. Raja yang ber-pura-pura tidak kaget pun membuka melonnya, menghitung bijinya dan benar, jumlahnya ada lima.

"Ada sesuatu yang sangat genting Baginda. Di atas bukit ada beberapa bebatuan yang akan runtuh. Jika dibiarkan, maka akan berbahaya bagi kerajaan dan penduduk desa."

Raja tidak begitu saja percaya pada pemuda itu, lalu ia pun memanggil peramal. Peramal menjawab, istana kerajaan dan desa akan aman dari runtuhnya batu, jadi raja tidak perlu khawatir dan tidak perlu bertindak apa-apa.

Kebetulan sekali, raja tidak ingin anaknya menikah pada pemuda itu. Ia pun mendapatkan ide



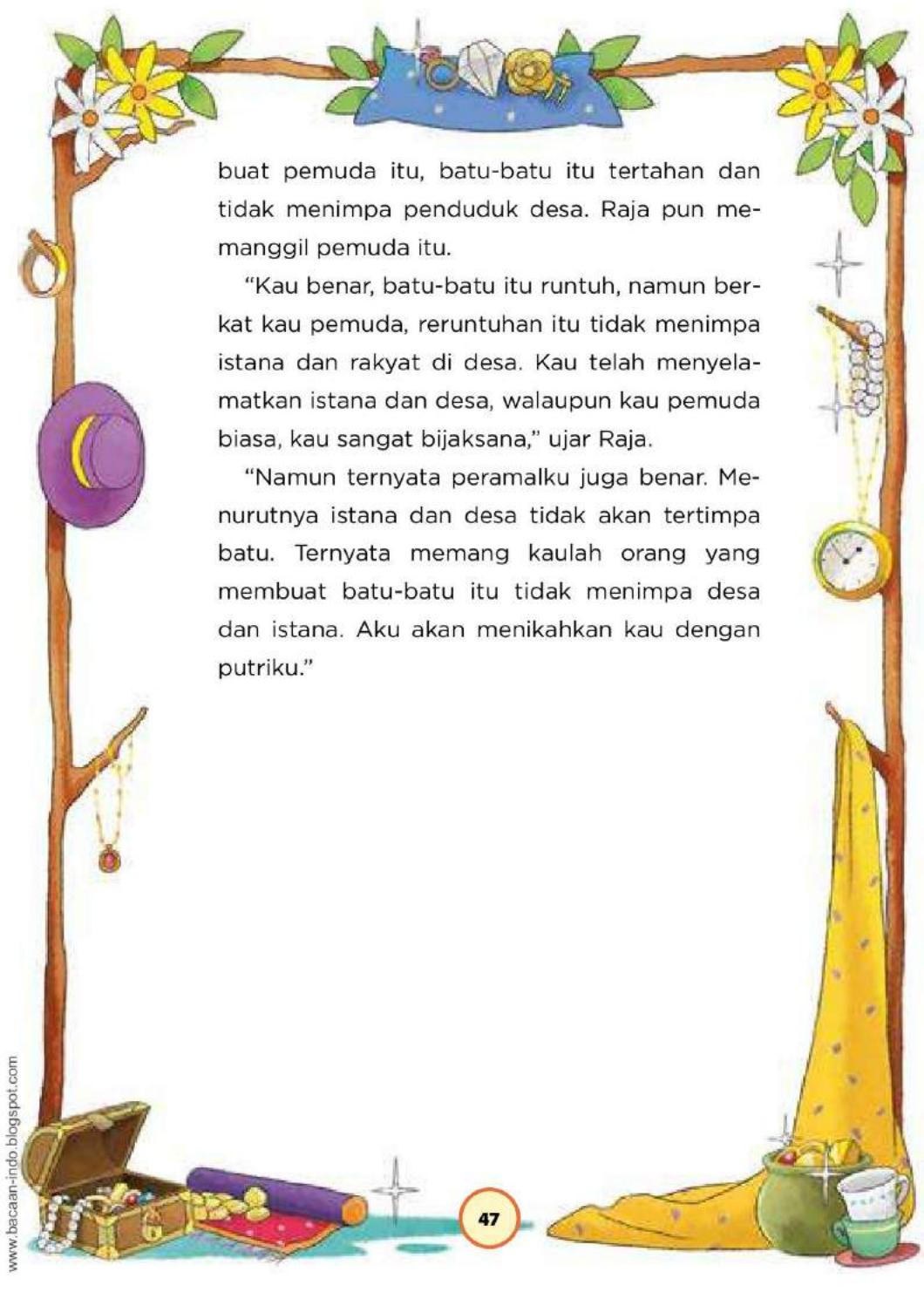
untuk menghalangi pernikahan putrinya dengan pemuda itu.

"Peramal kerajaan sebelumnya tidak pernah salah, ramalannya selalu tepat. Namun jika kau mampu membuktikan apa yang kau katakan itu benar, saat itu juga kau akan kunikahkan dengan putriku." Di dalam hati sang raja, ia yakin bahwa pemuda itu salah, karena raja yakin peramal akan meramal sesuatu yang tepat.

Pemuda pergi ke bukit. Ia melihat batu yang tadi dilihatnya benar-benar akan jatuh. Namun, jika ia hanya ingin membuktikan pada raja dan membiarkan batu itu jatuh begitu saja maka akan banyak orang yang tertimpa. Pemuda itu tidak ingin ada orang yang celaka sementara ia membiarkan itu terjadi.

Pemuda pun mengumpulkan tanah yang dimasukkan ke dalam karung, mengumpulkan sebanyak-banyaknya dan disusun di kaki-kaki bukit. Ia seolah sedang membuat benteng dari tanah, untuk menahan jatuhnya batu dan tidak menimpa istana dan penduduk desa.

Benar saja, beberapa hari kemudian, batu-batu besar berjatuhan dan menggelinding ke bawah. Namun berkat benteng tanah yang di-



buat pemuda itu, batu-batu itu tertahan dan tidak menimpa penduduk desa. Raja pun memanggil pemuda itu.

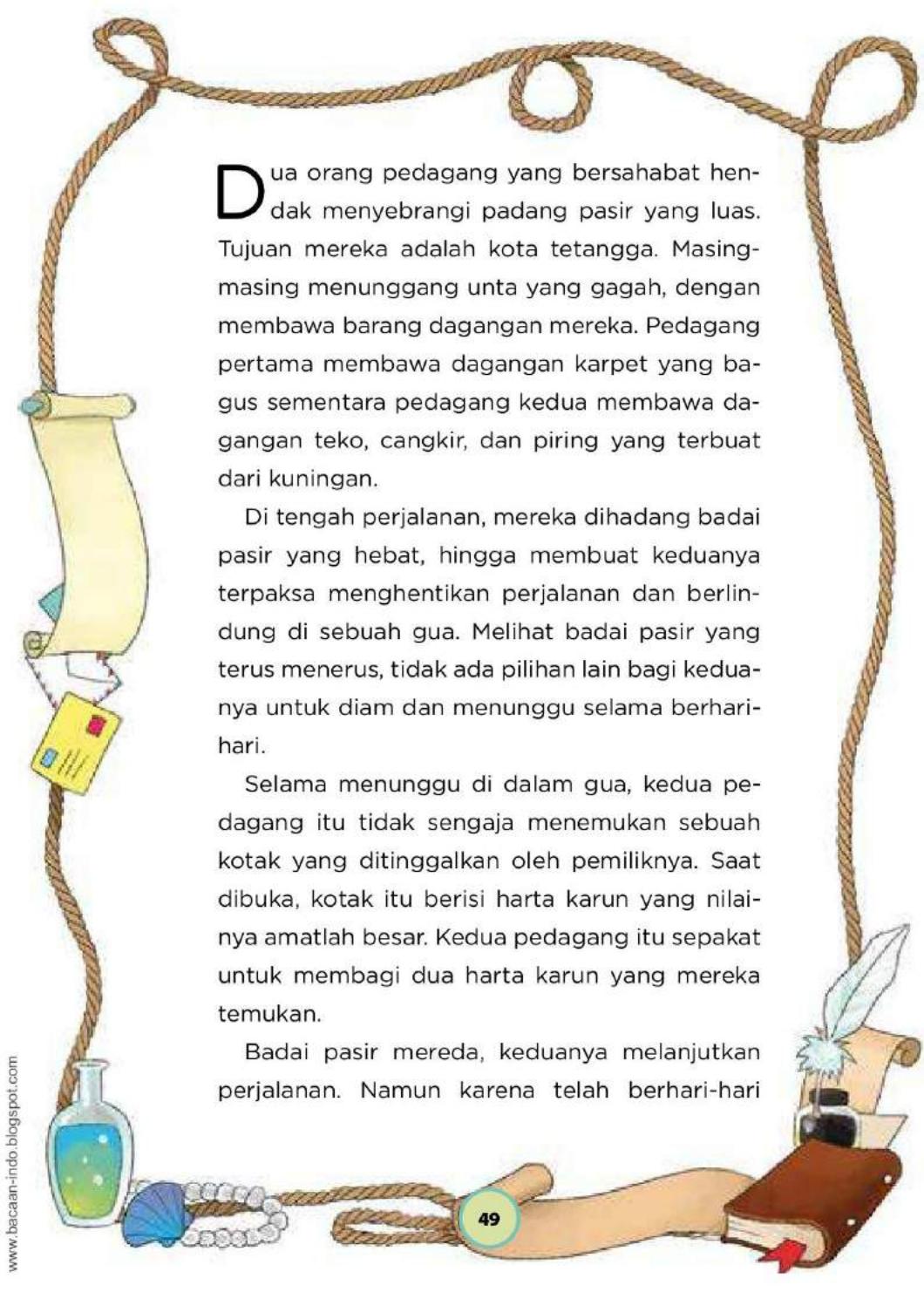
"Kau benar, batu-batu itu runtuh, namun berkat kau pemuda, reruntuhan itu tidak menimpa istana dan rakyat di desa. Kau telah menyelamatkan istana dan desa, walaupun kau pemuda biasa, kau sangat bijaksana," ujar Raja.

"Namun ternyata peramalku juga benar. Menurutnya istana dan desa tidak akan tertimpa batu. Ternyata memang kaulah orang yang membuat batu-batu itu tidak menimpa desa dan istana. Aku akan menikahkan kau dengan putriku."

10

PEDAGANG KARPET DAN PEDAGANG TEKO





Dua orang pedagang yang bersahabat hendak menyebrangi padang pasir yang luas. Tujuan mereka adalah kota tetangga. Masing-masing menunggang unta yang gagah, dengan membawa barang dagangan mereka. Pedagang pertama membawa dagangan karpet yang bagus sementara pedagang kedua membawa dagangan teko, cangkir, dan piring yang terbuat dari kuningan.

Di tengah perjalanan, mereka dihadang badai pasir yang hebat, hingga membuat keduanya terpaksa menghentikan perjalanan dan berlindung di sebuah gua. Melihat badai pasir yang terus menerus, tidak ada pilihan lain bagi keduanya untuk diam dan menunggu selama berhari-hari.

Selama menunggu di dalam gua, kedua pedagang itu tidak sengaja menemukan sebuah kotak yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Saat dibuka, kotak itu berisi harta karun yang nilainya amatlah besar. Kedua pedagang itu sepakat untuk membagi dua harta karun yang mereka temukan.

Badai pasir mereda, keduanya melanjutkan perjalanan. Namun karena telah berhari-hari



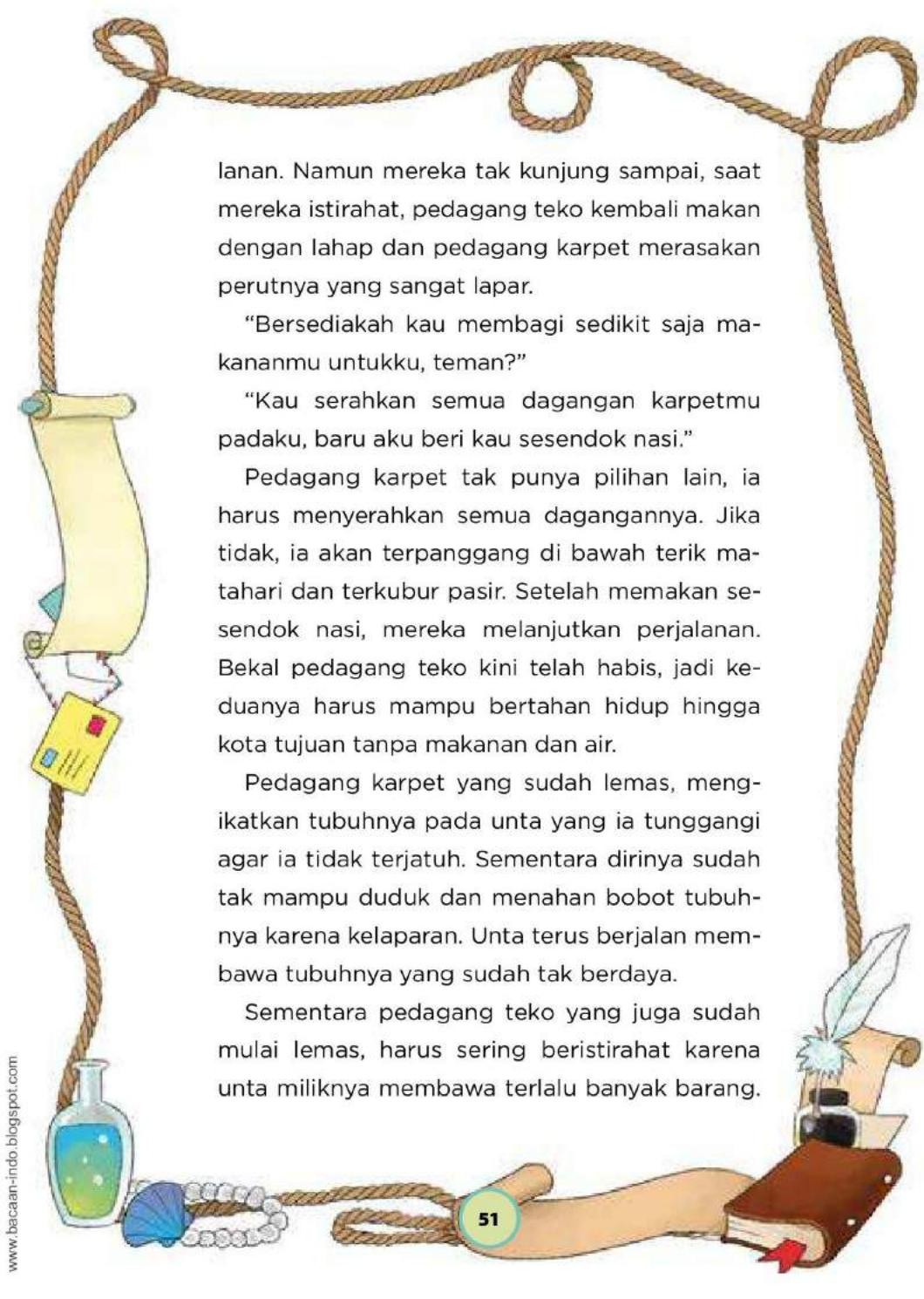
berlindung dari badai pasir, bekal makanan yang mereka bawa semakin menipis. Pedagang karpet bahkan memiliki makanan hanya untuk satu hari lagi. Sementara pedagang teko memiliki lebih banyak bekal. Pedagang karpet hanya berharap agar mereka segera menemukan air atau perkampungan.

Namun, sepanjang perjalanan yang mereka lihat hanya padang pasir. Pedagang karpet kelaparan karena bekalnya sudah habis. Sementara perjalanan ke kota tujuan masih sangat jauh. Karena lelah, keduanya berhenti. Pedagang teko makan dengan lahap, sementara pedagang karpet hanya menelan ludah.

"Maukah kau memberi aku sesuap nasi, teman? Aku sangat lapar"

"Aku mau memberimu sesuap nasi, asal kau serahkan harta karun yang kita bagi dua kemarin. Agar aku bisa memiliki seluruh harta karun itu."

Daripada ia mati kelaparan ditengah gurun, lebih baik ia menyerahkan semua harta karun yang didapatnya. Ia pun menyerahkan harta karun itu dan menerima sesuap nasi. Tenaganya kembali terisi walau hanya sedikit, ia melanjutkan perja-



Ianan. Namun mereka tak kunjung sampai, saat mereka istirahat, pedagang teko kembali makan dengan lahap dan pedagang karpet merasakan perutnya yang sangat lapar.

"Bersediakah kau membagi sedikit saja makananmu untukku, teman?"

"Kau serahkan semua dagangan karpetmu padaku, baru aku beri kau sesendok nasi."

Pedagang karpet tak punya pilihan lain, ia harus menyerahkan semua dagangannya. Jika tidak, ia akan terpanggang di bawah terik matahari dan terkubur pasir. Setelah memakan sesendok nasi, mereka melanjutkan perjalanan. Bekal pedagang teko kini telah habis, jadi ke-duanya harus mampu bertahan hidup hingga kota tujuan tanpa makanan dan air.

Pedagang karpet yang sudah lemas, mengikatkan tubuhnya pada unta yang ia tunggangi agar ia tidak terjatuh. Sementara dirinya sudah tak mampu duduk dan menahan bobot tubuhnya karena kelaparan. Unta terus berjalan membawa tubuhnya yang sudah tak berdaya.

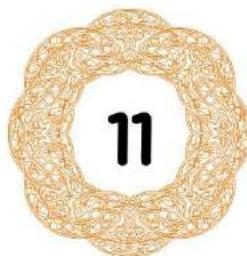
Sementara pedagang teko yang juga sudah mulai lemas, harus sering beristirahat karena unta miliknya membawa terlalu banyak barang.



Saat pedagang teko beristirahat bersama unta miliknya, ia melihat beberapa tumbuhan jamur yang tumbuh di sela bebatuan dan pasir. Karena tidak ada pilihan makanan lain, dalam keadaan perut yang sangat lapar, ia memakan jamur gunun itu dengan lahap.

Ia tidak menyadari bahwa jamur yang ia makan adalah jamur beracun, hingga beberapa saat kemudian, ia pun terkapar di atas pasir dan tidak bergerak lagi. Unta miliknya pergi membawa harta yang ada di tubuhnya.

Pedagang karpet terkejut saat unta yang menopang tubuhnya tiba di sebuah sungai dengan beberapa pohon kurma. Pedagang karpet kembali bugar saat meminum air segar dan makan beberapa kurma. Tidak jauh dari situ, ia melihat kota tujuannya sudah tidak jauh lagi. Yang membuatnya semakin terkejut adalah, ia melihat unta milik pedagang teko berjalan sendiri dengan semua harta termasuk teko dan karpet yang akan dijual.



PENJUAL BERAS DAN JAM SAKU





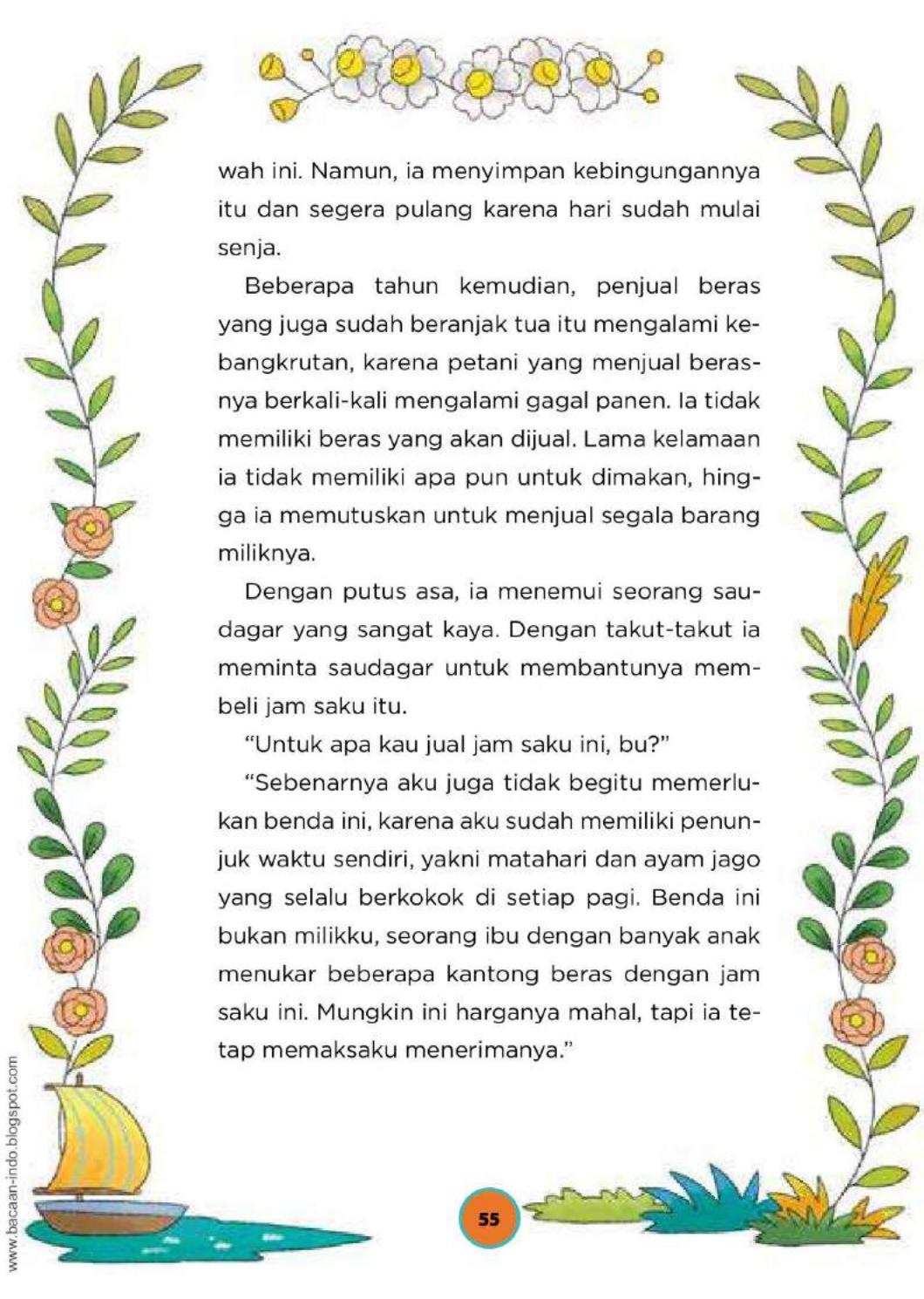
Pada zaman dahulu kala, ada seorang ibu yang kesehariannya menjual beras. Beras dagangannya laku keras karena ia merupakan pedagang yang gigih dan ulet. Suatu hari ia kedatangan seorang ibu dengan beberapa orang anak yang masih kecil. Ibu itu meminta tolong padanya dengan setengah memohon.

"Tolong beri saya beras, sebagai gantinya ibu bisa mengambil jam saku ini. Anak-anak saya sudah beberapa hari tidak makan nasi, mereka hanya makan beberapa potong ubi yang saya tanam sendiri, kini ubi itu sudah habis".

Melihat anak-anak yang kondisinya memprihatinkan itu, penjual beras merasa iba. Ia pun memberikan beberapa kantong beras pada ibunya, berharap anak-anaknya segera makan nasi. Sang ibu merasa senang dan memberikan jam saku yang ada di tangannya, namun penjual beras menolak. "Ini terlalu mahal," seraya tangananya mendorong jam yang dipegang ibu dengan banyak anak.

"Tidak, terimalah," ibu dengan anak-anaknya berlalu meninggalkan dirinya.

Penjual beras bingung, dari mana ibu dengan banyak anak itu mendapatkan barang seme-



wah ini. Namun, ia menyimpan kebingungannya itu dan segera pulang karena hari sudah mulai senja.

Beberapa tahun kemudian, penjual beras yang juga sudah beranjak tua itu mengalami kebangkrutan, karena petani yang menjual berasnya berkali-kali mengalami gagal panen. Ia tidak memiliki beras yang akan dijual. Lama kelamaan ia tidak memiliki apa pun untuk dimakan, hingga ia memutuskan untuk menjual segala barang miliknya.

Dengan putus asa, ia menemui seorang saudagar yang sangat kaya. Dengan takut-takut ia meminta saudagar untuk membantunya membeli jam saku itu.

“Untuk apa kau jual jam saku ini, bu?”

“Sebenarnya aku juga tidak begitu memerlukan benda ini, karena aku sudah memiliki penunjuk waktu sendiri, yakni matahari dan ayam jago yang selalu berkukok di setiap pagi. Benda ini bukan milikku, seorang ibu dengan banyak anak menukar beberapa kantong beras dengan jam saku ini. Mungkin ini harganya mahal, tapi ia tetap memaksaku menerimanya.”



Saudagar menangis mendengarkan cerita penjual beras. Saudagar memberikan beberapa keping uang yang jumlahnya cukup banyak. Namun ia tidak berniat membeli jam saku itu, ia memberikan uang itu secara cuma-cuma.

"Jam saku ini tidak hanya sebagai penunjuk waktu bu, lihatlah jarumnya yang terus berdetak tanpa henti. Ia tak pernah mundur, ia terus maju setiap detik demi detik, seolah ia sedang bekerja tanpa kenal lelah."

"Saya harap, dengan memegang jam ini, ibu dapat bangkit kembali menjadi penjual beras seperti dulu. Ibu harus seperti jam ini, tidak pernah berhenti atau pun menyerah. Ibu hanya perlu bangkit dan berjuang. Setidaknya, itulah yang diharapkan ayah pada ibu kami saat ia memberikan jam saku ini."

Saya adalah anak yang pada saat itu membuat ibu menjadi iba. Saya sangat mengingat ibu beberapa tahun lalu. Berkat beras yang ibu beri, saya dan saudara saya tidak mati kelaparan. Sejak itu, saya dan saudara saya bertekad untuk berjuang keras. Hingga saya menjadi seperti ini, hal yang sama terjadi dengan saudara-saudara saya, kini mereka sudah hidup berkecukupan. Namun, tidak selang berapa lama setelah ibu



memberi beras, ibu kami sakit dan tidak tertolong. Ketiadaan biaya membuat kami tidak bisa mengobati ibu.

Penjual beras pulang. Ia pun bertekad untuk memperbaiki hidupnya kembali. Yang perlu ia lakukan adalah terus maju, seperti halnya jam saku yang ada di tangannya.

12

PENCARI KAYU



Dua orang pencari kayu bakar pergi ke dalam hutan untuk menebang kayu dan membawanya pulang. Sebagian digunakan untuk kayu bakar dan sebagian lagi dijual. Mereka berdua menebang beberapa pohon, membelahnya menjadi ukuran yang lebih kecil. Kayu-kayu itu akan digunakan sebagai kayu bakar dan sebagian lagi akan dijual.

Lalu datanglah seorang pria kaya mendatangi dua pencari kayu itu. Ia mengatakan akan membeli semua kayu-kayu yang ia tanam dengan harga mahal karena akan dibuat menjadi korek api. Mendengar kayunya akan dibeli dengan harga yang fantastis, pencari kayu itupun berlomba-lomba mengumpulkan semua kayu terbaik di hutan dan menjualnya pada pria kaya itu.

Semakin lama, semakin banyak kayu yang ditebang dan dijual untuk membuat korek. Kini, kedua penebang kayu itu menjadi sering berebut pohon yang akan ditebangnya. Hewan-hewan di hutan pun merasa gelisah karena pohon-pohon yang menjadi rumah mereka, satu persatu tumbang dan dibawa pergi oleh pencari kayu.

Hingga suatu hari ada sebuah pohon kayu yang sangat besar, kayunya berkualitas sangat



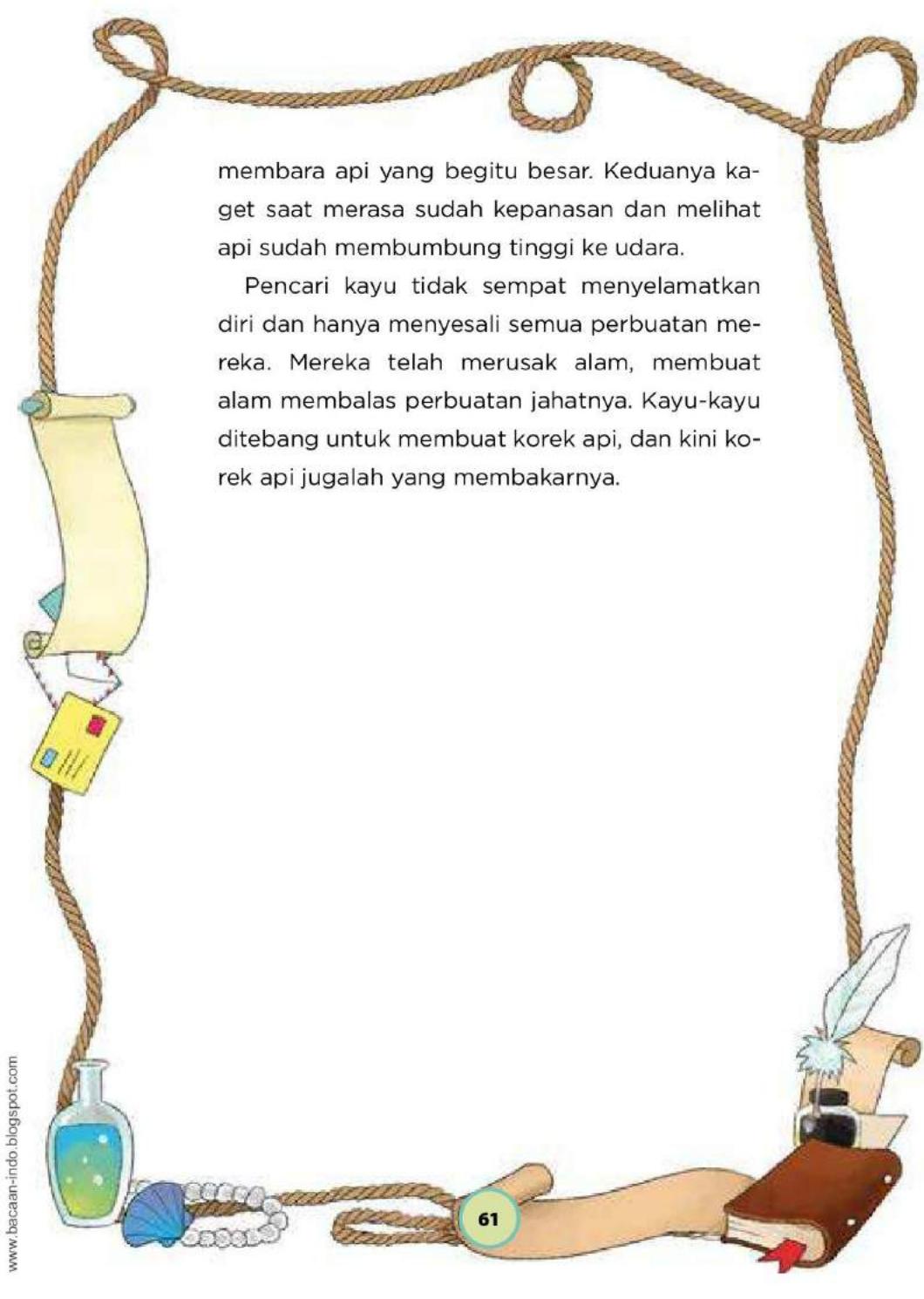
bagus. Namun, ada beberapa burung dan kelinci yang bersarang di dalam pohon kayu itu. Pria kaya yang melihat pohon kayu yang bagus itu pun datang melihat. Ia berkata pada kedua pencari kayu itu, jika salah satu di antara mereka berdua dapat menebang pohon besar itu dan menjual padanya maka ia akan membayarnya sepuluh kali lipat dari harga biasanya.

Pencari kayu yang mendengar pria kaya menyebutkan uang, berebut untuk menebang kayu itu. Walaupun pohon itu sulit ditumbangkan, namun keduanya berusaha sangat keras. Sejak pagi hingga matahari bersinar dengan begitu terik, keduanya masih berebut untuk menebang kayu besar itu.

Kedua penebang kayu itu akhirnya menebang di sisi yang berbeda. Namun pohon besar tersebut tak kunjung tumbang. Karena terlalu asyik menebang, tanpa disadari matahari yang sangat panas itu membakar salah satu korek api milik pria kaya yang tertinggal di dekat kayu besar yang sedang ditebang itu.



Namun karena kedua penebang kayu itu tidak memperhatikan sekitar dan hanya terfokus pada kayu besar yang ditebangnya, mereka tidak menyadari bahwa di sekeliling mereka telah



membara api yang begitu besar. Keduanya kaget saat merasa sudah kepanasan dan melihat api sudah membumbung tinggi ke udara.

Pencari kayu tidak sempat menyelamatkan diri dan hanya menyesali semua perbuatan mereka. Mereka telah merusak alam, membuat alam membalas perbuatan jahatnya. Kayu-kayu ditebang untuk membuat korek api, dan kini korek api jugalah yang membakarnya.



PUTRI BERMATA BIRU





Seorang permaisuri raja yang baru saja melahirkan seorang bayi menggegerkan istana. Pasalnya permaisuri melahirkan seorang bayi yang tidak bisa melihat. Bayi mungil yang sangat cantik itu mewarisi kecantikan ibunya, rambutnya hitam dan lebat, matanya berwarna biru dan sangat indah. Ia juga mewarisi hidung ayahnya yang sangat mancung.

Raja yang merasa malu dengan kekurangan putrinya, memerintahkan seorang pelayan untuk membuang putrinya jauh-jauh. Pelayan menuruti perintah sang raja. Ia membawa putri cantik itu menjauh dari istana. Namun di tengah perjalanan ia merasa sangat iba. Ia pun menitipkan bayi mungil itu di desa kecil, di rumah salah seorang nenek penjual susu sapi.

Pelayan kerajaan kembali ke istana dan mengatakan kepada raja hidung mancung, bahwa bayi mungil yang tidak bisa melihat itu sudah dibuang di hutan. Waktu berlalu, raja hidung mancung tidak diberi keturunan lagi. Ia sangat menyesal mengapa dulu ia membuang anaknya yang sangat cantik.

Bayi mungil tumbuh besar menjadi seorang gadis yang sangat cantik, sehari-hari ia meme-



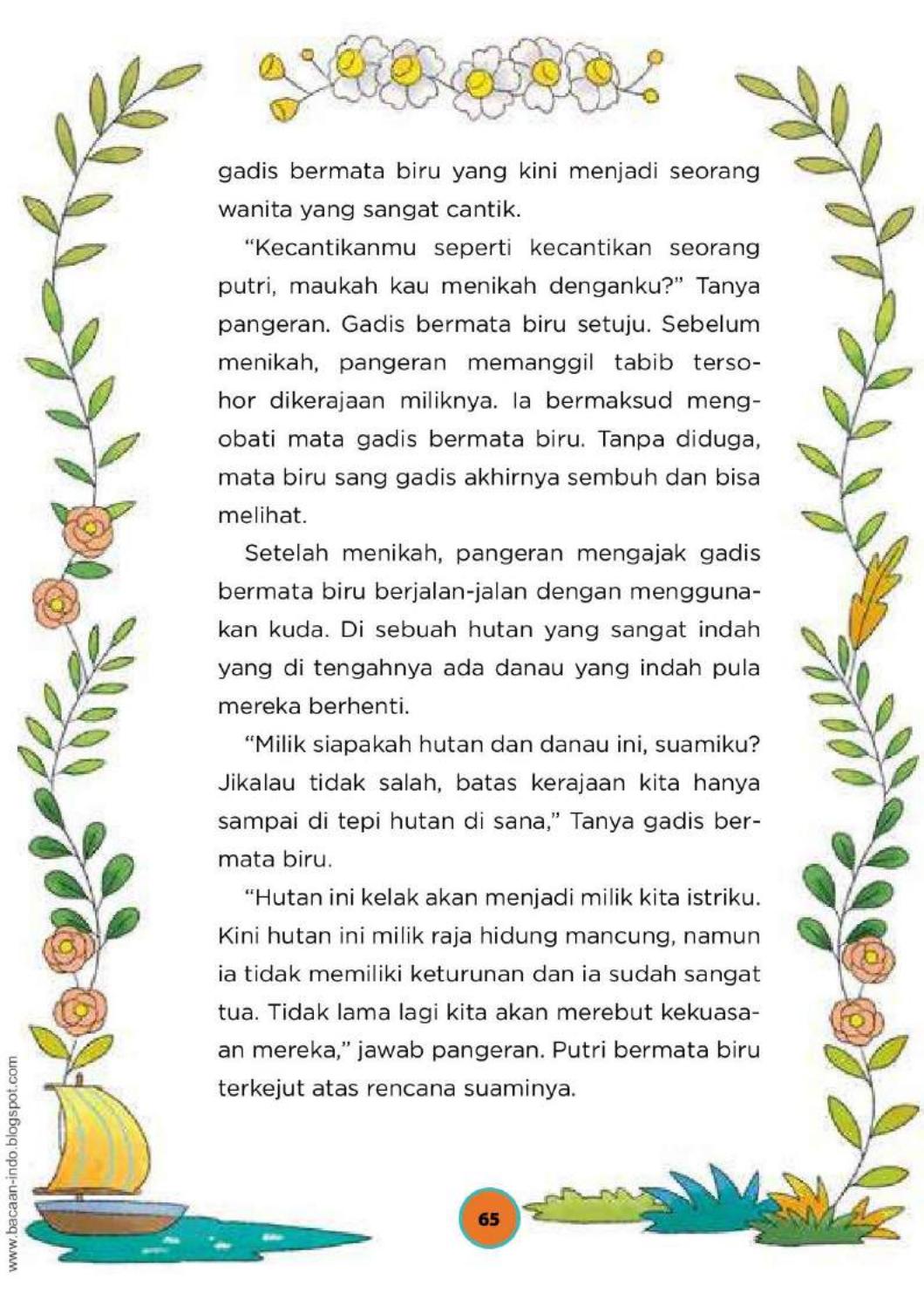
rah susu dan menjualnya keliling desa. Seekor kucing membantunya berjalan hingga ia tak pernah tersesat.

Suatu hari saat ia sedang membawa kaleng berisi susu yang banyak, seorang pangeran berwajah tampan dari negeri seberang dengan kudanya berlari begitu kencang. Gadis bermata biru yang tidak tahu ada kuda di hadapannya tidak bisa menghindar. Alhasil semua kaleng berisi susu berhamburan di tepi jalan. Pangeran yang merasa bersalah itu meminta maaf dan mebereskan semua kaleng yang kini sudah kosong karena semua susu sudah tumpah.

"Sebagai gantinya, kau dapat memerah semua sapi-sapi yang ada di istanaku," ajak pangeran. Namun gadis bermata biru menolak.

"Kau tidak perlu menjual susu lagi, kau dapat bekerja dengan memerah susu sapi-sapi milikku dan susu itu untuk kami minum. Semua orang yang tinggal di istana pasti menyukai susu hasil perahanmu."

Gadis bermata biru pun setuju. Ia bersama nenek tua yang merawatnya memerah susu di istana setiap hari. Pangeran dan gadis bermata biru pun berteman dengan akrab. Saat keduanya tumbuh dewasa, pangeran jatuh cinta pada



gadis bermata biru yang kini menjadi seorang wanita yang sangat cantik.

"Kecantikanmu seperti kecantikan seorang putri, maukah kau menikah denganku?" Tanya pangeran. Gadis bermata biru setuju. Sebelum menikah, pangeran memanggil tabib tersohor dikerajaan miliknya. Ia bermaksud mengobati mata gadis bermata biru. Tanpa diduga, mata biru sang gadis akhirnya sembuh dan bisa melihat.

Setelah menikah, pangeran mengajak gadis bermata biru berjalan-jalan dengan menggunakan kuda. Di sebuah hutan yang sangat indah yang di tengahnya ada danau yang indah pula mereka berhenti.

"Milik siapakah hutan dan danau ini, suamiku? Jikalau tidak salah, batas kerajaan kita hanya sampai di tepi hutan di sana," Tanya gadis bermata biru.

"Hutan ini kelak akan menjadi milik kita istriku. Kini hutan ini milik raja hidung mancung, namun ia tidak memiliki keturunan dan ia sudah sangat tua. Tidak lama lagi kita akan merebut kekuasaan mereka," jawab pangeran. Putri bermata biru terkejut atas rencana suaminya.

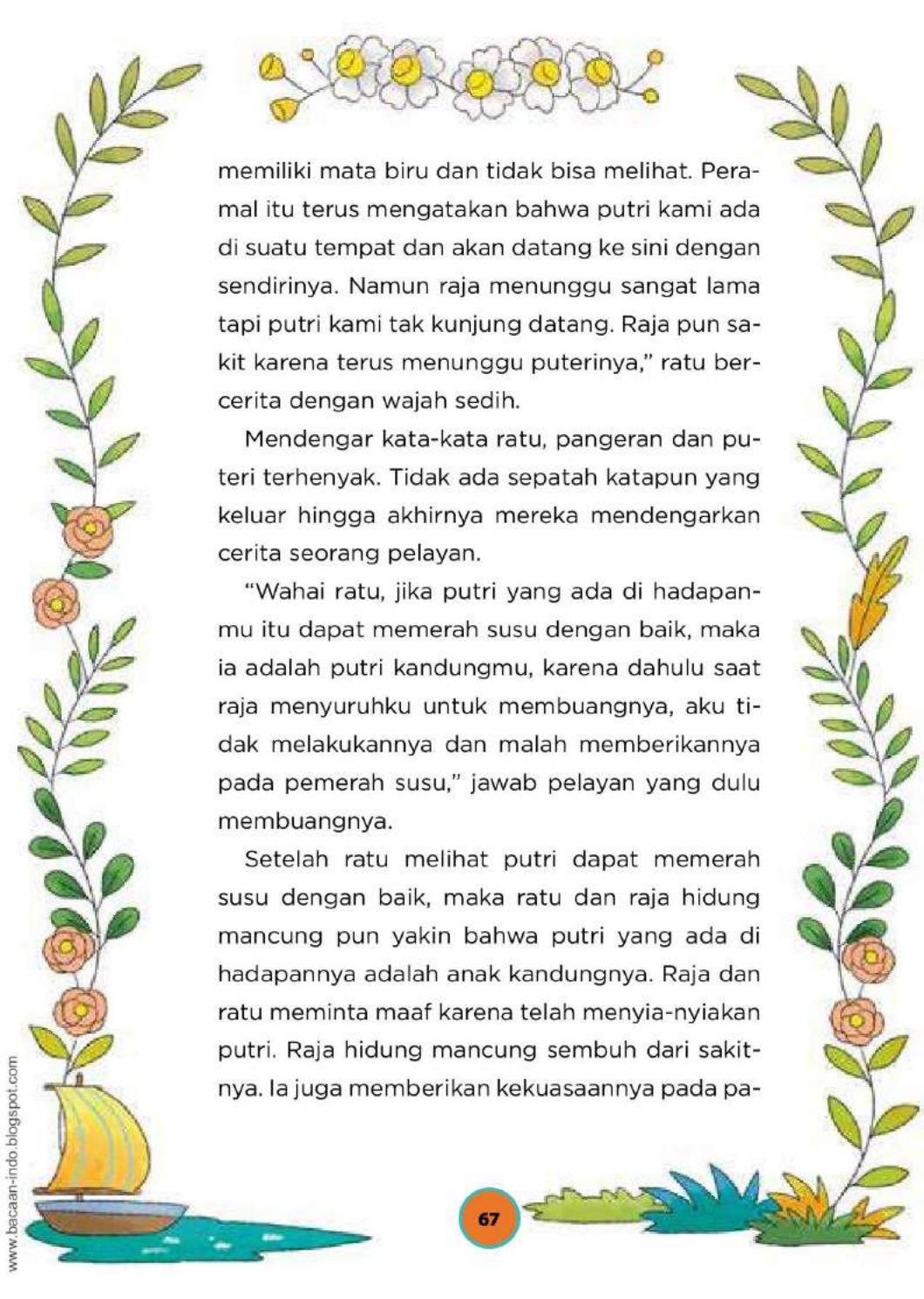


"Suamiku, aku rasa sebaiknya kita berteman saja dengan raja hidung mancung dan tidak meribut apa pun yang menjadi miliknya. Lebih baik kita menjalin kerja sama dan persahabatan antar kerajaan." Setelah mendengar kata-kata istrinya, pangeran pun mengurungkan niat untuk menyerang kerajaan milik raja hidung mancung. Ia justru akan mendatangi istana raja hidung mancung untuk menjalin persahabatan.

Saat bertemu dengan raja hidung mancung, putri dan pengera sangat terkejut karena sang raja tengah sakit. Melihat wajah ratu dan raja, pangeran sangat terkejut.

"Bagaimana mungkin kau memiliki warna mata yang sama dengan sang ratu, wajah kalian berdua bahkan sangat mirip. Kemudian hidungmu, hidungmu sama seperti hidung raja hidung mancung," tanya pangeran dengan wajah yang kebingungan.

"Kau mengingatkanku pada anak perempuan cantik yang sudah kami sia-siakan. Sudah sejak lama setelah kedatangan seorang peramal yang mengatakan bahwa putri kami masih hidup, raja beserta pengawalnya mencari hingga ke pelosok desa, namun tidak ada satu gadis pun yang



memiliki mata biru dan tidak bisa melihat. Peramal itu terus mengatakan bahwa putri kami ada di suatu tempat dan akan datang ke sini dengan sendirinya. Namun raja menunggu sangat lama tapi putri kami tak kunjung datang. Raja pun sakit karena terus menunggu puterinya," ratu bercerita dengan wajah sedih.

Mendengar kata-kata ratu, pangeran dan puteri terhenyak. Tidak ada sepatah katapun yang keluar hingga akhirnya mereka mendengarkan cerita seorang pelayan.

"Wahai ratu, jika putri yang ada di hadapamu itu dapat memerah susu dengan baik, maka ia adalah putri kandungmu, karena dahulu saat raja menyuruhku untuk membuangnya, aku tidak melakukannya dan malah memberikannya pada pemerah susu," jawab pelayan yang dulu membuangnya.

Setelah ratu melihat putri dapat memerah susu dengan baik, maka ratu dan raja hidung mancung pun yakin bahwa putri yang ada di hadapannya adalah anak kandungnya. Raja dan ratu meminta maaf karena telah menyia-nyiakan putri. Raja hidung mancung sembuh dari sakitnya. Ia juga memberikan kekuasaannya pada pa-



ngeran dan putri untuk meneruskan tugasnya.
Kerajaan negeri seberang dan kerajaan milik raja
hidung mancung bersatu.

14

PANGERAN YANG TERTUKAR



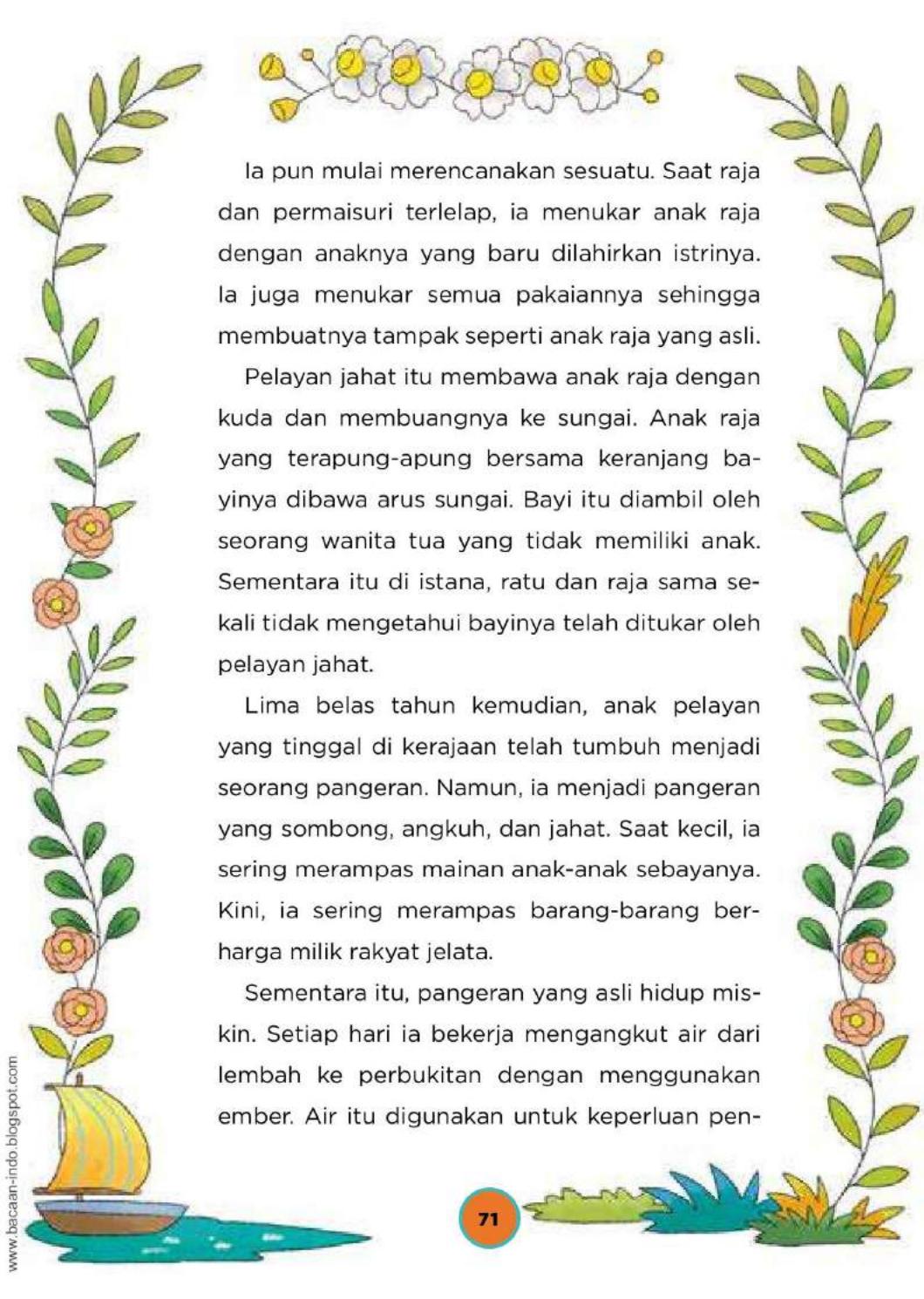


Di sebuah kerajaan yang sangat besar, semua orang di dalam istana tengah disibukkan oleh sesuatu. Permaisuri akan melahirkan seorang bayi. Raja yang menunggu kelahiran anak pertamanya itu menunggu dengan harap-harap cemas. Permaisuri dikelilingi beberapa wanita yang membantunya melahirkan. Setelah menunggu cukup lama dan dengan proses yang melelahkan, akhirnya terdengarlah suara tangisan bayi laki-laki yang sehat.

Wajah raja yang semula cemas, berubah menjadi sangat bahagia saat ia mendapat anak laki-laki yang sangat tampan. Permaisuri pun tak kalah senang, letihnya seusai melahirkan seolah mendadak hilang.

Di suatu sudut istana, seorang pelayan laki-laki jahat yang mengetahui bahwa bayi yang baru dilahirkan permaisuri adalah bayi laki-laki. Tiba-tiba terlintas pemikiran jahat di dalam benaknya. Belum lama ini istrinya juga baru saja melahirkan anak laki-laki.

Ia yakin, jika tak segera bertindak, anak laki-lakinya akan bernasib sama seperti dirinya, menjadi pelayan. Ia ingin anak laki-lakinya memiliki kehidupan yang mewah dan apa pun keinginannya dapat terpenuhi.



ia pun mulai merencanakan sesuatu. Saat raja dan permaisuri terlelap, ia menukar anak raja dengan anaknya yang baru dilahirkan istrinya. ia juga menukar semua pakaianya sehingga membuatnya tampak seperti anak raja yang asli.

Pelayan jahat itu membawa anak raja dengan kuda dan membuangnya ke sungai. Anak raja yang terapung-apung bersama keranjang bayinya dibawa arus sungai. Bayi itu diambil oleh seorang wanita tua yang tidak memiliki anak. Sementara itu di istana, ratu dan raja sama sekali tidak mengetahui bayinya telah ditukar oleh pelayan jahat.

Lima belas tahun kemudian, anak pelayan yang tinggal di kerajaan telah tumbuh menjadi seorang pangeran. Namun, ia menjadi pangeran yang sompong, angkuh, dan jahat. Saat kecil, ia sering merampas mainan anak-anak sebayanya. Kini, ia sering merampas barang-barang berharga milik rakyat jelata.

Sementara itu, pangeran yang asli hidup miskin. Setiap hari ia bekerja mengangkut air dari lembah ke perbukitan dengan menggunakan ember. Air itu digunakan untuk keperluan pen-

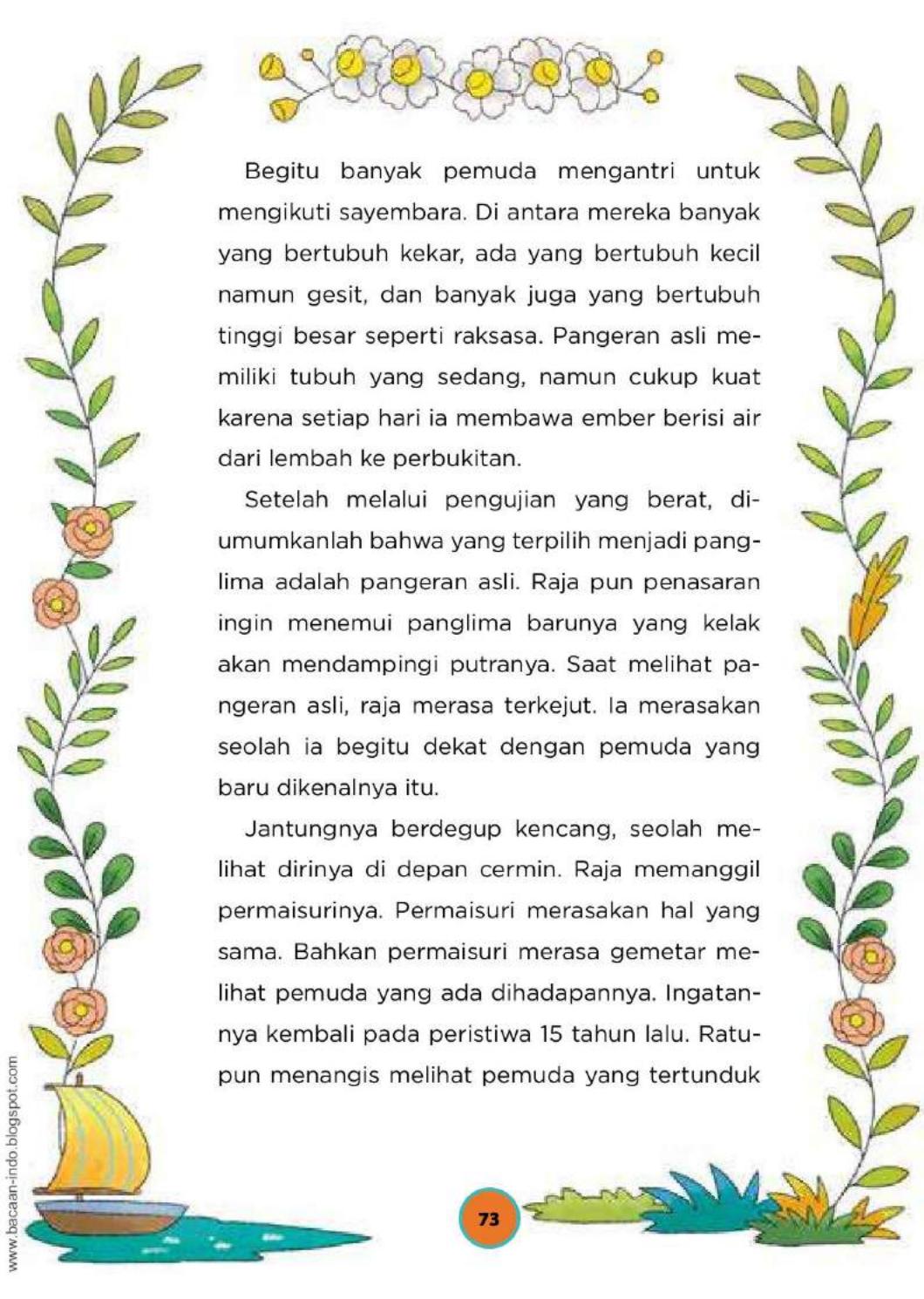


duduk di perbukitan, dan pangeran asli akan mendapat upah walaupun dengan jumlah yang sangat sedikit.

Melihat perangai anaknya yang hanya biasa hidup bersenang-senang, raja merasa gelisah. Bagaimana jika suatu saat anaknya harus menggantikannya menjadi raja, mungkin hanya dalam waktu satu hari saja kerajaan ini akan hancur. Rajapun berpikir keras agar kerajaannya tetap berjalan baik jika kelak ia sudah tidak menjadi raja.

Raja pun memutuskan, ia akan mencari seorang panglima yang hebat, yang akan memberikan masukan-masukan yang baik bagi kerajaan dan juga bijaksana. Panglima itu bertujuan untuk membantu pangeran dalam memimpin kerajaan jika ia sudah tidak menjadi raja. Sayembara pun digelar, pengumuman disebar hingga ke pelosok desa.

Pangeran asli yang mendengar ada sayembara, meminta izin kepada ibunya untuk mengikuti sayembara. Ia berjalan kaki, melewati hutan yang rimbun dan menyeberangi sungai. Setelah jauh berjalan, ia pun sampai di tempat yang dituju, istana kerajaan yang besar.



Begitu banyak pemuda mengantri untuk mengikuti sayembara. Di antara mereka banyak yang bertubuh kekar, ada yang bertubuh kecil namun gesit, dan banyak juga yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa. Pangeran asli memiliki tubuh yang sedang, namun cukup kuat karena setiap hari ia membawa ember berisi air dari lembah ke perbukitan.

Setelah melalui pengujian yang berat, diumumkanlah bahwa yang terpilih menjadi panglima adalah pangeran asli. Raja pun penasaran ingin menemui panglima barunya yang kelak akan mendampingi putranya. Saat melihat pangeran asli, raja merasa terkejut. Ia merasakan seolah ia begitu dekat dengan pemuda yang baru dikenalnya itu.

Jantungnya berdegup kencang, seolah melihat dirinya di depan cermin. Raja memanggil permaisurinya. Permaisuri merasakan hal yang sama. Bahkan permaisuri merasa gemetar melihat pemuda yang ada dihadapannya. Ingatannya kembali pada peristiwa 15 tahun lalu. Ratupun menangis melihat pemuda yang tertunduk



hormat padanya dan raja. Naluri keibunya mengatakan seolah tengah melihat sosok anaknya yang sebenarnya.

Tak jauh dari tempat duduknya, pangeran palsu duduk dengan tatapan kebencian. Ia merasa tidak senang dengan pemuda di hadapannya yang telah membuat kedua orangtuanya takjub.

Tiba-tiba datanglah seorang peri cantik. Raja dan ratu tampak kaget dengan kedatangannya, termasuk pangeran palsu dan pangeran asli.

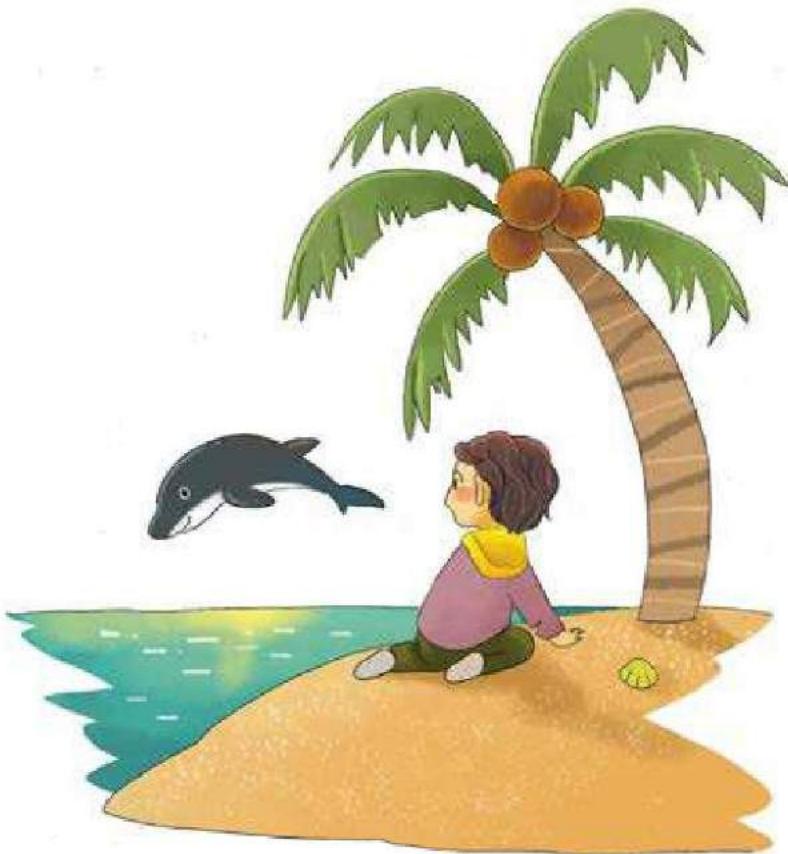
“Wahai raja yang bijaksana, pemuda ini adalah putramu. Pada malam anakmu lahir ada seorang pelayan jahat yang menginginkan anaknya menjadi raja. Oleh sebab itu ia menukar anaknya dengan anakmu. Ia membuang anakmu ke sungai dan dirawat oleh wanita tua yang miskin.”

“Akulah yang menyamar menjadi wanita tua yang miskin itu dan menjaga anakmu hingga ia menemukan jati dirinya yang sebenarnya.”

Pelayan yang telah menukar anaknya dihukum, sementara pangeran palsu menjadi penjaga kuda karena walaupun ia jahat, raja juga menyayanginya. Pangeran asli pun hidup bahagia di istana.

15

PELAUT DAN LUMBA-LUMBA





Seorang pelaut berlayar dengan kapal besar dan membawa lima awak kapal. Tujuannya adalah pulau kecil dengan ratusan kepala keluarga untuk memasok bahan makanan penduduk di sana. Pelaut yang meninggalkan isterinya di daratan, berdoa di dalam hatinya agar cuaca hari ini bersahabat pada kapalnya beserta ia sebagai nakhoda dan awaknya.

Saat berada di tengah lautan, air laut tampak tenang. Nakhoda pun merasa lega karena perjalannya kali ini tidak mengalami kesulitan. Namun beberapa menit kemudian, tiba-tiba muncul di hadapannya sebuah gelombang pasang yang sangat besar. Kapal pun oleng, nakhoda dan awak kapal bekerja sama untuk menyelamatkan kapal dari gelombang. Mereka membuang air laut yang memaksa masuk ke kapal, ada juga yang mengarahkan layar agar kapal tidak terempas gelombang.

Namun apa daya, usaha nakhoda dan lima awaknya tidak dapat menandingi ombak besar yang tiba-tiba datang menyerang. Kapal tidak mampu bertahan melawan ombak yang sangat garang. Bahkan sekoci-sekoci yang tergantung di tepi kapal ikut terempas dan tenggelam di

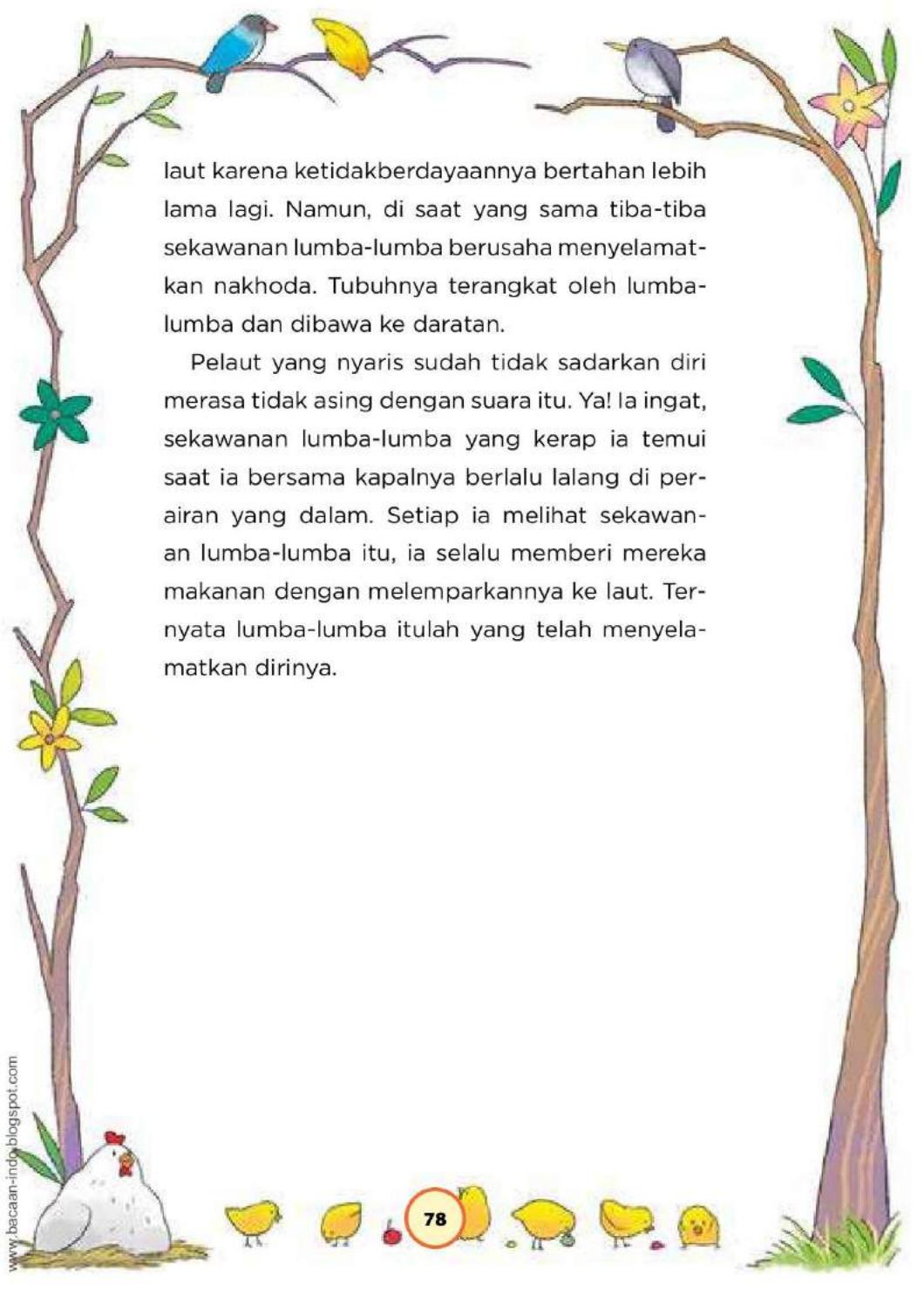


lautan yang tampak sangat ganas. Sekoci hanya muat untuk lima orang, nakhoda memutuskan semua awaknya untuk masuk sekoci. Sementara ia, berpegang erat pada potongan papan berukuran sedikit lebih besar dari tubuhnya.

Awak kapal yang setia pada nakhoda berusaha untuk membawa nakhoda masuk ke sekoci. Namun nakhoda yang merasa awaknya sudah sangat berjasa, harus segera diselamatkan dan tidak banyak waktu untuk berdebat. Ombak pun memisahkan mereka. Sementara kapal yang membawa mereka, karam di lautan.

Nakhoda yang berusaha bertahan dari gelombang yang terus menghantam dirinya, memegang erat papan yang menjadi pelampung baginya. Hingga ia merasa sangat letih dan nyaris tak sadarkan diri. Ombak pun seolah ingin beristirahat setelah semalam mengamuk, menyisakan pelaut yang terombang-ambing di tengah lautan. Sejauh mata memandang, ia hanya melihat laut. Kelima awak kapal pun tak terlihat. Terlintas di dalam benaknya, istrinya yang kini menunggunya di rumah.

Entah ia akan kembali melihat istrinya atau tidak, karena ia sendiri sudah tidak mampu bertahan lebih lama. Nakhoda perlahan jatuh ke



laut karena ketidakberdayaannya bertahan lebih lama lagi. Namun, di saat yang sama tiba-tiba sekawanan lumba-lumba berusaha menyelamatkan nakhoda. Tubuhnya terangkat oleh lumba-lumba dan dibawa ke daratan.

Pelaut yang nyaris sudah tidak sadarkan diri merasa tidak asing dengan suara itu. Ya! ia ingat, sekawanan lumba-lumba yang kerap ia temui saat ia bersama kapalnya berlalu lalang di perairan yang dalam. Setiap ia melihat sekawan lumba-lumba itu, ia selalu memberi mereka makanan dengan melemparkannya ke laut. Ternyata lumba-lumba itulah yang telah menyelamatkan dirinya.

16

PENI DAN PIANO RUSAK

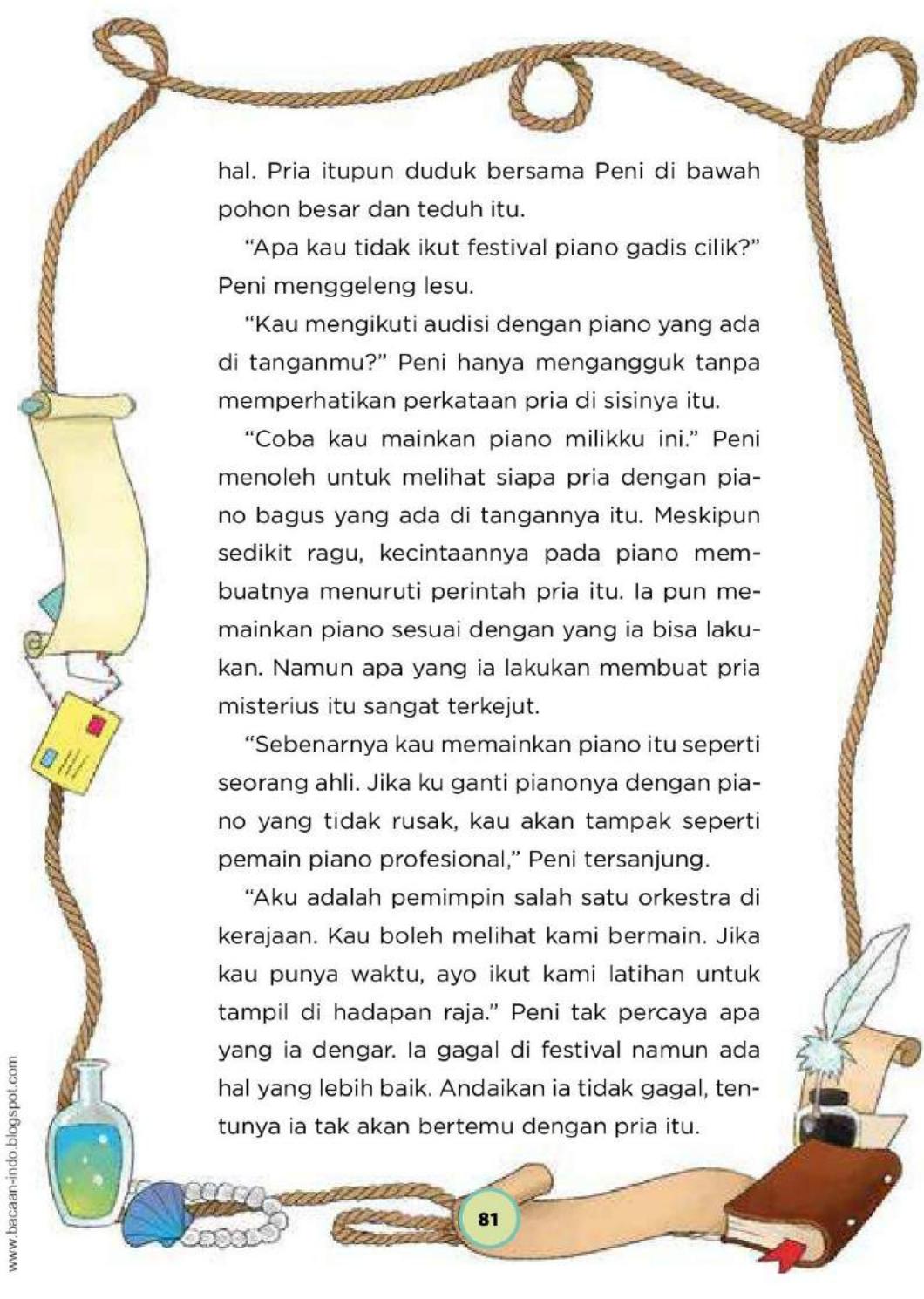




Seorang anak perempuan tengah mengajak jalan-jalan kucing peliharaannya. Tanpa di-duga ia menemukan sebuah piano usang tergeletak di dekat tempat pembuangan sampah. Sepertinya piano itu sengaja dibuang oleh pemiliknya karena sudah lama, dan ada beberapa bagian yang rusak. Peni ingat, beberapa bulan lalu ia meminta agar kedua orangtuanya membelikan sebuah piano, namun karena ketidadaan biaya, maka hingga kini impiannya memiliki piano belum juga terwujud.

Peni membawa pulang piano itu dan berusaha memperbaikinya di rumah. Beberapa minggu kemudian ada festival piano untuk anak-anak, Peni sangat ingin ikut. Namun saat ia mendaftar, panitia pelaksana festival itu menolak Peni karena ia hanya memiliki piano jelek dan mengejarkan suara yang tidak enak didengar. Peni sedih dan pulang dengan piano rusaknya.

Namun ia tidak ingin orangtuanya melihat kesedihannya. Ia pun duduk di bawah pohon dan menangisi kegalannya. Andai orangtuanya membelikannya sebuah piano yang bagus, pasti saat ini ia sudah ikut festival. Saat ia tengah menyesali dirinya sendiri, ada seseorang datang dengan membawa sebuah piano bagus dan ma-



hal. Pria itu pun duduk bersama Peni di bawah pohon besar dan teduh itu.

"Apa kau tidak ikut festival piano gadis cilik?"
Peni menggeleng lesu.

"Kau mengikuti audisi dengan piano yang ada di tanganmu?" Peni hanya mengangguk tanpa memperhatikan perkataan pria di sisinya itu.

"Coba kau mainkan piano milikku ini." Peni menoleh untuk melihat siapa pria dengan piano bagus yang ada di tangannya itu. Meskipun sedikit ragu, kecintaannya pada piano membuatnya menuruti perintah pria itu. Ia pun memainkan piano sesuai dengan yang ia bisa lakukan. Namun apa yang ia lakukan membuat pria misterius itu sangat terkejut.

"Sebenarnya kau memainkan piano itu seperti seorang ahli. Jika ku ganti pianonya dengan piano yang tidak rusak, kau akan tampak seperti pemain piano profesional," Peni tersanjung.

"Aku adalah pemimpin salah satu orkestra di kerajaan. Kau boleh melihat kami bermain. Jika kau punya waktu, ayo ikut kami latihan untuk tampil di hadapan raja." Peni tak percaya apa yang ia dengar. Ia gagal di festival namun ada hal yang lebih baik. Andaikan ia tidak gagal, tentunya ia tak akan bertemu dengan pria itu.

17

SI TAMAK YANG SELALU SIAL





Tamak memiliki saudara laki-laki yang baik. Mereka hidup berdua karena kedua orangtua mereka telah meninggalkan mereka untuk selamanya saat keduanya masih kecil. Pekerjaan mereka adalah bertani. Ayah mereka dahulu adalah seorang petani membuat keduanya pintar dalam bercocok tanam.

Hari ini, Tamak dan Sabar akan memanen tomat. Hasil panennya sangat banyak, tomat berwarna kemerahan berkilau terkena cahaya matahari. Namun Tamak tetaplah tamak, tomat hasil panen bersama saudaranya, dibagi 2 olehnya. Tamak mengambil bagian tomat yang besar-besar, berwarna merah dan manis. Sementara ia menyisakan untuk Sabar tomat yang kecil, warnanya kuning, bahkan ada tomat yang busuk.

Sebagai saudara, Sabar tidak marah kepada Tamak. Ia justru bersyukur karena ia masih dapat menikmati hasil panennya. Sabar pun membagi bagiannya. Sebagian ia berikan kepada burung-burung, sebagian lagi akan ia buat sup, dan tomat yang akan membusuk ia tanam untuk musim berikutnya.

Sementara itu, Tamak, berniat menjual semua tomatnya ke pasar. Ia pun menyiapkan sebuah gerobak besar dan membawa semua tomat mi-



liknya ke pasar. Namun, alangkah sial nasib si Tamak. Saat ia melintasi jembatan yang di bawahnya mengalir air sungai yang deras, beberapa ekor sapi berlarian dan menabrak gerobak miliknya. Alhasil, tomat milik si Tamak rusak, semua tomat jatuh ke sungai dan tak ada satu tomat pun yang tersisa. Tamak pulang dengan wajah lesu.

"Tidak apa-apa saudaraku, aku masih menyimpan banyak tomat untuk kita makan bersama. Tomat berwarna kuning akan lebih tahan lama dan enak untuk di buat sup." Ujar Sabar.

Suatu hari, Tamak dan Sabar pergi ke sebuah gua untuk mencari bebatuan. Bebatuan itu nantinya akan dijual dan uangnya akan digunakan untuk membeli makanan. Tak disangka, saat mencari bebatuan, Tamak dan Sabar menemukan sebuah kotak yang berisi koin emas yang banyak.

Melihat banyaknya harta karun yang ia temukan, Tamak segera pergi meninggalkan Sabar tanpa memberinya sekeping emas pun. Tamak menjual emasnya dan jadi orang yang sangat kaya.

Sementara Sabar, ia masih menjadi petani tomat. Suatu hari di ladang miliknya, Sabar ber-



temu dengan seekor burung gagak yang selama ini selalu ia beri tomat hasil panennya. Gagak mengajak Sabar ke hutan. Sesampainya di hutan, Sabar kaget karena ada begitu banyak pohon tomat yang tumbuh subur dan berbuah tomat yang ukurannya sangat besar.

“Dari mana kau bisa menanam tomat-tomat berukuran besar ini?”

“Tomat yang kau berikan untukku, selalu ku-sisakan bijinya untuk kutanam, agar suatu hari nanti aku dapat membalas jasamu. Namun tak kusangka, tomat ini tumbuh subur,” jawab gagak.

Sabar pun diminta untuk membawa tomat-tomat yang besar dan matang untuk dijual ke pasar. Saat melihat tomat milik Sabar, pembeli begitu tertarik dan dalam waktu singkat tomat milik Sabar habis. Lama-kelamaan uang yang terkumpul cukup banyak dan Sabar pun menjadi kaya dengan tomat yang ditanam gagak.

Setelah bertahun-tahun, saat akan pergi ke pasar, di tengah jalan Sabar bertemu dengan seseorang. Ia tampak begitu kumal dan baju compang-camping. Ia meminta-minta dengan tangan kanannya yang gemetar karena lapar.



"Bolehkah saya membantu Anda?" Tanya Sabar seraya memperhatikan wajah pria itu dengan saksama. Entah kenapa, ia sangat ingin membantu laki-laki yang ia temui itu.

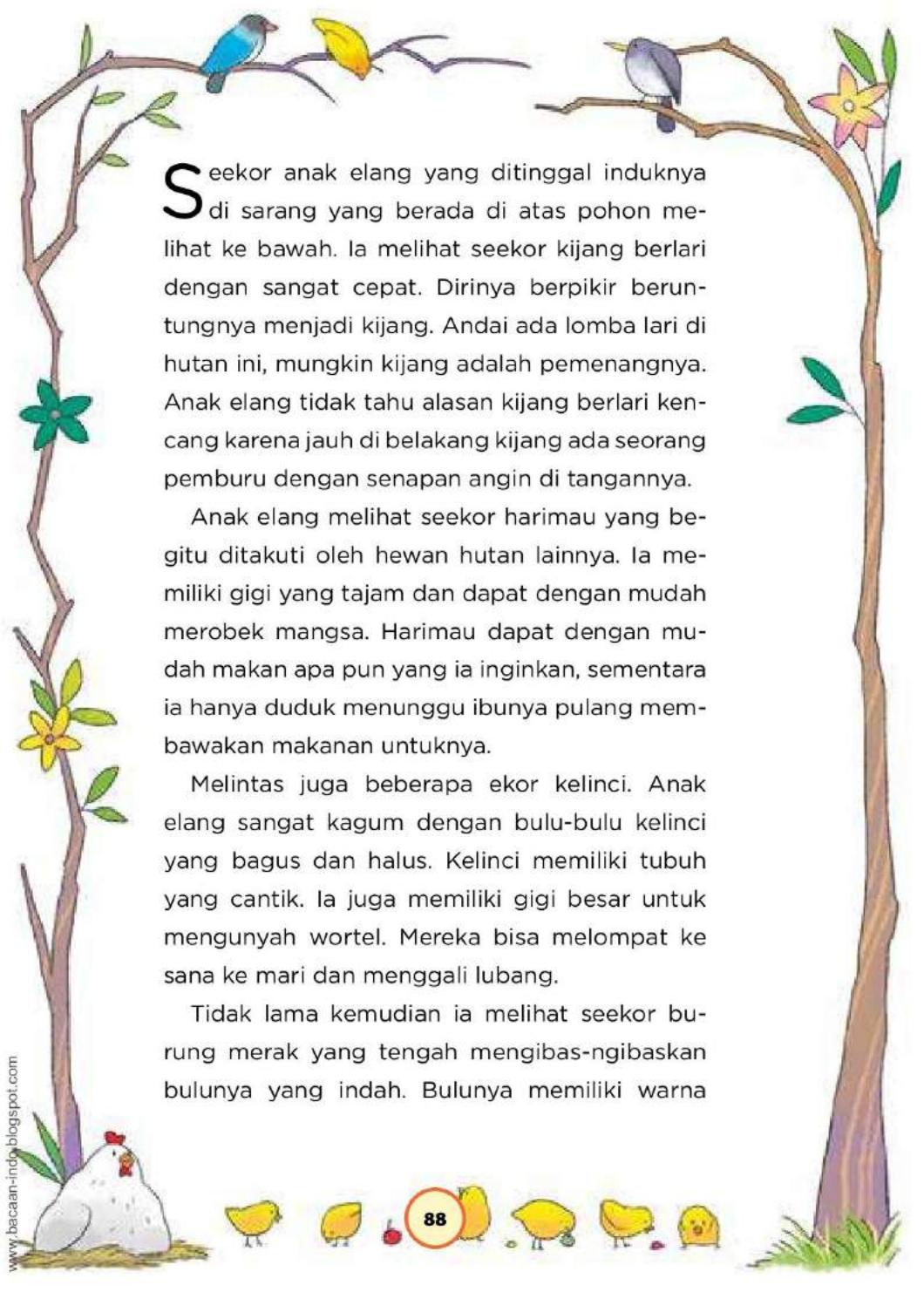
Alangkah terkejutnya Sabar, saat melihat laki-laki di hadapannya itu adalah Tamak, saudara yang telah meninggalkannya dengan membawa harta karun yang sangat banyak. Betapa malangnya nasib tamak karena hartanya sudah habis untuk berfoya-foya dan ia menjadi pengemis. Sabar yang baik hati pun mengajak saudaranya untuk tinggal bersama.





SEMUA ADALAH SAMA



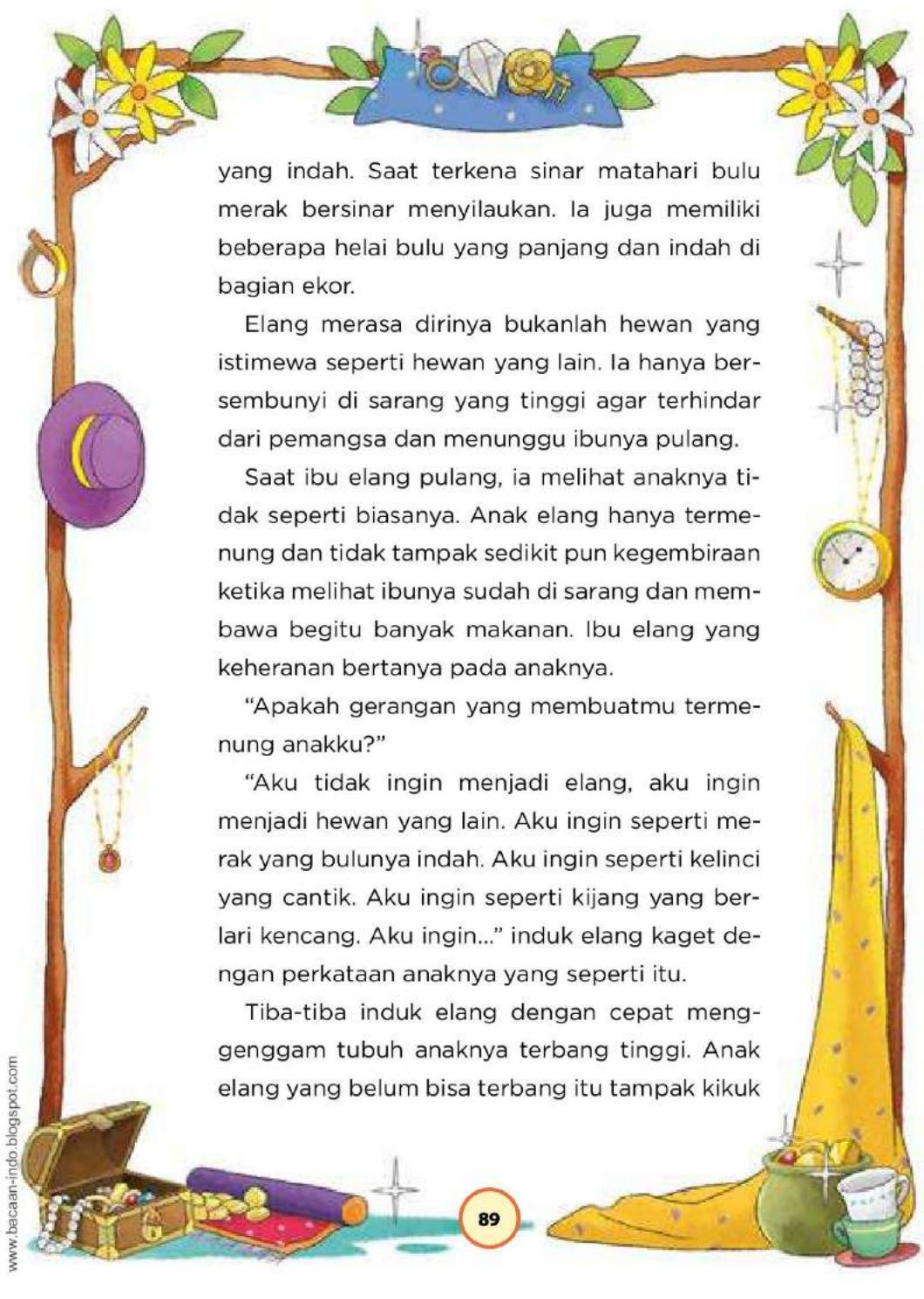


Seekor anak elang yang ditinggal induknya di sarang yang berada di atas pohon melihat ke bawah. Ia melihat seekor kijang berlari dengan sangat cepat. Dirinya berpikir beruntungnya menjadi kijang. Andai ada lomba lari di hutan ini, mungkin kijang adalah pemenangnya. Anak elang tidak tahu alasan kijang berlari kencang karena jauh di belakang kijang ada seorang pemburu dengan senapan angin di tangannya.

Anak elang melihat seekor harimau yang begitu ditakuti oleh hewan hutan lainnya. Ia memiliki gigi yang tajam dan dapat dengan mudah merobek mangsa. Harimau dapat dengan mudah makan apa pun yang ia inginkan, sementara ia hanya duduk menunggu ibunya pulang membawakan makanan untuknya.

Melintas juga beberapa ekor kelinci. Anak elang sangat kagum dengan bulu-bulu kelinci yang bagus dan halus. Kelinci memiliki tubuh yang cantik. Ia juga memiliki gigi besar untuk mengunyah wortel. Mereka bisa melompat ke sana ke mari dan menggali lubang.

Tidak lama kemudian ia melihat seekor burung merak yang tengah mengibas-ngibaskan bulunya yang indah. Bulunya memiliki warna



yang indah. Saat terkena sinar matahari bulu merak bersinar menyilaukan. Ia juga memiliki beberapa helai bulu yang panjang dan indah di bagian ekor.

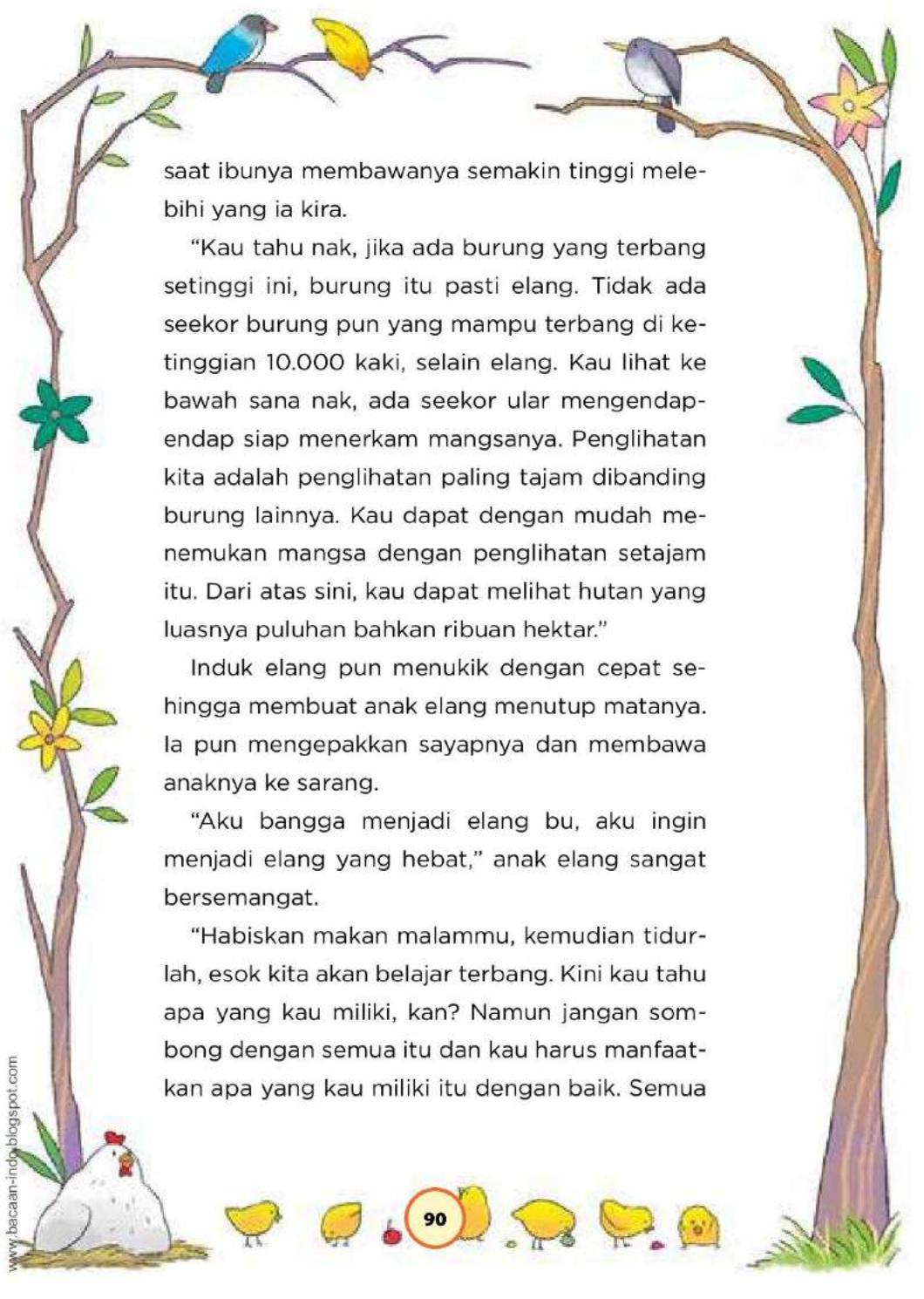
Elang merasa dirinya bukanlah hewan yang istimewa seperti hewan yang lain. Ia hanya bersembunyi di sarang yang tinggi agar terhindar dari pemangsa dan menunggu ibunya pulang.

Saat ibu elang pulang, ia melihat anaknya tidak seperti biasanya. Anak elang hanya termenung dan tidak tampak sedikit pun kegembiraan ketika melihat ibunya sudah di sarang dan membawa begitu banyak makanan. Ibu elang yang keheranan bertanya pada anaknya.

"Apakah gerangan yang membuatmu termenung anakku?"

"Aku tidak ingin menjadi elang, aku ingin menjadi hewan yang lain. Aku ingin seperti merak yang bulunya indah. Aku ingin seperti kelinci yang cantik. Aku ingin seperti kijang yang berlari kencang. Aku ingin..." induk elang kaget dengan perkataan anaknya yang seperti itu.

Tiba-tiba induk elang dengan cepat menggenggam tubuh anaknya terbang tinggi. Anak elang yang belum bisa terbang itu tampak kikuk



saat ibunya membawanya semakin tinggi melebihi yang ia kira.

"Kau tahu nak, jika ada burung yang terbang setinggi ini, burung itu pasti elang. Tidak ada seekor burung pun yang mampu terbang di ketinggian 10.000 kaki, selain elang. Kau lihat ke bawah sana nak, ada seekor ular mengendap-endap siap menerkam mangsanya. Penglihatan kita adalah penglihatan paling tajam dibanding burung lainnya. Kau dapat dengan mudah menemukan mangsa dengan penglihatan setajam itu. Dari atas sini, kau dapat melihat hutan yang luasnya puluhan bahkan ribuan hektar."

Induk elang pun menukik dengan cepat sehingga membuat anak elang menutup matanya. Ia pun mengepakkan sayapnya dan membawa anaknya ke sarang.

"Aku bangga menjadi elang bu, aku ingin menjadi elang yang hebat," anak elang sangat bersemangat.

"Habiskan makan malammu, kemudian tidurlah, esok kita akan belajar terbang. Kini kau tahu apa yang kau miliki, kan? Namun jangan sombong dengan semua itu dan kau harus manfaatkan apa yang kau miliki itu dengan baik. Semua



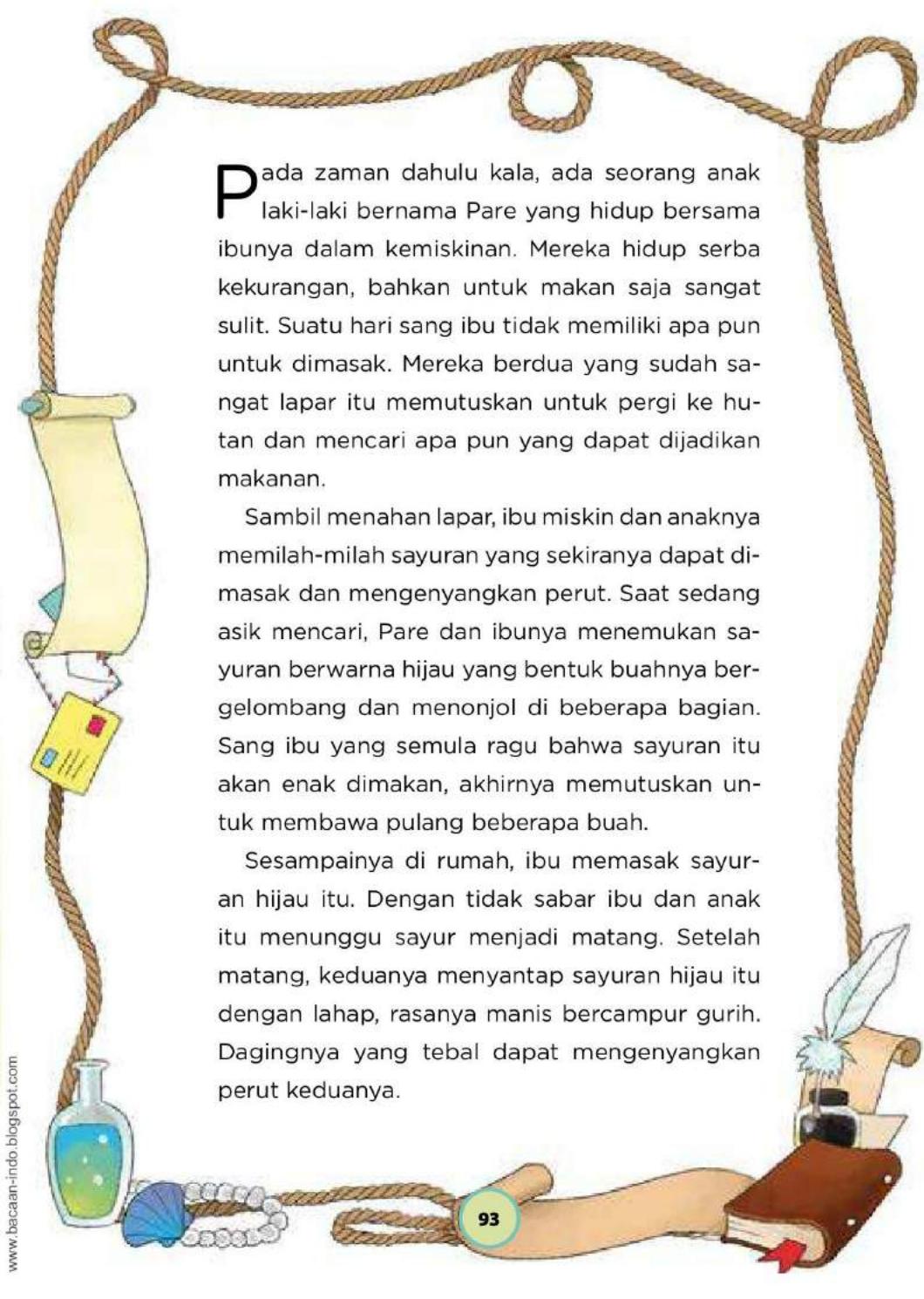
makhluk diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing."

Induk elang kemudian memejamkan matanya yang lelah membiarkan anaknya yang masih di selimuti rasa bahagia dan syukur.

19

SEBELUM PARE RASANYA PAHIT





Pada zaman dahulu kala, ada seorang anak laki-laki bernama Pare yang hidup bersama ibunya dalam kemiskinan. Mereka hidup serba kekurangan, bahkan untuk makan saja sangat sulit. Suatu hari sang ibu tidak memiliki apa pun untuk dimasak. Mereka berdua yang sudah sangat lapar itu memutuskan untuk pergi ke hutan dan mencari apa pun yang dapat dijadikan makanan.

Sambil menahan lapar, ibu miskin dan anaknya memilah-milah sayuran yang sekiranya dapat dimasak dan mengenyangkan perut. Saat sedang asik mencari, Pare dan ibunya menemukan sayuran berwarna hijau yang bentuk buahnya bergelombang dan menonjol di beberapa bagian. Sang ibu yang semula ragu bahwa sayuran itu akan enak dimakan, akhirnya memutuskan untuk membawa pulang beberapa buah.

Sesampainya di rumah, ibu memasak sayuran hijau itu. Dengan tidak sabar ibu dan anak itu menunggu sayur menjadi matang. Setelah matang, keduanya menyantap sayuran hijau itu dengan lahap, rasanya manis bercampur gurih. Dagingnya yang tebal dapat mengenyangkan perut keduanya.

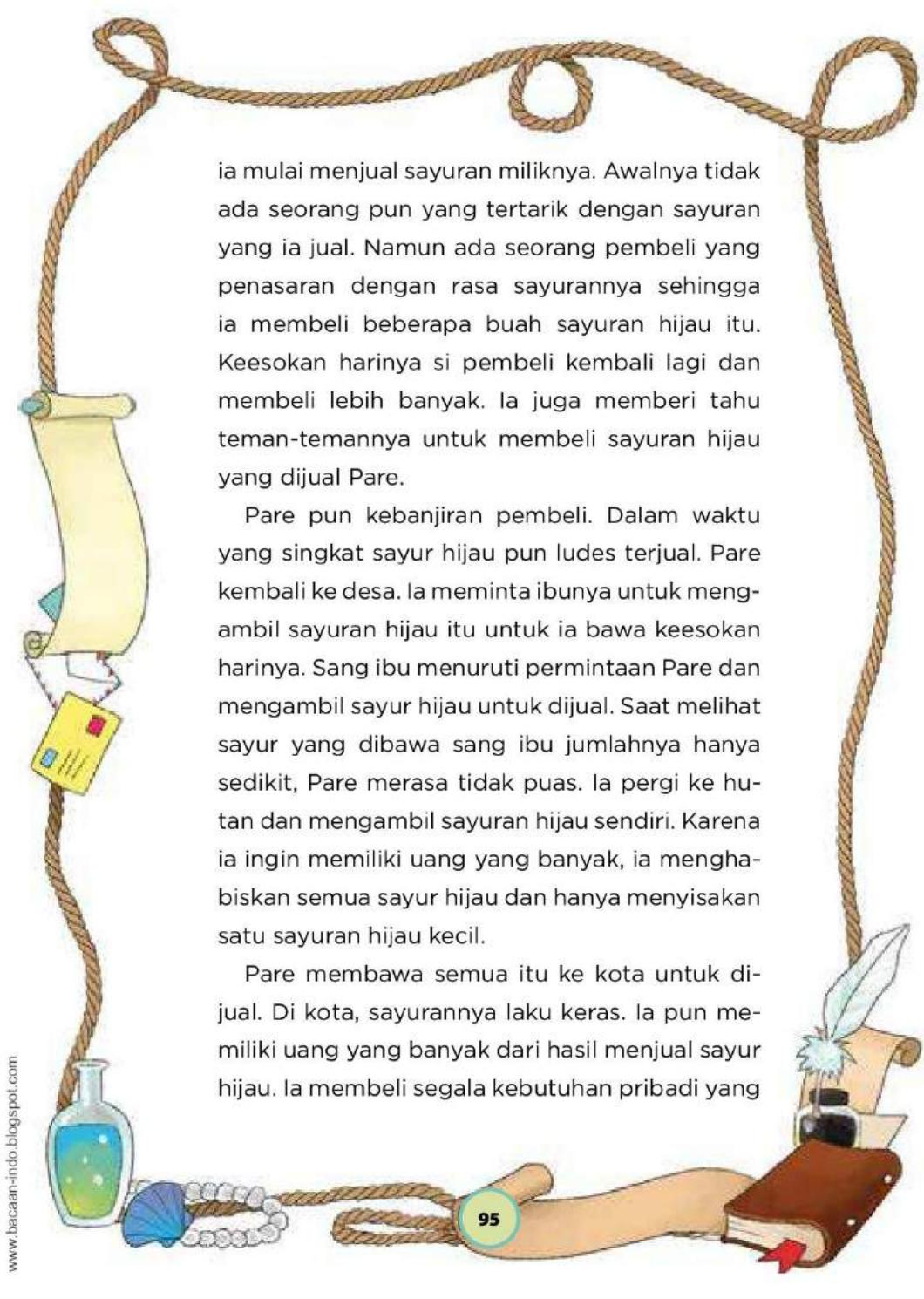


Keesokan harinya, ibu dan anak itu kembali ke tempat mereka menemukan sayuran hijau keriput itu. Mereka mengambil lebih banyak, dan membawa pulang untuk persediaan makanan. Saat itu rasanya manis dan ranum, sehingga ibu dan anak itu sangat menyukainya. Setelah memasak sayuran keriput itu, ia membawa kembali biji-bijinya ke tempat ia menemukan agar biji itu tumbuh dan menghasilkan sayuran baru, sehingga tidak akan habis jika sayuran keriput itu terus diambil olehnya. Hingga suatu hari terpikir oleh sang ibu sebuah ide. Jika mereka menjual sayuran keriput itu, mungkin akan membantu memperbaiki kehidupan mereka.

"Nak, bagaimana jika kita menjual sayur hijau keriput ini nak?" Sang anak yang mendengar kata-kata ibunya mengangguk-angguk.

"Namun ibu sudah sangat tua, tidak mungkin ibu pergi ke kota yang sangat jauh dan melelahkan. Biar aku saja yang menjualnya. Setelah semua terjual, aku akan pulang secepatnya bu," jawab Pare. Sang ibu setuju. Ia pun menyiapkan sayur hijau yang bagus dan besar untuk dijual.

Keesokan harinya Pare pergi dengan membawa banyak sayuran hijau. Saat sampai di kota,



ia mulai menjual sayuran miliknya. Awalnya tidak ada seorang pun yang tertarik dengan sayuran yang ia jual. Namun ada seorang pembeli yang penasaran dengan rasa sayurannya sehingga ia membeli beberapa buah sayuran hijau itu. Keesokan harinya si pembeli kembali lagi dan membeli lebih banyak. Ia juga memberi tahu teman-temannya untuk membeli sayuran hijau yang dijual Pare.

Pare pun kebanjiran pembeli. Dalam waktu yang singkat sayur hijau pun ludes terjual. Pare kembali ke desa. Ia meminta ibunya untuk mengambil sayuran hijau itu untuk ia bawa keesokan harinya. Sang ibu menuruti permintaan Pare dan mengambil sayur hijau untuk dijual. Saat melihat sayur yang dibawa sang ibu jumlahnya hanya sedikit, Pare merasa tidak puas. Ia pergi ke hutan dan mengambil sayuran hijau sendiri. Karena ia ingin memiliki uang yang banyak, ia menghabiskan semua sayur hijau dan hanya menyisakan satu sayuran hijau kecil.

Pare membawa semua itu ke kota untuk dijual. Di kota, sayurannya laku keras. Ia pun memiliki uang yang banyak dari hasil menjual sayur hijau. Ia membeli segala kebutuhan pribadi yang



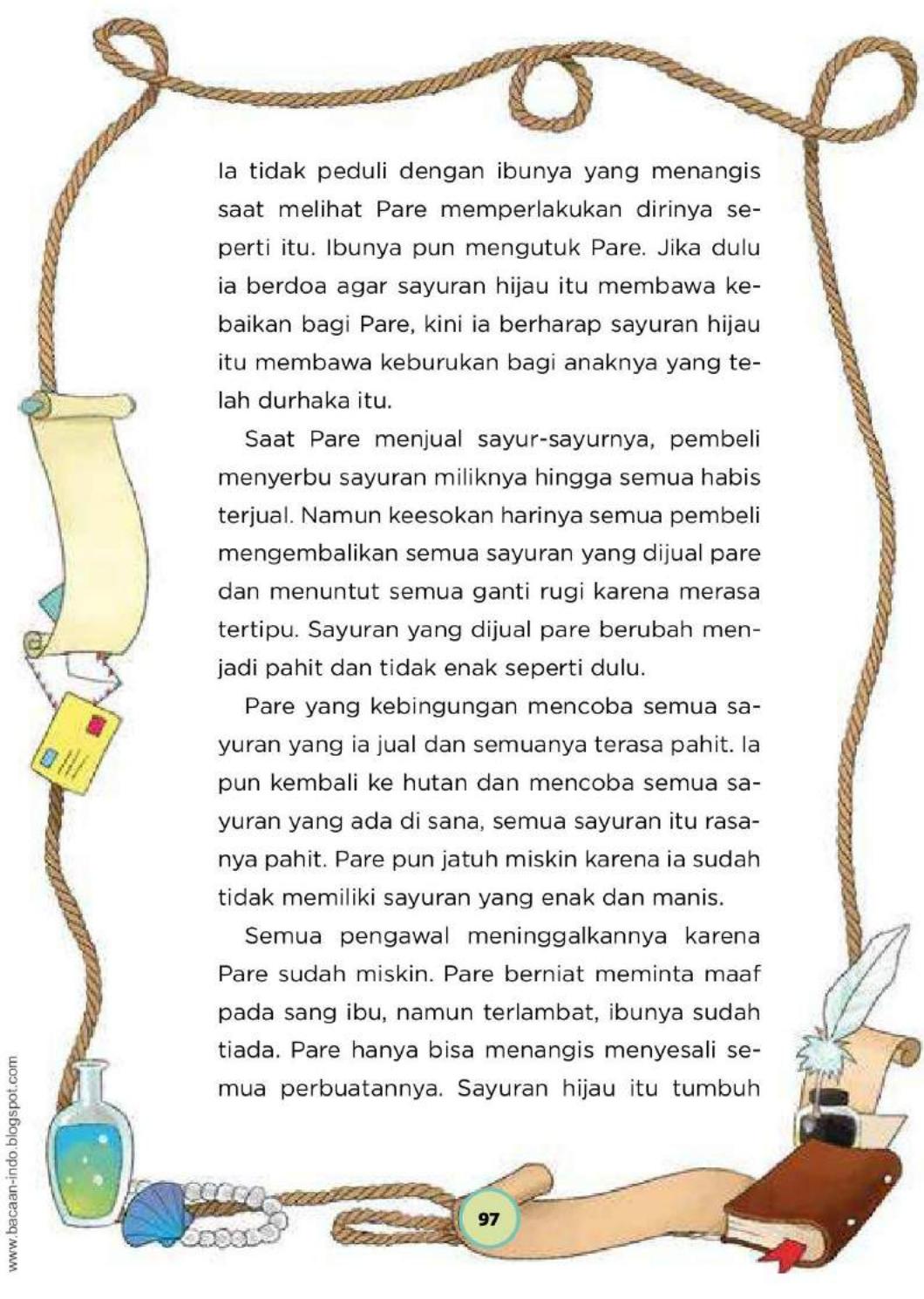
bagus dan mewah. Saat itu ada seorang gadis cantik yang tertarik dengan Pare. Pare juga tertarik dengan gadis cantik itu dan akhirnya mereka pun menikah. Pare melupakan ibunya yang menunggunya pulang.

Pare yang sudah kaya raya memilih tinggal di kota. Karena gaya hidupnya yang mewah dan boros, kekayaannya pun perlahan habis. Pare pun berencana pulang untuk membabat habis sayuran hijau yang berada disana. Pare membawa beberapa pengawal yang bertugas membawa sayuran,istrinya juga turut serta bersama dirinya.

Saat sampai di desanya, sang ibu yang melihat Pare dengan beberapa pengawalnya berusaha mendekat. Namun Pare yang kini sudah kaya, berubah menjadi sompong dan durhaka pada ibunya. Ia menyuruh ibunya untuk menjauh darinya dan tidak dekat-dekat dengannya.

"Pakaian bagus ini sangat mahal, jadi jangan coba-coba kau sentuh, orang tua yang bau," hardik Pare saat ibunya ingin memeluknya. Ia pun mendorong ibunya hingga jatuh tersungkur.

Setelah selesai mengambil semua sayuran hijau, Pare dan semua pengawalnya pergi ke kota.

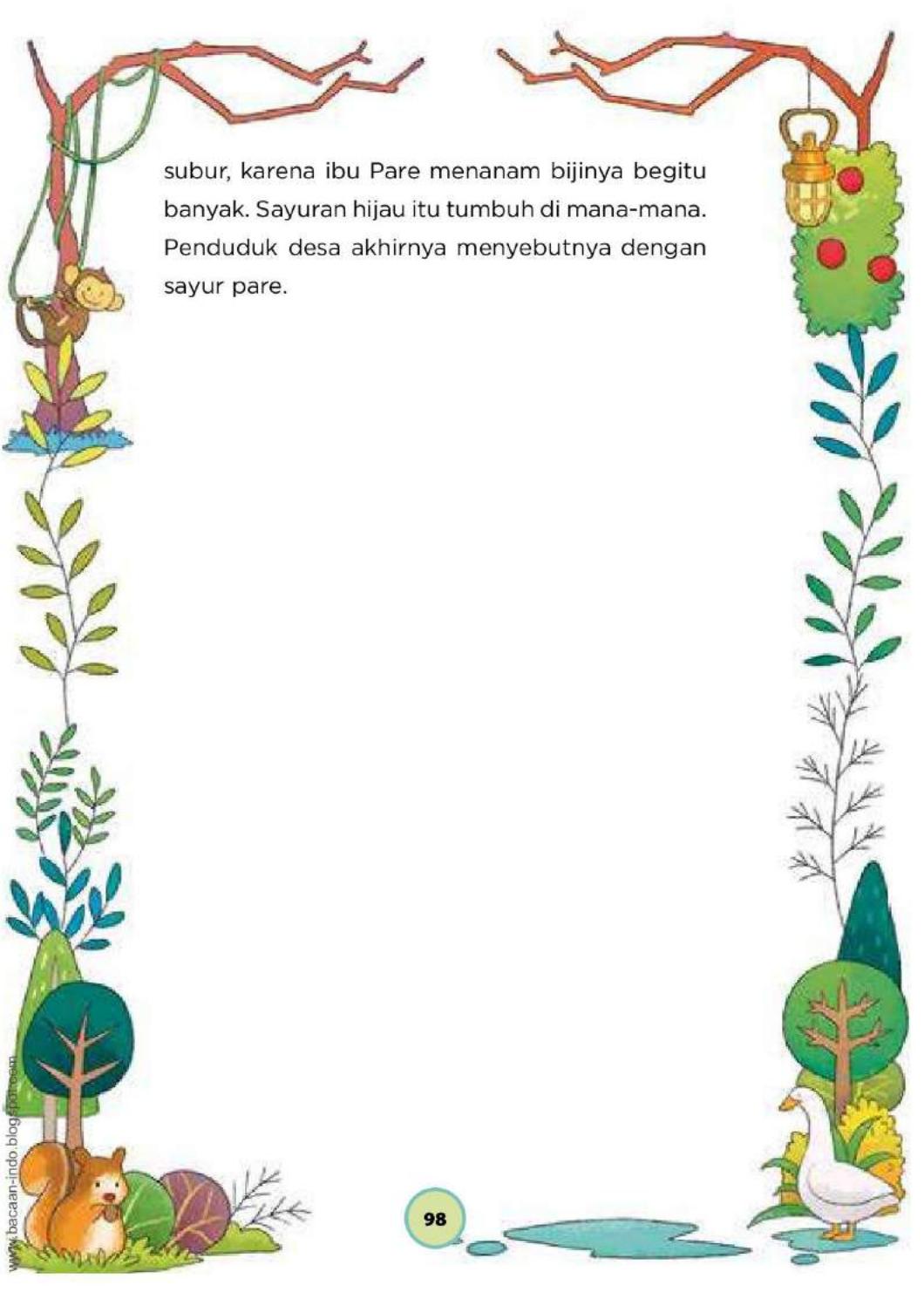


ia tidak peduli dengan ibunya yang menangis saat melihat Pare memperlakukan dirinya seperti itu. Ibunya pun mengutuk Pare. Jika dulu ia berdoa agar sayuran hijau itu membawa kebaikan bagi Pare, kini ia berharap sayuran hijau itu membawa keburukan bagi anaknya yang telah durhaka itu.

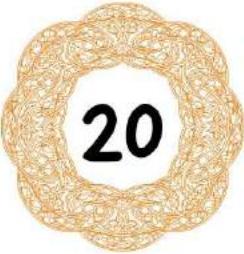
Saat Pare menjual sayur-sayurnya, pembeli menyerbu sayuran miliknya hingga semua habis terjual. Namun keesokan harinya semua pembeli mengembalikan semua sayuran yang dijual pare dan menuntut semua ganti rugi karena merasa tertipu. Sayuran yang dijual pare berubah menjadi pahit dan tidak enak seperti dulu.

Pare yang kebingungan mencoba semua sayuran yang ia jual dan semuanya terasa pahit. Ia pun kembali ke hutan dan mencoba semua sayuran yang ada di sana, semua sayuran itu rasanya pahit. Pare pun jatuh miskin karena ia sudah tidak memiliki sayuran yang enak dan manis.

Semua pengawal meninggalkannya karena Pare sudah miskin. Pare berniat meminta maaf pada sang ibu, namun terlambat, ibunya sudah tiada. Pare hanya bisa menangis menyesali semua perbuatannya. Sayuran hijau itu tumbuh



subur, karena ibu Pare menanam bijinya begitu banyak. Sayuran hijau itu tumbuh di mana-mana. Penduduk desa akhirnya menyebutnya dengan sayur pare.



20

SI PELIT





Seorang pria dipanggil Si Pelit oleh orang lain karena sifatnya yang begitu pelit. Ia memiliki seekor anjing yang sangat kurus. Anjing malang itu sangat jarang diberi makan. Padahal anjing itu sudah berjasa menjaga rumahnya dan mengusir tikus-tikus yang hendak mencuri makanan milik majikannya. Untuk membeli makanan untuk dirinya saja, ia sangat pelit. Ia membeli dalam jumlah yang sangat sedikit dan jika tidak habis, ia memilih makanannya menjadi busuk ketimbang memberikannya pada orang lain.

Ia bekerja sangat keras untuk mencari uang, namun ia seolah tidak menikmati hasil jerih payahnya karena ia tidak mau membelanjakan uangnya. Tidak ada seorang wanita pun yang ingin mendekatinya, karena sifatnya yang pelit itu. Padahal di dalam rumahnya, ada begitu banyak uang dan beberapa keping emas hasil kerja kerasnya selama ini.

Suatu hari, saat si pelit hendak memeriksa uang dan kepingan emas miliknya, ia begitu kaget karena ia tidak menemukan satu pun harita miliknya yang telah ditabungnya sejak lama itu. Ia pun menangis sejadi-jadinya, sehingga membuat semua orang berdatangan untuk melihatnya.



"Biarkan saja hartamu hilang, toh kau juga tidak akan membelanjakan harta-hartamu. Kau hanya akan melihatnya sesekali dan akan terus kau simpan hingga kau mati," ujar tetangga si pelit. Si pelit pun termenung memikirkan kata-kata tetangganya itu. Apa yang ia katakan ada benarnya, selama ini ia begitu pelit, ia hanya mengumpulkan harta-hartanya dan tidak menikmatinya.

"Kau berdoa saja, jika hartamu kembali, kau akan membagikan semua hartamu kepada orang yang membutuhkan dan berjanji tidak akan pelit lagi." Si pelit yang beranggapan bahwa hartanya tidak mungkin kembali pun berdoa, jika harta-hartanya ditemukan, ia akan memberikan semua hartanya pada orang lain termasuk anjing yang sudah setia padanya.

Beberapa hari kemudian, beberapa tetangga si pelit mendengar teriakan si pelit. Kali ini bukan teriakan kesedihan, namun si pelit bersorak gembira. Tetangganya kembali berdatangan untuk melihat apa yang terjadi.

"Ajaib, hartaku kembali," ujar si pelit tak bisa menyembunyikan rasa bahagia.

"Kau ingat akan janjimu, jika hartamu kembali maka akan kau bagikan kepada orang lain."



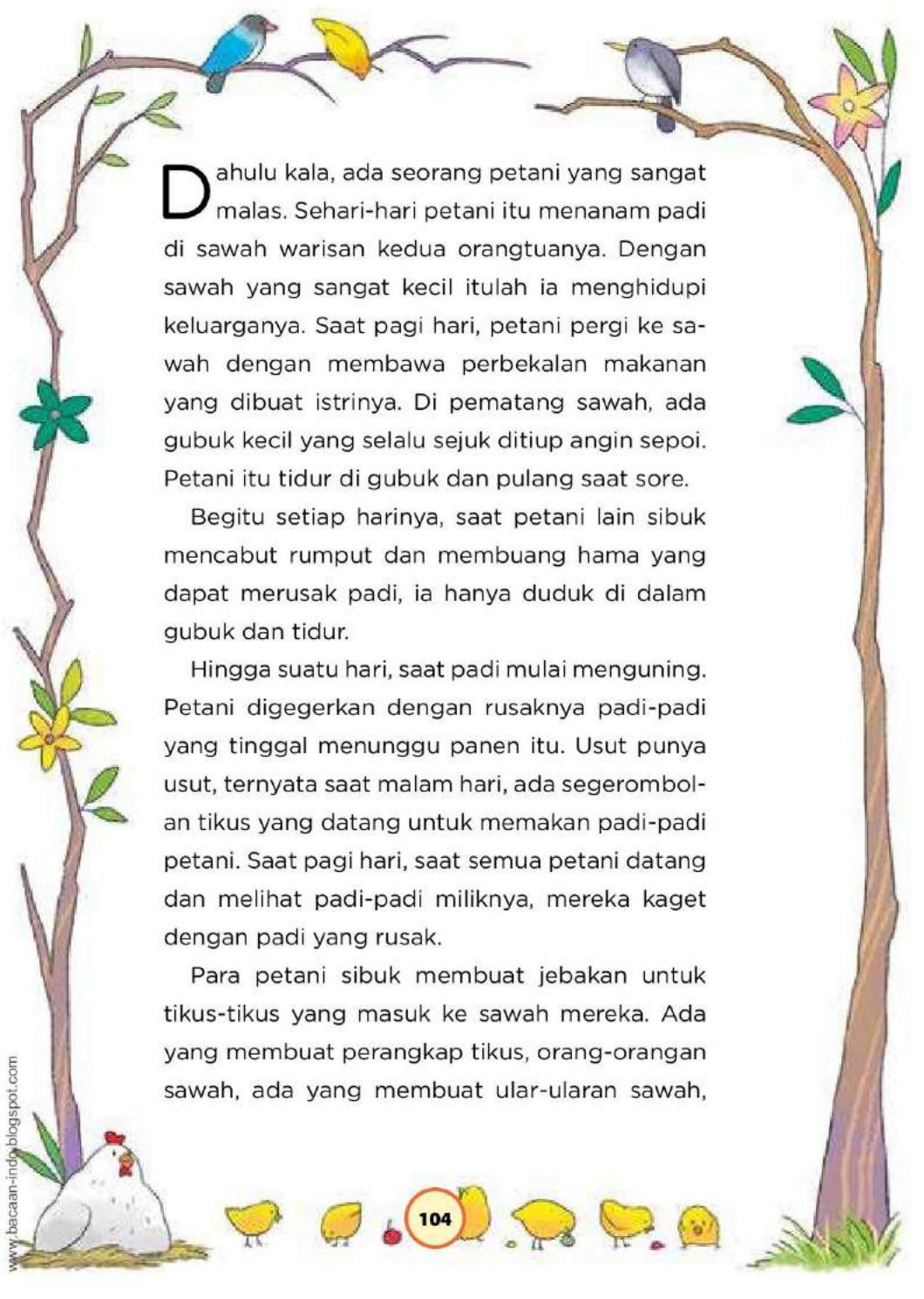
Si pelit terdiam, kehidupannya dengan atau tanpa harta ini sepertinya sama saja. Toh ia bahkan tidak berniat sedikit pun membelanjakan harta-harta miliknya. Namun, ini adalah harta hasil kerja kerasnya dalam waktu yang sangat lama. Akhirnya, karena sudah telanjur berjanji di hadapan para tetangga, ia pun membagikan semua hartanya. Ia menangis saat melihat semua hartanya dibawa orang lain.

Namun, tidak lama kemudian kehidupan si pelit berubah. Anjingnya yang dulu kurus, kini menjadi lebih gemuk dan kuat. Ia pun menikmati hasil jerih payahnya dengan sesekali membeli makanan enak untuk dirinya. Ia pun merasa sangat senang saat melihat orang-orang yang menerima harta pemberiannya dulu, hidupnya sudah tidak miskin lagi. Sesekali mereka datang untuk mengantar daging atau buah untuk si pelit. Tidak lama kemudian, ia mendapatkan seorang gadis cantik yang bersedia menikah dengannya.

21

SI PEMALAS



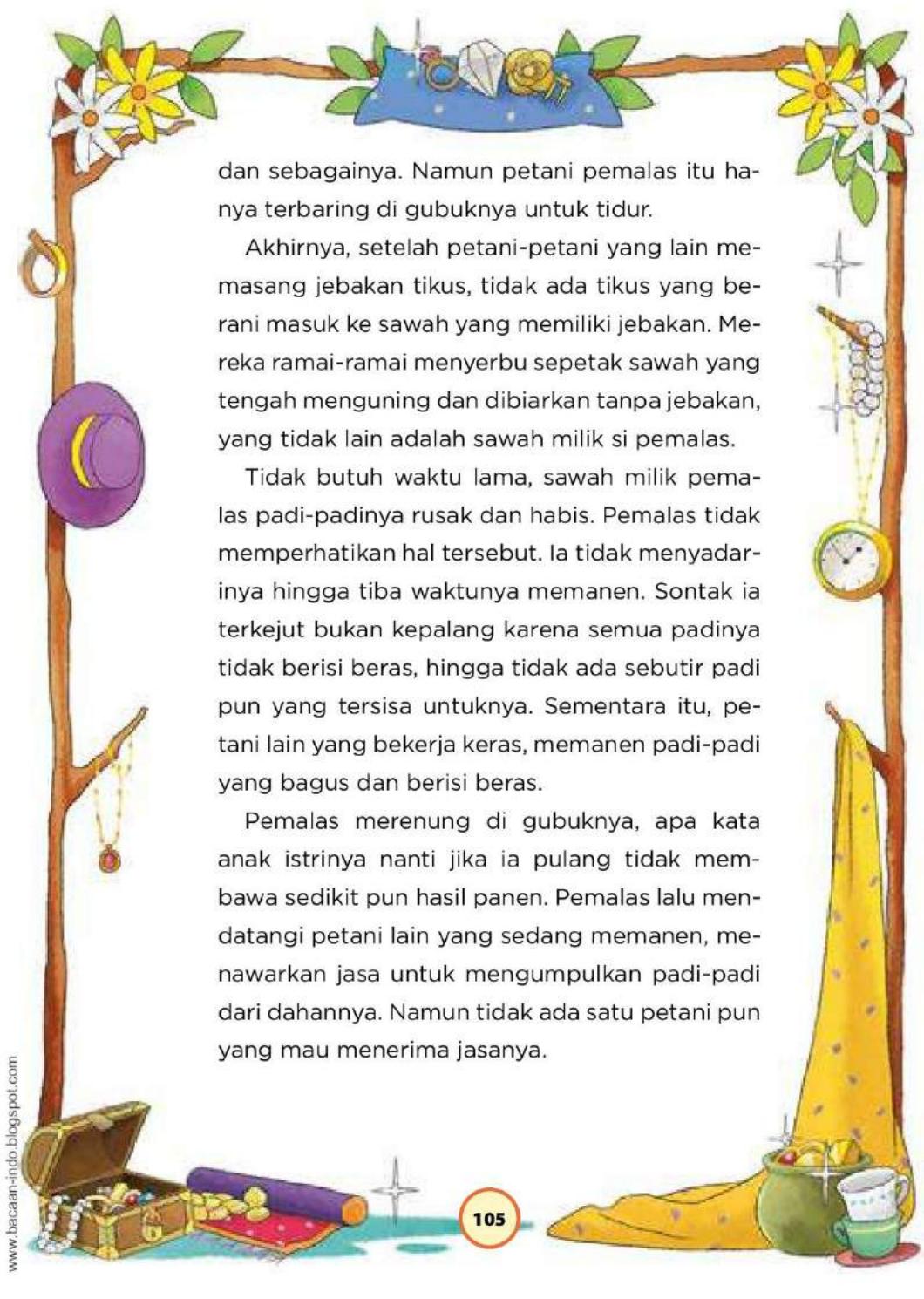


Dahulu kala, ada seorang petani yang sangat malas. Sehari-hari petani itu menanam padi di sawah warisan kedua orangtuanya. Dengan sawah yang sangat kecil itulah ia menghidupi keluarganya. Saat pagi hari, petani pergi ke sawah dengan membawa perbekalan makanan yang dibuat istrinya. Di pematang sawah, ada gubuk kecil yang selalu sejuk dititiup angin sepoi. Petani itu tidur di gubuk dan pulang saat sore.

Begitu setiap harinya, saat petani lain sibuk mencabut rumput dan membuang hama yang dapat merusak padi, ia hanya duduk di dalam gubuk dan tidur.

Hingga suatu hari, saat padi mulai menguning. Petani digegerkan dengan rusaknya padi-padi yang tinggal menunggu panen itu. Usut punya usut, ternyata saat malam hari, ada segerombolan tikus yang datang untuk memakan padi-padi petani. Saat pagi hari, saat semua petani datang dan melihat padi-padi miliknya, mereka kaget dengan padi yang rusak.

Para petani sibuk membuat jebakan untuk tikus-tikus yang masuk ke sawah mereka. Ada yang membuat perangkap tikus, orang-orangan sawah, ada yang membuat ular-ularan sawah,

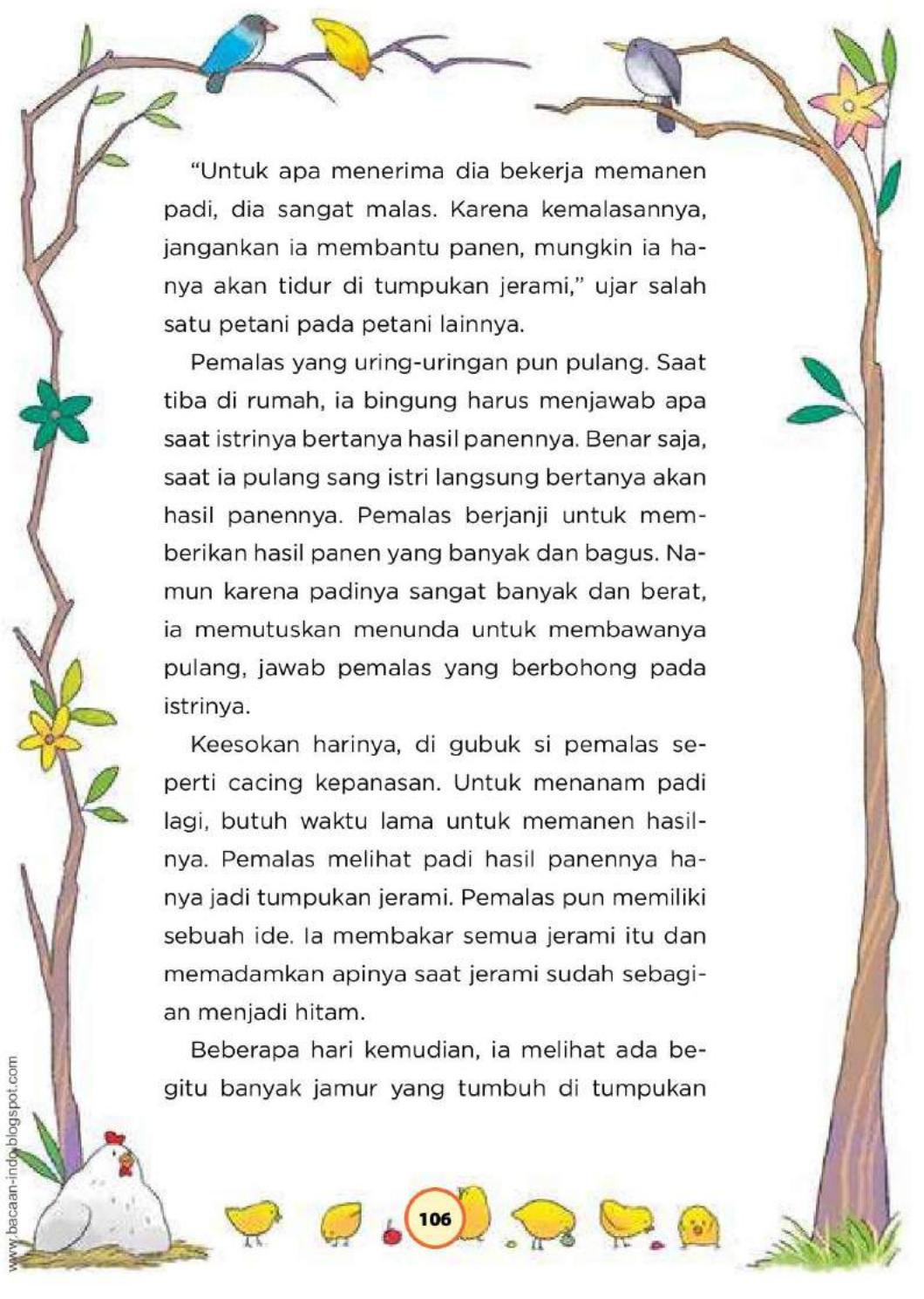


dan sebagainya. Namun petani pemalas itu hanya terbaring di gubuknya untuk tidur.

Akhirnya, setelah petani-petani yang lain memasang jebakan tikus, tidak ada tikus yang berani masuk ke sawah yang memiliki jebakan. Mereka ramai-ramai menyerbu sepetak sawah yang tengah menguning dan dibiarkan tanpa jebakan, yang tidak lain adalah sawah milik si pemalas.

Tidak butuh waktu lama, sawah milik pemalas padi-padinya rusak dan habis. Pemalas tidak memperhatikan hal tersebut. Ia tidak menyadarnya hingga tiba waktunya memanen. Sontak ia terkejut bukan kepala karena semua padinya tidak berisi beras, hingga tidak ada sebutir padi pun yang tersisa untuknya. Sementara itu, petani lain yang bekerja keras, memanen padi-padi yang bagus dan berisi beras.

Pemalas merenung di gubuknya, apa kata anak istrinya nanti jika ia pulang tidak membawa sedikit pun hasil panen. Pemalas lalu mendatangi petani lain yang sedang memanen, menawarkan jasa untuk mengumpulkan padi-padi dari dahannya. Namun tidak ada satu petani pun yang mau menerima jasanya.

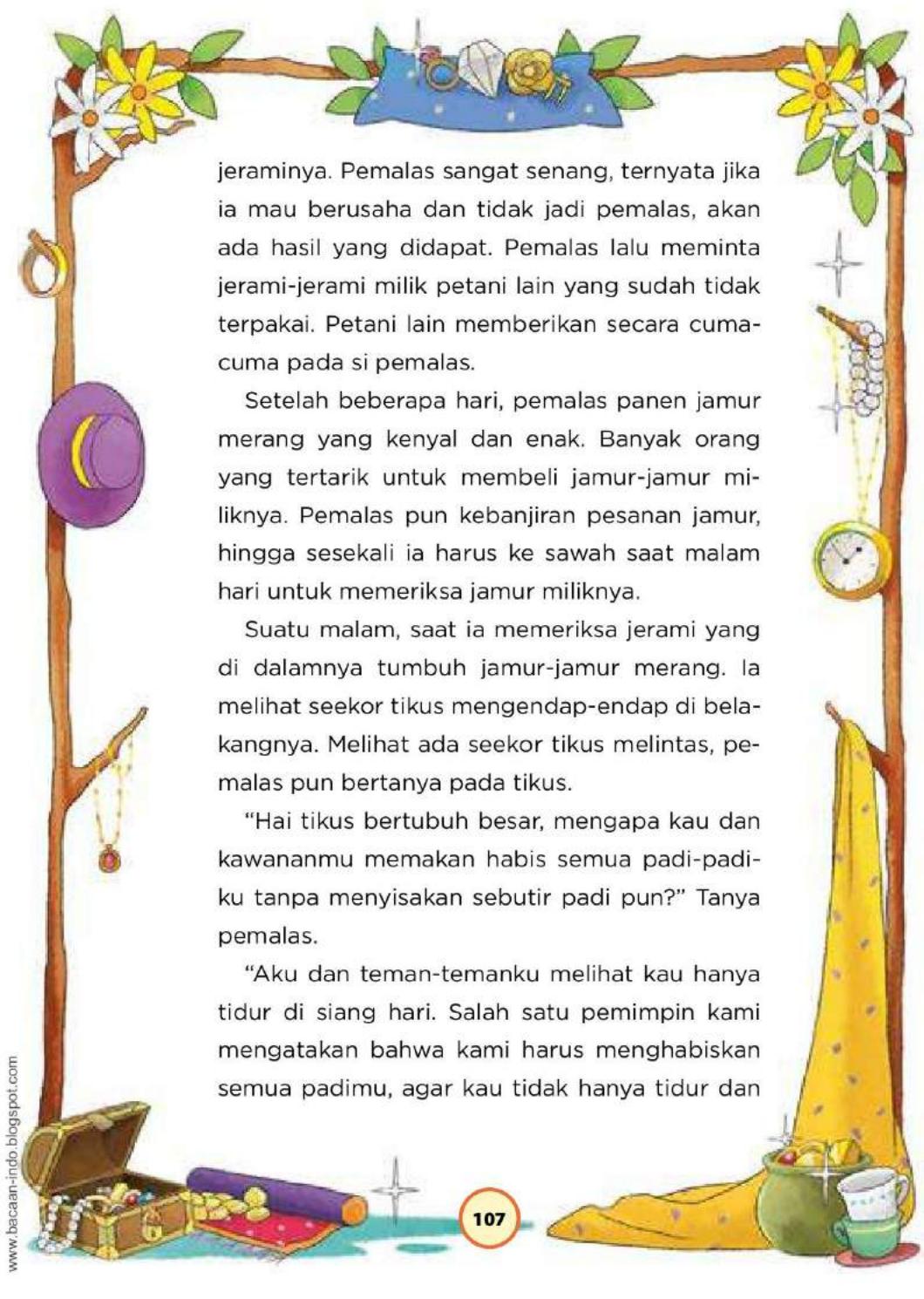


"Untuk apa menerima dia bekerja memanen padi, dia sangat malas. Karena kemalasannya, jangankan ia membantu panen, mungkin ia hanya akan tidur di tumpukan jerami," ujar salah satu petani pada petani lainnya.

Pemalas yang uring-uringan pun pulang. Saat tiba di rumah, ia bingung harus menjawab apa saat istrinya bertanya hasil panennya. Benar saja, saat ia pulang sang istri langsung bertanya akan hasil panennya. Pemalas berjanji untuk memberikan hasil panen yang banyak dan bagus. Namun karena padinya sangat banyak dan berat, ia memutuskan menunda untuk membawanya pulang, jawab pemalas yang berbohong pada istrinya.

Keesokan harinya, di gubuk si pemalas seperti cacing kepanasan. Untuk menanam padi lagi, butuh waktu lama untuk memanen hasilnya. Pemalas melihat padi hasil panennya hanya jadi tumpukan jerami. Pemalas pun memiliki sebuah ide. Ia membakar semua jerami itu dan memadamkan apinya saat jerami sudah sebagian menjadi hitam.

Beberapa hari kemudian, ia melihat ada begitu banyak jamur yang tumbuh di tumpukan



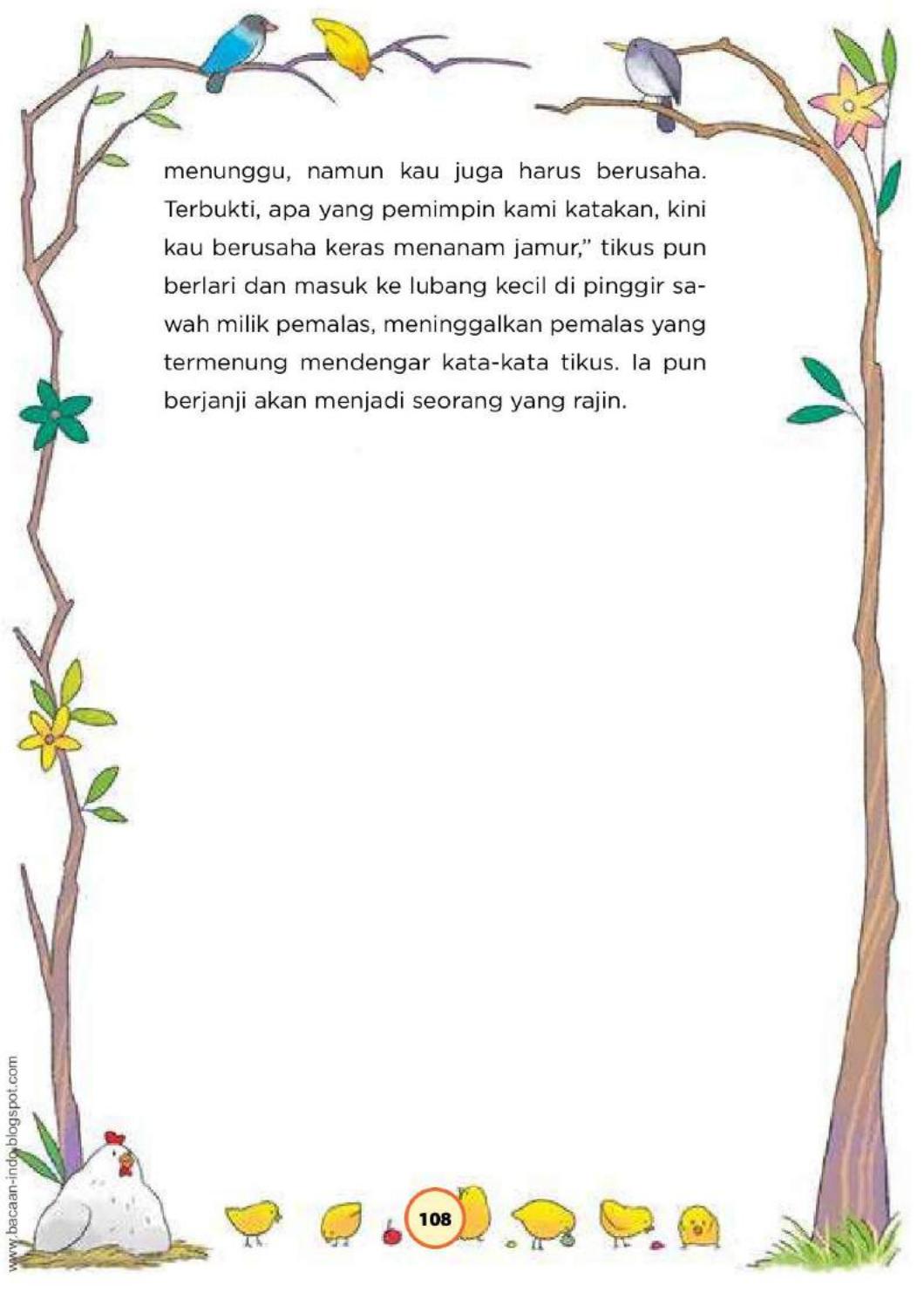
jeraminya. Pemalas sangat senang, ternyata jika ia mau berusaha dan tidak jadi pemalas, akan ada hasil yang didapat. Pemalas lalu meminta jerami-jerami milik petani lain yang sudah tidak terpakai. Petani lain memberikan secara cuma-cuma pada si pemalas.

Setelah beberapa hari, pemalas panen jamur merang yang kenyal dan enak. Banyak orang yang tertarik untuk membeli jamur-jamur miliknya. Pemalas pun kebanjiran pesanan jamur, hingga sesekali ia harus ke sawah saat malam hari untuk memeriksa jamur miliknya.

Suatu malam, saat ia memeriksa jerami yang di dalamnya tumbuh jamur-jamur merang. Ia melihat seekor tikus mengendap-endap di belakangnya. Melihat ada seekor tikus melintas, pemalas pun bertanya pada tikus.

"Hai tikus bertubuh besar, mengapa kau dan kawanmu memakan habis semua padi-padiku tanpa menyisakan sebutir pun?" Tanya pemalas.

"Aku dan teman-temanku melihat kau hanya tidur di siang hari. Salah satu pemimpin kami mengatakan bahwa kami harus menghabiskan semua padimu, agar kau tidak hanya tidur dan



menunggu, namun kau juga harus berusaha. Terbukti, apa yang pemimpin kami katakan, kini kau berusaha keras menanam jamur," tikus pun berlari dan masuk ke lubang kecil di pinggir sawah milik pemalas, meninggalkan pemalas yang termenung mendengar kata-kata tikus. Ia pun berjanji akan menjadi seorang yang rajin.



SI PEMBOHONG





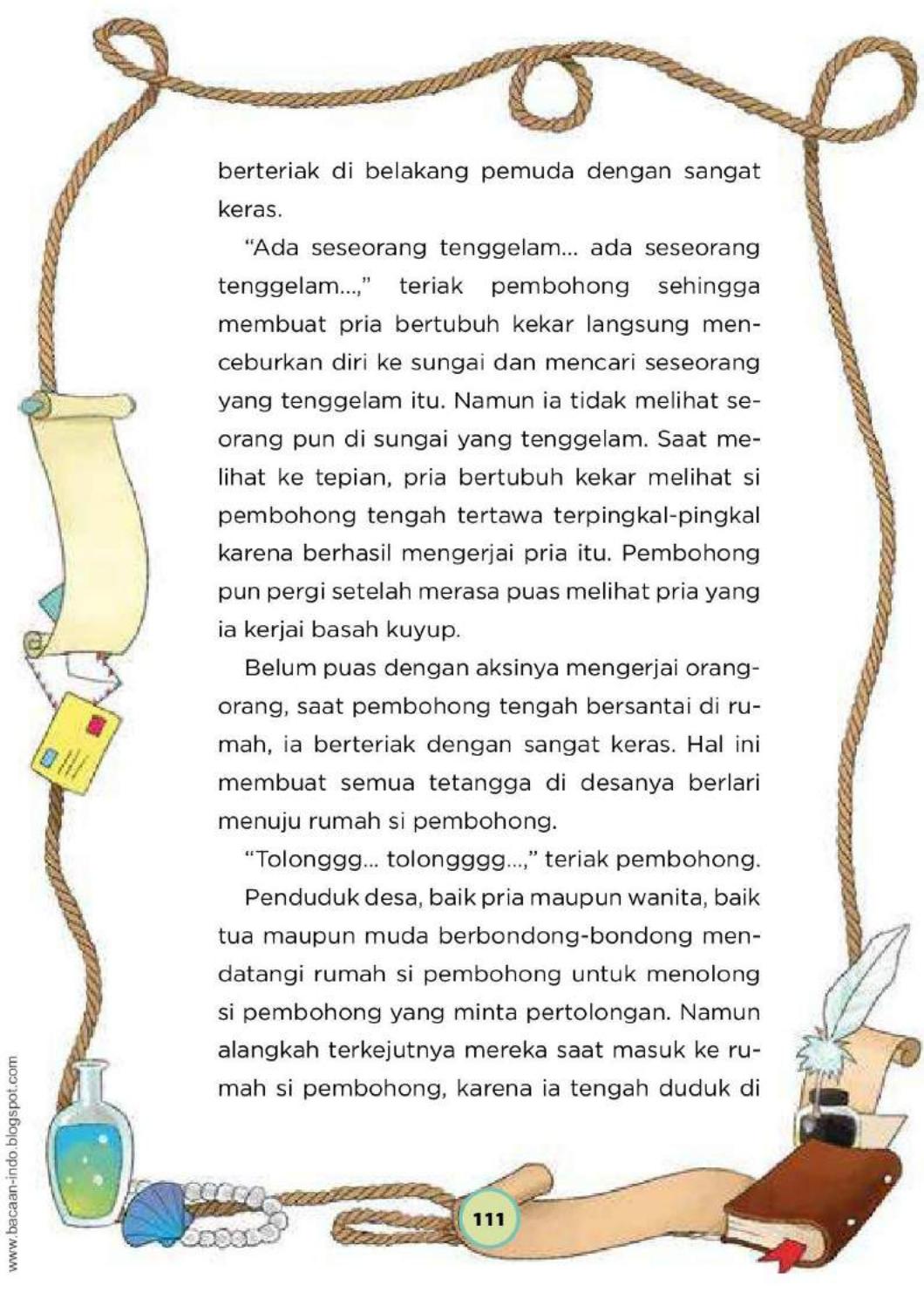
Di sebuah desa yang kecil dan terpencil, ada seorang pemuda yang gemar berbohong. Ia dijuluki si pembohong oleh penduduk desa, karena ulahnya yang kerap berbohong.

Suatu hari, ada seorang kakek tengah duduk di tepi sungai dan memegang pancing. Si pembohong yang kebetulan melintas dan melihat sang kakek hanya duduk termenung menantikan ikan memakan umpannya, terpikir olehnya suatu ide yang jahil. Si pembohong tiba-tiba berteriak dengan sangat keras sehingga mengagetkan sang kakek.

"Ada buaya... ada buaya..." teriak si pembohong.

Sang kakek lalu lari tergopoh-gopoh menyelematkan diri. Ia bahkan tersungkur karena ingin segera milarikan diri. Namun saat sang kakek melihat si pembohong tertawa terbahak-bahak melihat dirinya, ia sadar bahwa ia sedang dikerjai. Pembohong pun pergi dengan menyisakan tawanya yang membuat sang kakek kesal.

Masih di tepian sungai, ia melihat ada seorang pemuda yang bertubuh kekar. Si pembohong yang melihat pemuda kekar itu, tertarik untuk berbuat jahil padanya. Sontak si pembohong



berteriak di belakang pemuda dengan sangat keras.

"Ada seseorang tenggelam... ada seseorang tenggelam..." teriak pembohong sehingga membuat pria bertubuh kekar langsung mengeburkan diri ke sungai dan mencari seseorang yang tenggelam itu. Namun ia tidak melihat seorang pun di sungai yang tenggelam. Saat melihat ke tepian, pria bertubuh kekar melihat si pembohong tengah tertawa terpingkal-pingkal karena berhasil mengerjai pria itu. Pembohong pun pergi setelah merasa puas melihat pria yang ia kerjai basah kuyup.

Belum puas dengan aksinya mengerjai orang-orang, saat pembohong tengah bersantai di rumah, ia berteriak dengan sangat keras. Hal ini membuat semua tetangga di desanya berlari menuju rumah si pembohong.

"Tolonggg... tolongggg..." teriak pembohong.

Penduduk desa, baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda berbondong-bondong mendatangi rumah si pembohong untuk menolong si pembohong yang minta pertolongan. Namun alangkah terkejutnya mereka saat masuk ke rumah si pembohong, karena ia tengah duduk di



kursinya dan sedang bersantai. Penduduk desa yang keheranan pun bertanya apa yang sedang terjadi.

"Tolong aku penduduk desa, tolong garuk punggungku yang gatal ini." Seraya tertawa terbahak-bahak si pembohong merasa sangat puas mengerjai penduduk desa. Penduduk desa yang kecewa karena merasa dikerjai pun memutuskan untuk pulang.

Keesokan harinya, si pembohong pergi ke sungai untuk mencari ikan. Tanpa disadari sandal yang ia kenakan sudah licin dan tipis sehingga membuat ia terpeleset ke dalam sungai. Si pembohong tidak bisa berenang dan ia pun meminta pertolongan. Di sisa tenaganya ia berteriak sangat keras agar semua orang di desa mendengar teriakannya.

"Tolonggg... tolong aku... aku akan tenggelam," dengan susah payah ia berteriak, namun tidak ada satu orang pun yang datang. Sebab semua orang di desa mengira ia tengah berusaha mengerjai mereka. Akhirnya si pembohong itu tenggelam.

23

SI JUJUR





Seorang pria yang sehari-harinya berdagang barang pecah belah, memiliki sifat yang sangat jujur. Karena ia terlalu jujur, terkadang ia sering merasa kesulitan. Suatu hari, ia sedang makan di sebuah warung nasi. Dalam kondisi perut yang lapar, ia pun mulai makan nasi yang ada di piring itu, namun saat ia mulai mengunyah, ia pun berceloteh.

“Siapakah yang memasak sayur yang begitu asin ini, rasanya seperti kumur-kumur dengan air laut. Lalu sayurnya yang terlalu matang, seperti sudah busuk.”

Ia pun menghabiskan makanannya. Sebenarnya ia tidak berniat untuk membuat orang-orang menjadi tidak suka pada masakan di warung nasi itu. Namun karena ia berkata seperti itu, warung nasi itu menjadi mendadak sepi.

Ia pun bertemu dengan seorang pria tua yang menggunakan tongkat untuk membantunya berjalan. Si jujur yang melihat itu, rasanya ia ingin agar pria tua itu lebih modis, ia pun berkata pada pria tua itu.

“Kakek tua, tongkat itu membuatmu seperti penyihir. Baju yang kau kenakan juga tampak sangat lusuh, apakah kau tidak memiliki baju



yang lebih baik dari ini? Kau bisa disangka seorang pengemis. Topi yang kau kenakan menutupi sebagian mata dan alis mu itu membuatmu tampak seperti orang buta." Kakek yang merasa tersinggung dengan perkataan si jujur, memukulnya dengan tongkat miliknya dan si jujur jatuh tersungkur.

Si jujur lalu mulai menggelar dagangannya, ia menata rapi barang-barang pecah belah itu dengan baik agar menarik pembeli untuk datang melihat. Tidak lama kemudian, datanglah seorang wanita paruh baya yang tertarik dengan barang pecah belah milik si jujur.

"Apakah kendi ini kau yang membuatnya?"
Tanya wanita paruh baya.

"Tentu saja tidak, ada seorang pengrajin di desa kami dan ia membuatkannya untukku," wanita paruh baya mengangguk.

"Apakah kendi ini bagus?" Tanyanya.
"Aku rasa kendi itu tidak begitu bagus, karena sekali saja kau menjatuhkannya ke lantai, prakkkkk..... kendi itu akan hancur," jawabnya. Perkataan si jujur tentu membuat wanita paruh baya meletakkan kembali kendi yang ada di tangannya.



"Apakah cangkir ini kuat?" Tanya wanita paruh baya lagi.

"Sebenarnya cangkir itu kuat, karena ia cukup tebal. Namun untuk cangkir berukuran kecil seperti itu, aku rasa cangkir itu terlalu mahal." Jawaban si jujur membuat wanita meletakkan kembali cangkirnya.

"Apakah piring ini bagus?" Tanya wanita paruh baya.

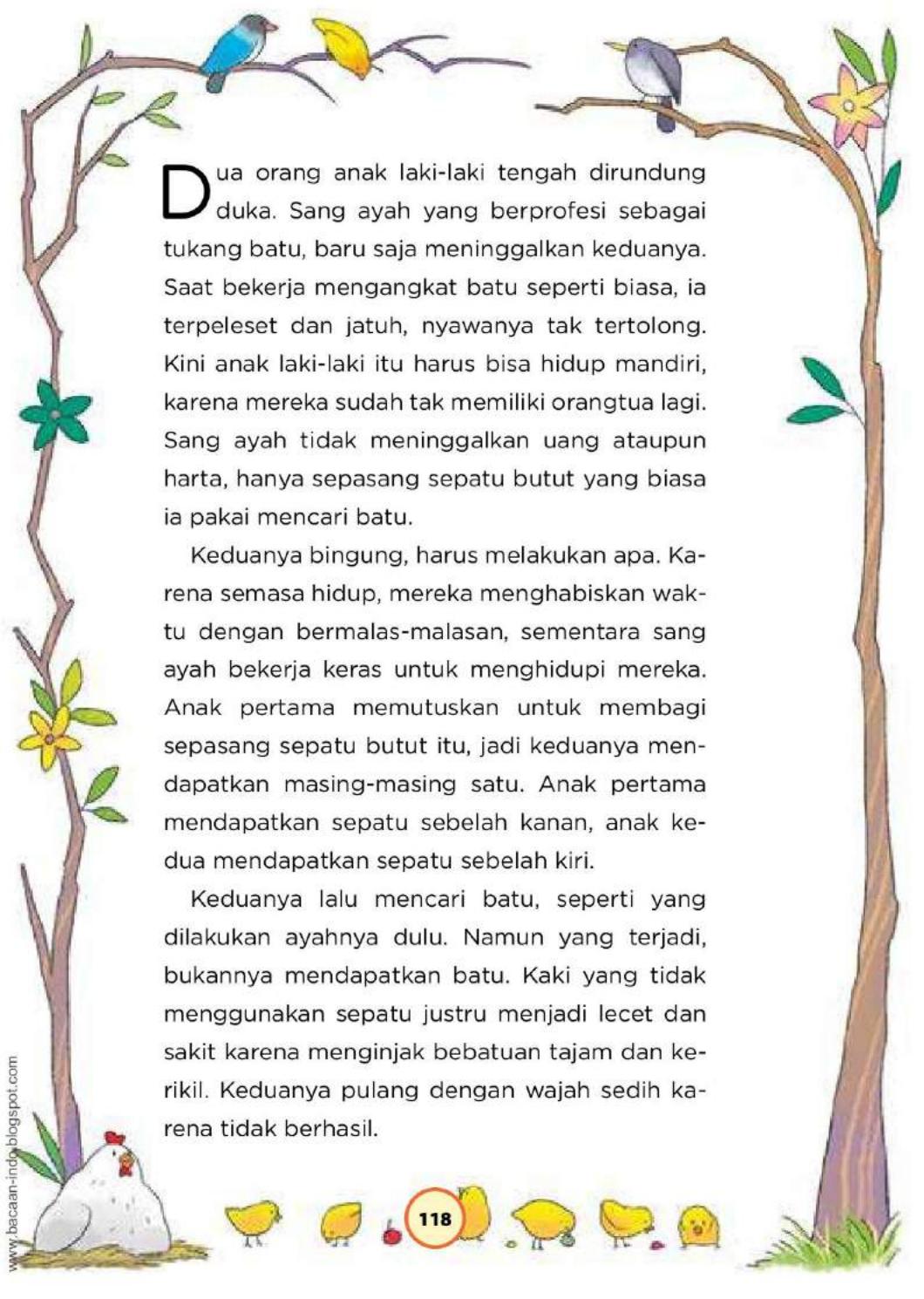
"Piring itu terbuat dari bahan yang bagus, namun apa yang akan kau makan dengan piring yang sangat lebar itu? Apakah kau akan makan dua paha domba sekaligus?" Si jujur tertawa kecil mendengar perkataannya sendiri.

Wanita paruh baya itu akhirnya mengerti, pedagang yang ada di hadapannya memiliki sifat yang terlalu jujur. Akhirnya ia pun memilih beberapa barang lain dan tidak bertanya lagi. Wanita paruh baya berlalu pergi setelah membayar semua belanjanya. Ia menghargai usaha si jujur dalam menjajakan dagangannya.

24

SEPASANG SEPATU BUTUT

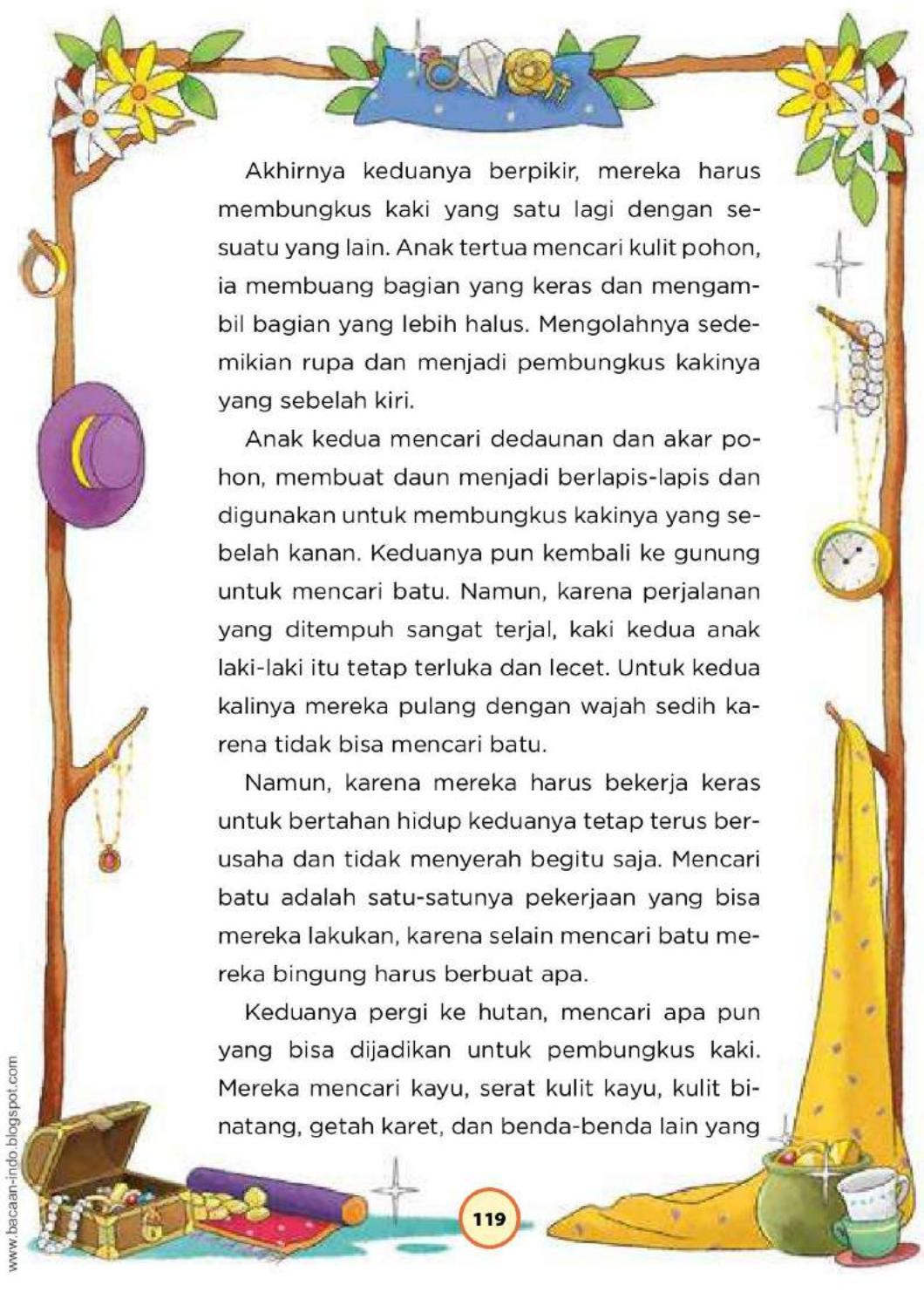




Dua orang anak laki-laki tengah dirundung duka. Sang ayah yang berprofesi sebagai tukang batu, baru saja meninggalkan keduanya. Saat bekerja mengangkat batu seperti biasa, ia terpeleset dan jatuh, nyawanya tak tertolong. Kini anak laki-laki itu harus bisa hidup mandiri, karena mereka sudah tak memiliki orangtua lagi. Sang ayah tidak meninggalkan uang ataupun harta, hanya sepasang sepatu butut yang biasa ia pakai mencari batu.

Keduanya bingung, harus melakukan apa. Karena semasa hidup, mereka menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan, sementara sang ayah bekerja keras untuk menghidupi mereka. Anak pertama memutuskan untuk membagi sepasang sepatu butut itu, jadi keduanya mendapatkan masing-masing satu. Anak pertama mendapatkan sepatu sebelah kanan, anak kedua mendapatkan sepatu sebelah kiri.

Keduanya lalu mencari batu, seperti yang dilakukan ayahnya dulu. Namun yang terjadi, bukannya mendapatkan batu. Kaki yang tidak menggunakan sepatu justru menjadi lecet dan sakit karena menginjak bebatuan tajam dan kerikil. Keduanya pulang dengan wajah sedih karena tidak berhasil.

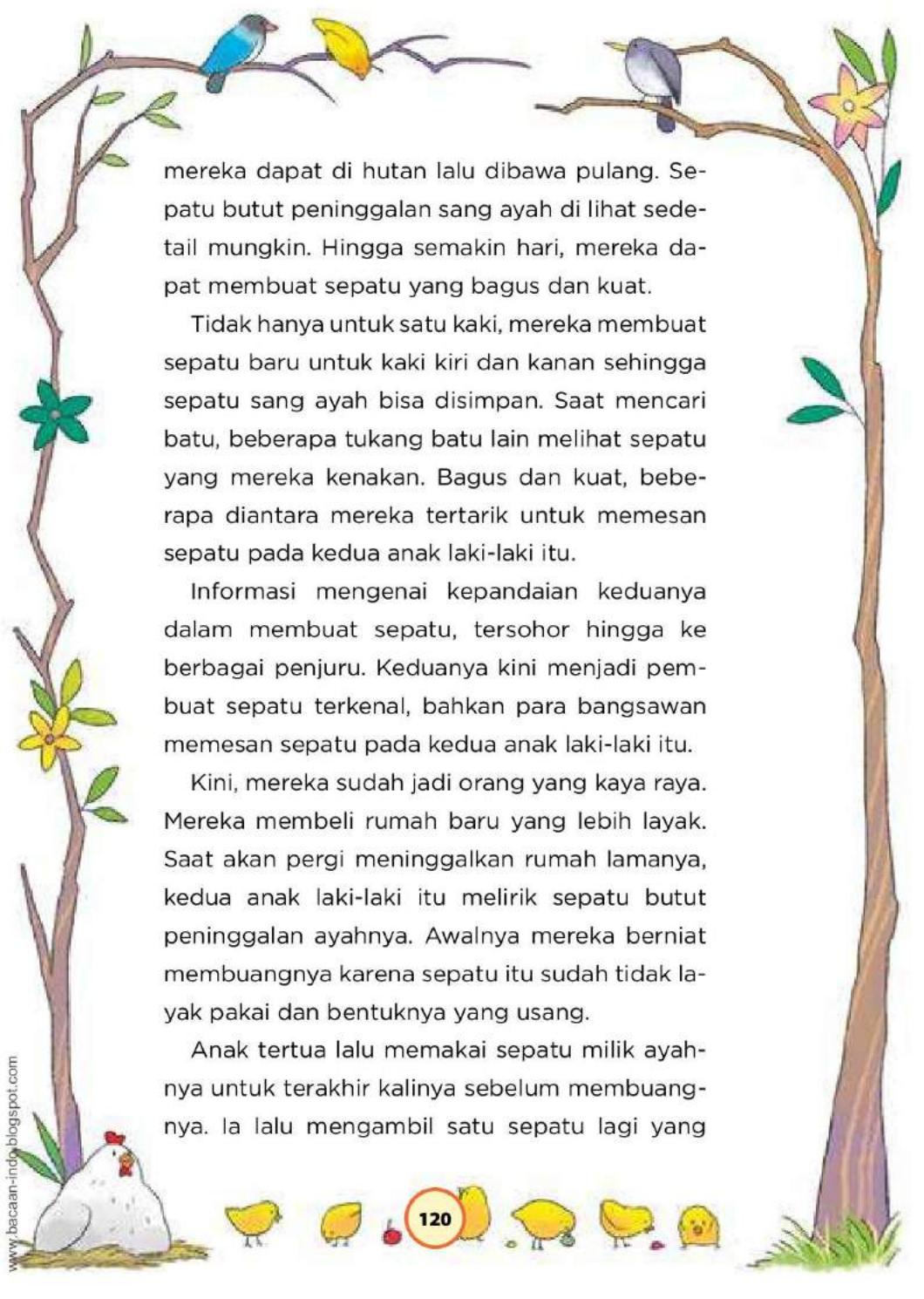


Akhirnya keduanya berpikir, mereka harus membungkus kaki yang satu lagi dengan sesuatu yang lain. Anak tertua mencari kulit pohon, ia membuang bagian yang keras dan mengambil bagian yang lebih halus. Mengolahnya sedemikian rupa dan menjadi pembungkus kakinya yang sebelah kiri.

Anak kedua mencari dedaunan dan akar pohon, membuat daun menjadi berlapis-lapis dan digunakan untuk membungkus kakinya yang sebelah kanan. Keduanya pun kembali ke gunung untuk mencari batu. Namun, karena perjalanan yang ditempuh sangat terjal, kaki kedua anak laki-laki itu tetap terluka dan lecet. Untuk kedua kalinya mereka pulang dengan wajah sedih karena tidak bisa mencari batu.

Namun, karena mereka harus bekerja keras untuk bertahan hidup keduanya tetap terus berusaha dan tidak menyerah begitu saja. Mencari batu adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan, karena selain mencari batu mereka bingung harus berbuat apa.

Keduanya pergi ke hutan, mencari apa pun yang bisa dijadikan untuk pembungkus kaki. Mereka mencari kayu, serat kulit kayu, kulit binatang, getah karet, dan benda-benda lain yang



mereka dapat di hutan lalu dibawa pulang. Sepatu butut peninggalan sang ayah di lihat sedetail mungkin. Hingga semakin hari, mereka dapat membuat sepatu yang bagus dan kuat.

Tidak hanya untuk satu kaki, mereka membuat sepatu baru untuk kaki kiri dan kanan sehingga sepatu sang ayah bisa disimpan. Saat mencari batu, beberapa tukang batu lain melihat sepatu yang mereka kenakan. Bagus dan kuat, beberapa diantara mereka tertarik untuk memesan sepatu pada kedua anak laki-laki itu.

Informasi mengenai kepandaian keduanya dalam membuat sepatu, tersohor hingga ke berbagai penjuru. Keduanya kini menjadi pembuat sepatu terkenal, bahkan para bangsawan memesan sepatu pada kedua anak laki-laki itu.

Kini, mereka sudah jadi orang yang kaya raya. Mereka membeli rumah baru yang lebih layak. Saat akan pergi meninggalkan rumah lamanya, kedua anak laki-laki itu melirik sepatu butut peninggalan ayahnya. Awalnya mereka berniat membuangnya karena sepatu itu sudah tidak layak pakai dan bentuknya yang usang.

Anak tertua lalu memakai sepatu milik ayahnya untuk terakhir kalinya sebelum membuangnya. Ia lalu mengambil satu sepatu lagi yang

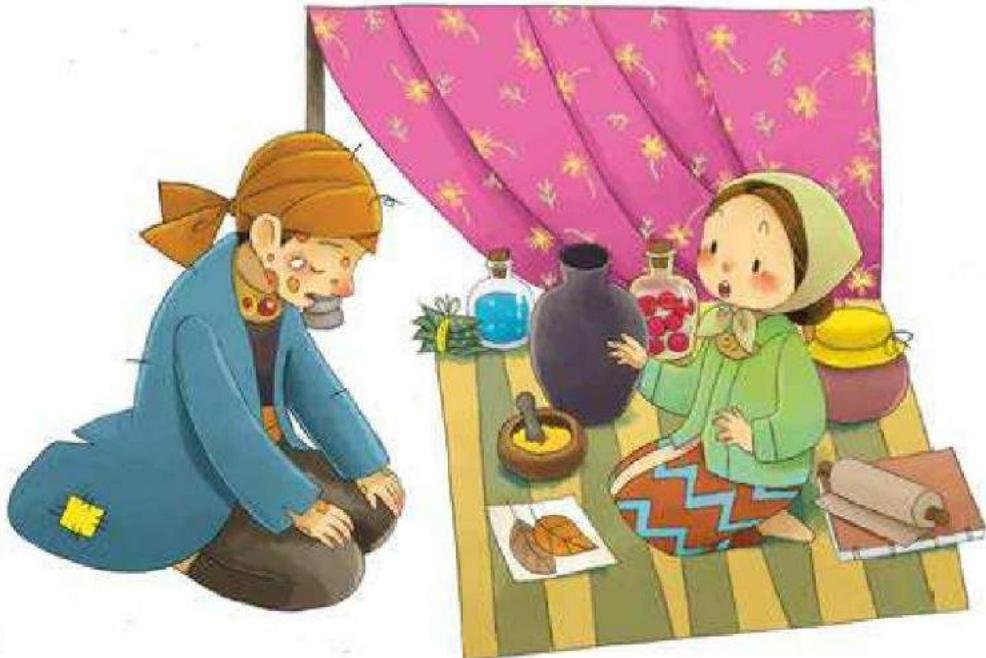
menjadi milik adiknya. Saat kedua kakinya mengenakan sepatu ayahnya itu, ia merasa ada sesuatu yang mengganjal. Saat ia merogoh ke dalam sepatu yang mengganjal itu, ia menemukan sebuah pesan.

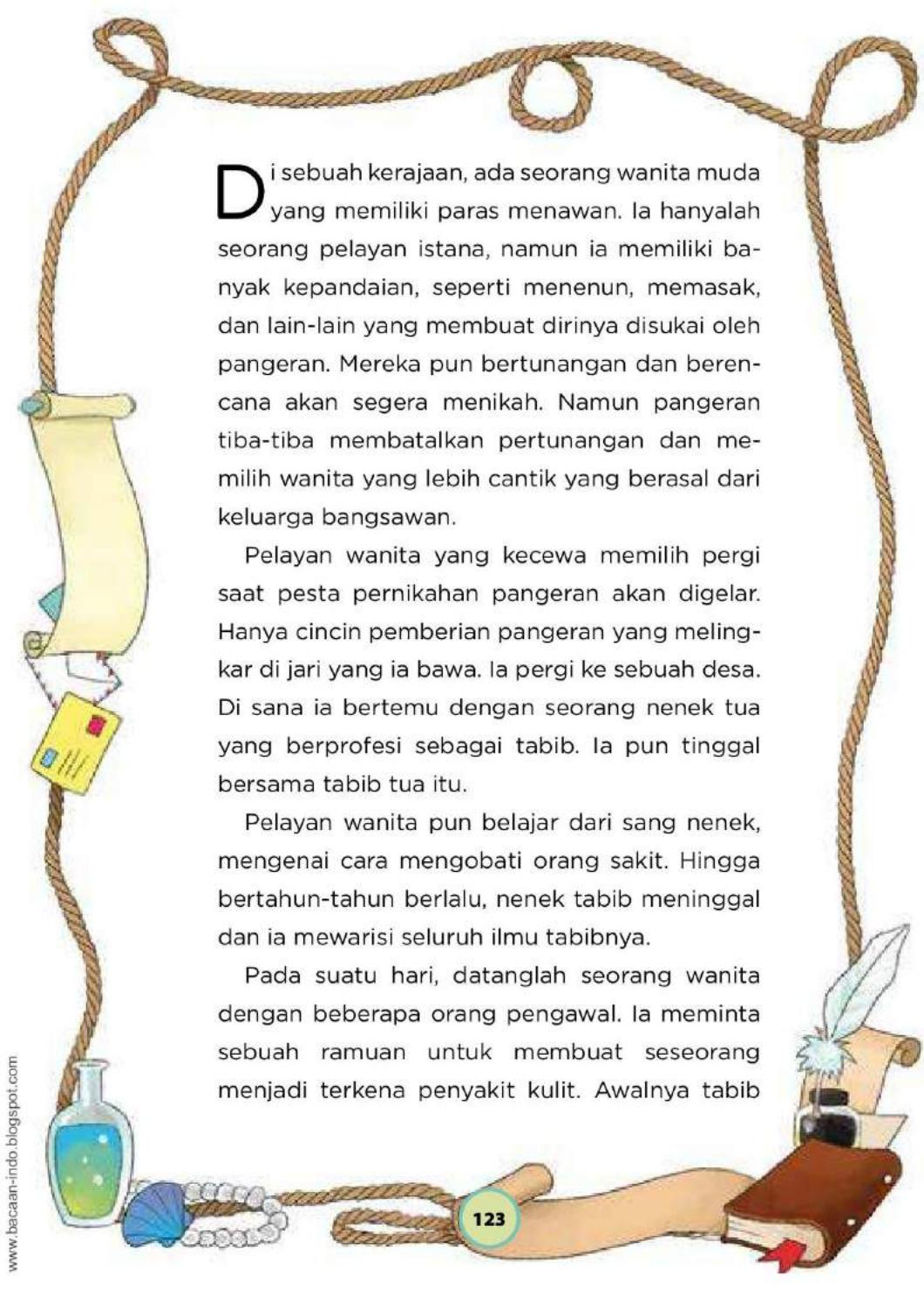
"Anak-anakku, tetaplah menjadi sepasang sepatu bagiku. Meski bentuknya tidak sama, namun akan menjadi tidak berarti jika hanya ada salah satu. Meski langkahnya berbeda, namun memiliki tujuan yang sama. Saling melengkapi dan tidak ada yang merasa derajatnya lebih tinggi".

Kedua anak laki-laki itu terenyuh, dan membawa masing-masing sepatu peninggalan ayahnya ke rumah barunya. Mereka berjanji akan menuruti pesan ayahnya itu.



TABIB DAN PANGERAN





Di sebuah kerajaan, ada seorang wanita muda yang memiliki paras menawan. Ia hanyalah seorang pelayan istana, namun ia memiliki banyak kepandaian, seperti menenun, memasak, dan lain-lain yang membuat dirinya disukai oleh pangeran. Mereka pun bertunangan dan berencana akan segera menikah. Namun pangeran tiba-tiba membatalkan pertunangan dan memilih wanita yang lebih cantik yang berasal dari keluarga bangsawan.

Pelayan wanita yang kecewa memilih pergi saat pesta pernikahan pangeran akan digelar. Hanya cincin pemberian pangeran yang melingkar di jari yang ia bawa. Ia pergi ke sebuah desa. Di sana ia bertemu dengan seorang nenek tua yang berprofesi sebagai tabib. Ia pun tinggal bersama tabib tua itu.

Pelayan wanita pun belajar dari sang nenek, mengenai cara mengobati orang sakit. Hingga bertahun-tahun berlalu, nenek tabib meninggal dan ia mewarisi seluruh ilmu tabibnya.

Pada suatu hari, datanglah seorang wanita dengan beberapa orang pengawal. Ia meminta sebuah ramuan untuk membuat seseorang menjadi terkena penyakit kulit. Awalnya tabib



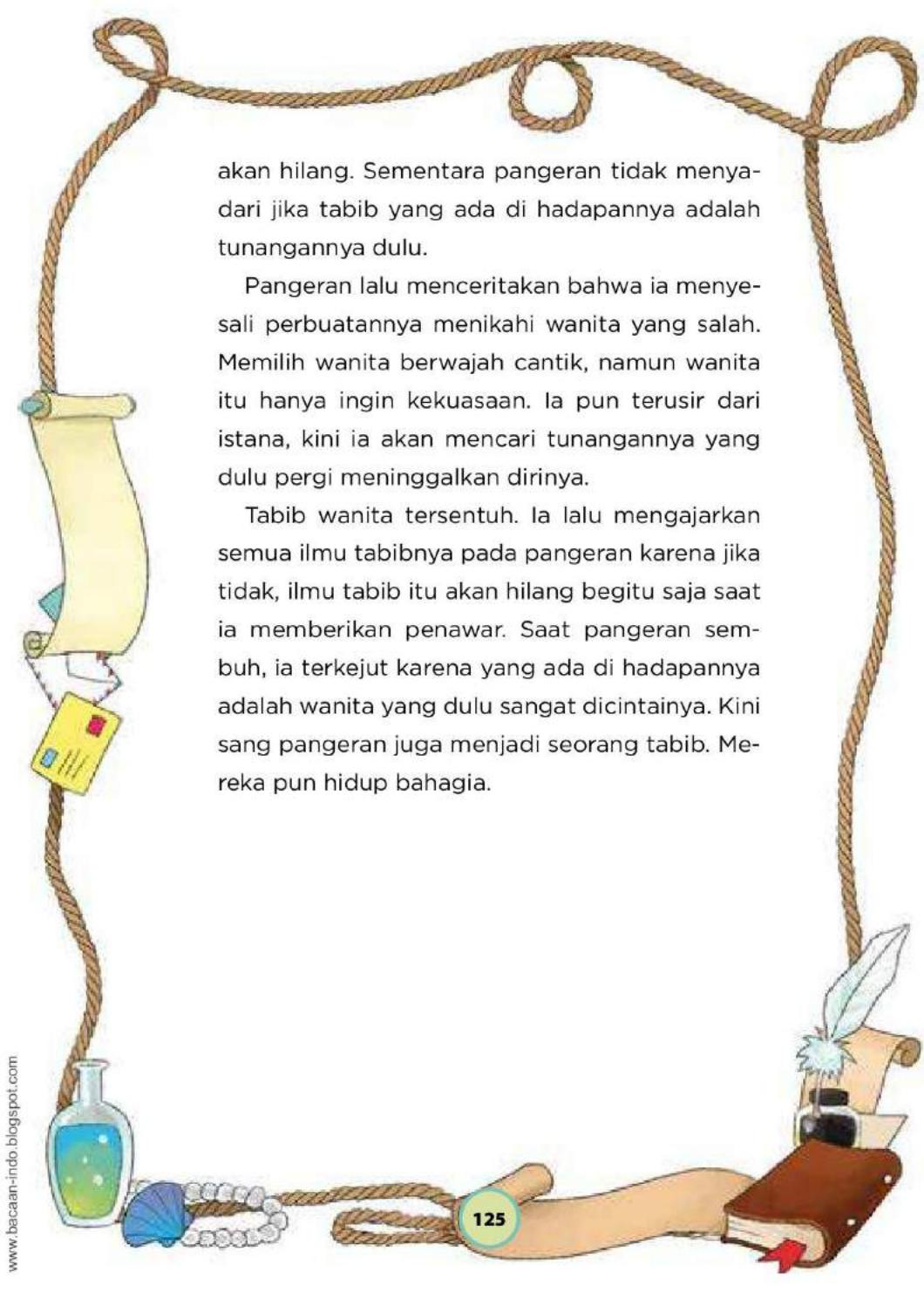
wanita menolak, namun wanita itu mengancam akan membakar rumah beserta semua ramuan miliknya, jika ia tidak memberikan ramuan itu. Dengan terpaksa tabib wanita memberikan ramuan itu. Wanita itu pun berlalu membawa ramuan penyakit kulit.

Beberapa bulan setelah kejadian itu, tabib wanita kedadangan tamu. Wajahnya sangat mengerikan, kulitnya memprihatinkan, karena seluruh tubuhnya dipenuhi kudis, nyaris tidak ada sedikitpun kulit yang tidak terkena kudis.

Pasien yang ada di hadapannya itu hanya mampu menggaruk-garuk tubuhnya karena gatal. Ia pun memohon agar diberikan obat untuk menyembuhkan kudisnya. Karena penyakit kulit itulah istrinya mengusirnya, ia menguasai istana dan memerintah dengan sangat serakah.

Tabib wanita terkejut, ternyata pasien yang ada di hadapannya adalah pangeran yang menjadi tunangannya dulu. Awalnya tabib wanita tidak bersedia menyembuhkan pangeran, karena ia tahu, penyakit kudis yang menjangkiti tubuh pangeran karena ramuan yang ia berikan. Jika ia memberikan penawar yang berasal dari ramuan yang ia buat sendiri, maka ilmu tabibnya





akan hilang. Sementara pangeran tidak menyerah jika tabib yang ada di hadapannya adalah tunangannya dulu.

Pangeran lalu menceritakan bahwa ia mensyukuri perbuatannya menikahi wanita yang salah. Memilih wanita berwajah cantik, namun wanita itu hanya ingin kekuasaan. Ia pun terusir dari istana, kini ia akan mencari tunangannya yang dulu pergi meninggalkan dirinya.

Tabib wanita tersentuh. Ia lalu mengajarkan semua ilmu tabibnya pada pangeran karena jika tidak, ilmu tabib itu akan hilang begitu saja saat ia memberikan penawar. Saat pangeran sembuh, ia terkejut karena yang ada di hadapannya adalah wanita yang dulu sangat dicintainya. Kini sang pangeran juga menjadi seorang tabib. Mereka pun hidup bahagia.



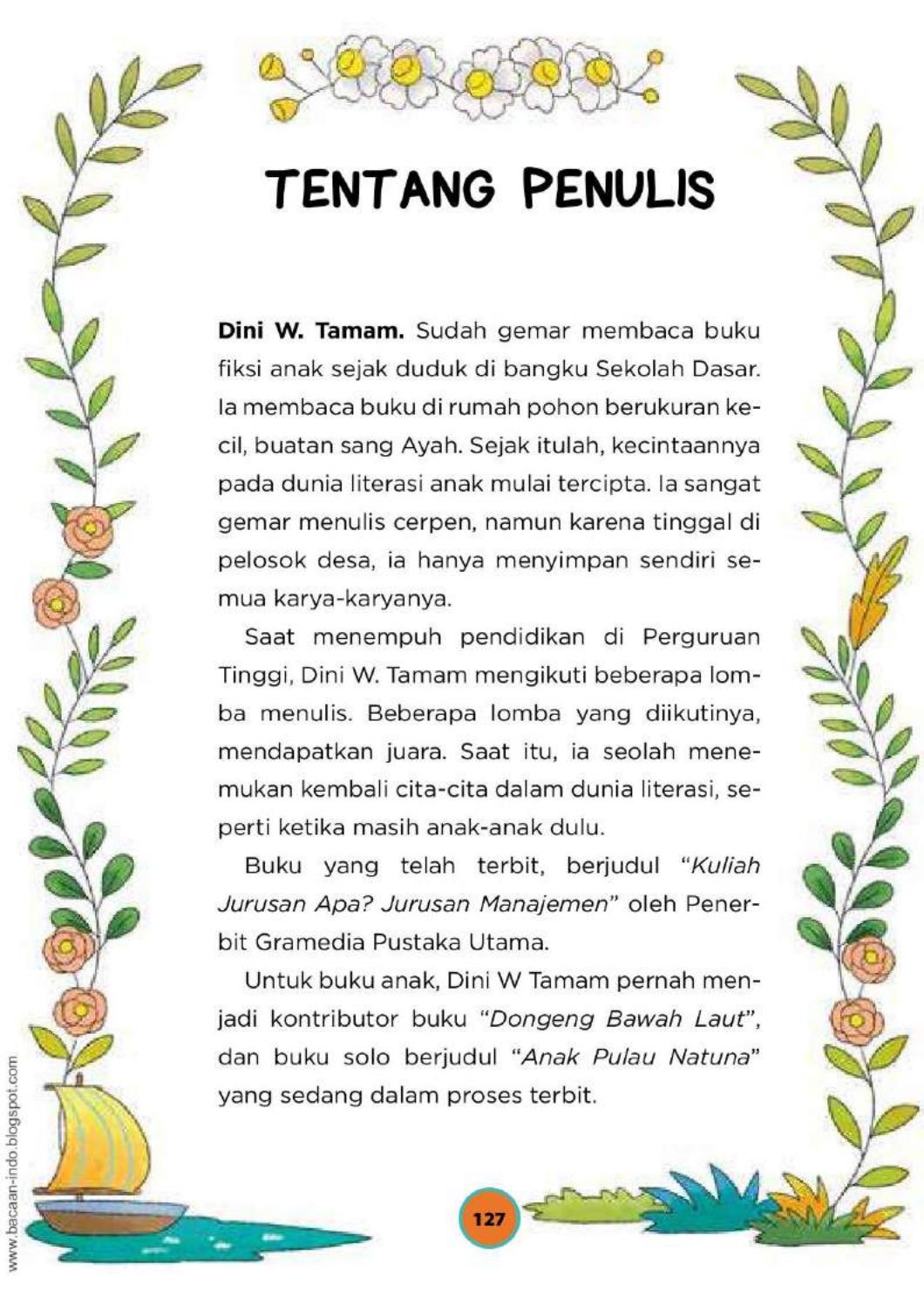
Setelah selesai membaca buku ini,
sebelum tidur jangan lupa untuk
membaca doa sebelum tidur:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيِنَا وَأَمُوتْ

Artinya:

Dengan nama-Mu ya Allah aku hidup
dan aku mati.

Keterangan: HR. Al-Bukhari no. 6312 dan 6324
dari Hudzaifah *radhiyallaahu 'anhu*, Muslim no.
2711 dari al-Bara' *radhiyallaahu 'anhu*.



TENTANG PENULIS

Dini W. Tamam. Sudah gemar membaca buku fiksi anak sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Ia membaca buku di rumah pohon berukuran kecil, buatan sang Ayah. Sejak itulah, kecintaannya pada dunia literasi anak mulai tercipta. Ia sangat gemar menulis cerpen, namun karena tinggal di pelosok desa, ia hanya menyimpan sendiri semua karya-karyanya.

Saat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, Dini W. Tamam mengikuti beberapa lomba menulis. Beberapa lomba yang diikutinya, mendapatkan juara. Saat itu, ia seolah meneruskan kembali cita-cita dalam dunia literasi, seperti ketika masih anak-anak dulu.

Buku yang telah terbit, berjudul "*Kuliah Jurusan Apa? Jurusan Manajemen*" oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Untuk buku anak, Dini W Tamam pernah menjadi kontributor buku "*Dongeng Bawah Laut*", dan buku solo berjudul "*Anak Pulau Natuna*" yang sedang dalam proses terbit.

Dongeng Sebelum Tidur 2

Buku *Dongeng Sebelum Tidur 2* ini menyajikan 25 kisah unik, ilustrasi yang menarik, dan bahasa yang mudah dipahami. Pada buku ini ada kisah Nelayan yang Kurang Beruntung, Pemburu dan Singa Licik, Pedagang Karpet dan Pedagang Teko, Putri Bermata Biru, dan kisah-kisah menarik lainnya.

Dengan membacakan cerita sebelum tidur, anak tidak hanya akan mendapatkan hiburan semata, namun juga hikmah yang bisa dipetik dari setiap kisahnya. Selain itu, anak akan menjadi lebih pintar, sebab mereka belajar banyak hal, termasuk tata bahasa, serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul yang tentunya dapat merangsang otak.

Membacakan cerita sebelum tidur juga akan meningkatkan imajinasi yang sehat pada anak, mendekatkan anak dengan orangtua, dan bisa menumbuhkan kecintaan pada dunia membaca. Mari hadirkan dongeng dan kisah menarik untuk putra-putri kita, yang bisa dikenang sampai mereka dewasa nanti.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gptu.id

